

Dr. Agnes Widyaningrum, S.E., S.Pd., M.Pd.
Yovita Mumpuni Hartarini, S.Pd., M.Hum., M.M.

Pengantar Ilmu Sastra



Pengantar Ilmu Sastra

Copyright © 2023
PENERBIT NEM

**KUTIPAN PASAL 72:
Ketentuan Pidana Undang-Undang Republik
Indonesia
Nomor 19 Tahun 2002 tentang HAK CIPTA**

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat 1, dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Dr. Agnes Widyaningrum, S.E., S.Pd., M.Pd.
Yovita Mumpuni Hartarini, S.Pd., M.Hum., M.M.

Pengantar Ilmu Sastra



Pekalongan - Indonesia

Pengantar Ilmu Sastra

Copyright © 2023

Penulis:

Dr. Agnes Widyaningrum, S.E., S.Pd., M.Pd.
Yovita Mumpuni Hartarini, S.Pd., M.Hum., M.M.

Editor:

Moh. Nasrudin
(SK BNSP: No. Reg. KOM.1446.01749 2019)

Setting Lay-out & Cover:

Tim Redaksi

Diterbitkan oleh:

PT Nasya Expanding Management
(Penerbit NEM - Anggota IKAPI)

Jl. Raya Wangandowo, Bojong
Pekalongan, Jawa Tengah 51156
Telp. (0285) 435833, Mobile: 0853-2521-7257
www.penerbitnem.com / penerbitnem@gmail.com

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Cetakan ke-1, Februari 2023

ISBN: 978-623-423-654-5

Prakata

Buku ini disusun sebagai materi perkuliahan Pengantar Ilmu Sastra bagi mahasiswa. Maksud dan tujuan utama materi perkuliahan ini adalah memperkenalkan mahasiswa tentang Pengantar Ilmu Sastra secara umum. Susunan materi di dalam buku ini berasal dari kumpulan materi mata kuliah Pengantar Ilmu Sastra yang diajarkan selama satu semester. Isi dari buku ini sederhana dan praktis bagi pembelajar pemula dan mahasiswa. Selain itu, materi juga disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa tentang ilmu sastra.

Pengantar ilmu sastra telah lama menjadi satu mata kuliah di fakultas sastra, fakultas ilmu-ilmu budaya di berbagai universitas di Indonesia. Buku pengantar ilmu sastra masih langka yang lengkap. Buku pengantar ilmu sastra masih ditulis oleh orang atau bangsa lain. Buku tulisan mereka juga langka jumlahnya. Buku karangan bangsa Indonesia lebih langka lagi. Jika pun ada hanya pengantar singkat dalam buku sastra, misalnya teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra. Buku Pengantar Ilmu Sastra ini di dalamnya dibahas tentang ilmu sastra berdasarkan pemikiran sastra dari berbagai pakar sastra dari Indonesia dan luar Indonesia. Penyusunan materi perkuliahan ini didasarkan pada buku-buku ilmu sastra, karya-karya sastra, dan penelitian tentang ilmu sastra. Kebanyakan contoh ilmu sastra yang disebutkan dan dijelaskan adalah karya-karya sastra yang bersifat populer. Dengan rancangan tersebut

maka buku ini dapat digunakan sebagai bahan ajar pengetahuan umum sastra Indonesia selama satu semester.

Penyusunan buku ini masih jauh dari kelengkapan sebagaimana buku-buku pengantar ilmu sastra lain. Singkatnya, isi buku ini tidaklah sempurna dan perlu saran perbaikan dan penambahan secara bertahap. Meskipun demikian materi buku inilah yang disampaikan kepada mahasiswa untuk memahami ilmu sastra secara ringkas. Akhirnya, semoga buku menjadi salah satu buku referensi awal bagi mahasiswa untuk mengenal dan memahami ilmu sastra.

Penulis

Daftar Isi

PRAKATA __ v

DAFTAR ISI __ vii

BAB 1 ILMU SASTRA __ 1

- A. Pengertian Ilmu Sastra __ 1
- B. Sejarah Ilmu Sastra __ 6
- C. Objek Ilmu Sastra __ 13
- D. Cabang Ilmu Sastra __ 16
- E. Hubungan Timbal Balik antar Cabang Ilmu Sastra __ 19
- F. Tujuan Ilmu Sastra __ 21
- G. Fungsi Ilmu Sastra __ 22
- H. Ruang Lingkup Kajian Ilmu Sastra __ 26

BAB 2 TEORI SASTRA __ 31

- A. Pengertian Teori Sastra __ 31
- B. Sejarah Perkembangan Teori Sastra __ 35
- C. Komponen Teori Sastra __ 40
- D. Kedudukan dan Fungsi Teori Sastra __ 42
- E. Beberapa Teori Sastra __ 43
- F. Teori Sastra Terbaru Perspektif Transdisipliner __ 46
- G. Ruang Lingkup Kajian Teori Sastra __ 58

BAB 3 SEJARAH SASTRA __ 63

- A. Pengertian Sejarah Sastra __ 63
- B. Pengertian Sejarah Sastra Indonesia __ 65

- C. Sejarah Sastra Indonesia __ 66
- D. Awal Mula Lahirnya Sastra Indonesia __ 69
- E. Periodisasi Sastra Indonesia __ 70
- F. Objek Sejarah Sastra __ 72
- G. Cakupan Sejarah Sastra __ 74
- H. Sejarah Sastra dalam Lingkup Ilmu Sastra __ 75
- I. Hubungan Teori Sastra dengan Kritik Sastra dan Sejarah Sastra __ 77
- J. Fungsi dan Tujuan Mempelajari Sejarah Sastra __ 83
- K. Ruang Lingkup Kajian Sejarah Sastra __ 83

BAB 4 KRITIK SASTRA __ 89

- A. Pengertian Kritik Sastra __ 89
- B. Sejarah Kritik Sastra __ 92
- C. Unsur-unsur Kritik Sastra __ 103
- D. Peran dan Fungsi Kritik Sastra __ 104
- E. Tujuan dan Kegunaan Kritik Sastra __ 108
- F. Jenis-jenis Kritik Sastra __ 109
- G. Aspek-aspek Kritik Sastra __ 113
- H. Esai dan Kritik Sastra __ 115
- I. Ruang Lingkup Kajian Kritik Sastra __ 116

BAB 5 SASTRA PERBANDINGAN __ 119

- A. Pengertian Sastra Perbandingan __ 119
- B. Sejarah Sastra Perbandingan __ 127
- C. Mazhab Sastra Perbandingan __ 133
- D. Sastra Perbandingan, Sastra Dunia, dan Sastra Umum __ 135
- E. Objek Kajian Sastra Perbandingan __ 137
- F. Bidang Kajian Sastra Perbandingan __ 138
- G. Praktik Sastra Perbandingan __ 140

- H. Konsep Pengaruh dalam Sastra Perbandingan __ 143
- I. Tujuan Sastra Perbandingan __ 144
- J. Ruang Lingkup Kajian Sastra Perbandingan __ 145

BAB 6 SOSIOLOGI SASTRA __ 147

- A. Pengertian Sosiologi Sastra __ 147
- B. Sejarah Sosiologi Sastra __ 156
- C. Karya Sastra dalam Perspektif Sosiologi Sastra __ 161
- D. Klasifikasi Sosiologi Sastra __ 163
- E. Fungsi Sosiologi Sastra __ 165
- F. Analisis Sosiologi Sastra __ 167
- G. Tujuan Sosiologi Sastra __ 169
- H. Ruang Lingkup Kajian Sosiologi Sastra __ 170

BAB 7 PSIKOLOGI SASTRA __ 172

- A. Psikologi dan Sastra __ 172
- B. Pengertian Psikologi Sastra __ 178
- C. Sejarah Psikologi Sastra __ 183
- D. Psikologi Sastra sebagai Ilmu Sastra __ 188
- E. Wilayah Psikologi Sastra __ 190
- F. Sisi Lain Studi Psikologi Sastra __ 191
- G. Tujuan Psikologi Sastra __ 193
- H. Manfaat Belajar Psikologi Sastra __ 194
- I. Ruang Lingkup Psikologi __ 194

BAB 8 ANTROPOLOGI SASTRA __ 197

- A. Pengertian Antropologi Sastra __ 197
- B. Unsur-unsur Antropologi Sastra __ 201
- C. Ciri-ciri Antropologi Sastra __ 202
- D. Sejarah Antropologi Sastra __ 203
- E. Kedekatan Sastra dan Antropologi __ 205

- F. Antropologi Sastra sebagai Ilmu Sastra __ 208
- G. Analisis Antropologi Sastra __ 209
- H. Tujuan Antropologi Sastra __ 217
- I. Manfaat Antropologi Sastra __ 217
- J. Ruang Lingkup Kajian Antropologi Sastra __ 218

DAFTAR PUSTAKA __ 221

TENTANG PENULIS

Copyright © 2023
PENERBIT NEM

Bab 1
ILMU SASTRA

Ilmu sastra adalah topik diskusi dalam bab ini. Topik-topik berikut akan dibahas dalam diskusi: (1) pengertian ilmu sastra; (2) sejarah sastra; (3) objek ilmu sastra; (4) tujuan ilmu sastra; dan (5) ruang lingkup kajian ilmu sastra.

A. Pengertian Ilmu Sastra

Sastra dan ilmu sastra adalah dua bidang yang berbeda, namun saling terkait dan saling berpengaruh. Ilmu sastra meliputi disiplin akademis teori, kritik, dan sejarah sastra. Ia lahir dan berkembang karena adanya karya sastra. Berbeda dengan bidang-bidang tersebut di atas, pertumbuhan karya sastra bertumpu pada daya tarik konvensi dan inovasi. Dalam sastra, orisinalitas selalu dapat dibayangkan jika ada pemberontakan terhadap konvensi sastra yang lazim. Ilmu sastra kemudian mendokumentasikan semua inovasi ini.

Menurut Curtius (dalam Teeuw, 1988) bahwa "Sastra dalam bahasa-bahasa Barat disebut *literature* (Inggris), *literatur* (Jerman), *litterature* (Perancis), *retterkunde* (Belanda) semuanya berasal dari bahasa Latin *litteratura*. Kata *litteratura* sebetulnya diciptakan sebagai terjemahan dari kata Yunani *grammatika*. Menurut asalnya *litteratura* dipakai untuk bahasa dan puisi. Dalam bahasa perancis dipakai kata *lettre* dan dalam bahasa Belanda dipergunakan kata *gelletterd* yaitu orang yang berperadaban dengan kemahiran khusus di bidang sastra, atau *man of letters* dalam bahasa Inggris".

Siminto dan Irawati (2009) berpendapat bahwa “*Literature* dan seterusnya umumnya berarti dalam bahasa Barat modern bermakna segala sesuatu yang tertulis, pemakaian bahasa dalam bentuk tertulis. Apakah sastra memiliki definisi yang sama dengan *literature*? Jika melihat perbandingan arti terdapat perbedaan bahwa arti *literature* dalam bahasa Inggris memiliki arti yang lebih luas daripada arti sastra dalam bahasa Indonesia”.

Para ahli sastra telah mengajukan berbagai definisi sastra yang sederhana dan luas. Beberapa buku, termasuk kamus, ensiklopedia, dan referensi sastra, memberikan pemahaman sastra yang sederhana dan luas. Sastra dalam bahasa Inggris mengacu pada *general literature* dan *literary study*. Ilmu sastra di Indonesia identik dengan studi sastra, kajian sastra, pengkajian sastra, dan telaah sastra.

Menurut Badrun (1983) bahwa “Ilmu sastra ilmu yang menyelidiki sastra secara ilmiah”. Menurut Eddy bahwa “Ilmu sastra segala bentuk dan cara pendekatan terhadap karya sastra dan gejala sastra” (1991). Eneste berpendapat bahwa “Ilmu sastra adalah bidang keilmuan yang objek utamanya karya sastra” (1994). Hasanuddin mengemukakan bahwa “ilmu sastra dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *general literature* meliputi semua pendekatan ilmiah terhadap gejala sastra. Mahayana berpengertian bahwa ilmu sastra ilmu yang menyelidiki kesusastraan dengan berbagai masalahnya secara ilmiah” (2003). Ilmu sastra adalah ilmu yang mempelajari karya sastra (Purba, 2010).

Perumusan pengertian ilmu sastra secara sederhana, yaitu ilmu yang menyelidiki karya sastra secara ilmiah dengan berbagai gejala dan masalah sastra. Hartoko dan Rahmanto (1984 dalam Purba, 2010) menuliskan pengertian

sastra yaitu “Ilmu sastra dalam bahasa Inggris *general literature*, meliputi semua pendekatan ilmiah terhadap gejala sastra. Objek ilmu sastra adalah unsur kesastraan yang menyebabkan sebuah ungkapan bahasa termasuk sastra. Di samping unsur-unsur bahasa (struktur, gaya, fungsi politik) faktor-faktor historiko pragmatik dan psikososial juga memainkan peranan (misalnya unsur rekaan dalam komunikasi bahasa, perkembangan antara pengertian sastra dan sebagainya)”.

Menurut Suhariyadi (2014) “Ilmu sastra merupakan ilmu yang menyelidiki karya sastra, beserta gejala yang menyertainya secara ilmiah termasuk diantaranya teks karya sastra, juga semua peristiwa dan fakta-fakta sosial yang berkaitan dengan keberadaan karya sastra, pengarang, pembaca, lembaga penerbitan, media massa, dan sebagainya, juga menjadi objek penyelidikannya. Semua hasil-hasil kritik, apresiasi, resepsi, yang dihasilkan oleh kritikus, apresiator, atau pembacanya, dapat menjadi objek penyelidikan Ilmu Sastra. Produksi dan distribusi karya sastra sebagai komodite dapat diangkat untuk diselidiki oleh Ilmu Sastra”.

Para ahli di bidang sastra telah mengembangkan berbagai definisi ilmu sastra, yang masing-masing mengambil pendekatan yang berbeda. Pendapat yang berbeda dari para ahli sastra disajikan dalam berbagai publikasi, seperti buku, kamus, ensiklopedia, majalah, dan sebagainya. Berikut ini adalah beberapa makna yang telah menjadi bagian dari wacana pengetahuan sastra di Indonesia:

1. Hasanuddin mengemukakan bahwa “ilmu sastra dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *general literature* meliputi semua pendekatan ilmiah terhadap gejala sastra”.

2. Luxemburg dkk (1989) mengurai tentang “ilmu sastra. Ilmu sastra meneliti sifat-sifat yang terdapat di dalam teks-teks sastra, lagi bagaimana teks-teks tersebut berfungsi dalam masyarakat”.
3. Kosasih (2008) “ilmu sastra adalah pengetahuan yang menyelidiki secara sistematis dan logis mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan karya sastra. Dengan adanya ilmu sastra, seseorang dapat mempelajari dan menelaah suatu karya sastra secara baik dan dapat dipertanggungjawabkan”.

Menurut Yuniarto (2018) “Sastra dan ilmu sastra secara mendasar dapat dibedakan menurut ruang lingkupnya. Ruang lingkup sastra adalah penciptaan pengarangnya, sedangkan ruang lingkup ilmu sastra adalah kajian terhadap karya sastra atau karya sastra sebagai objeknya. Ilmu sastra telah didefinisikan secara jelas oleh banyak ahli sastra. Ilmu sastra (*literary study*) disebut juga dengan studi sastra ataupun kajian sastra. Ilmu sastra merupakan ilmu yang mengkaji atau menyelidiki kesusastraan dengan berbagai permasalahan di dalamnya secara ilmiah dengan menggunakan teori ataupun metode tertentu”. Yuniarto (2018) berpendapat bahwa “Karya sastra merupakan objek ilmiah sebagaimana berdasarkan hasil pengamatan yang mengungkap fakta yang dapat dibuktikan kebenarannya. Peneliti dapat mengkaji karya sastra dari berbagai sudut pandang, misalnya sudut pandang bahasa yaitu terkait struktur, gaya, dan fungsi. Selain itu, juga terdapat sudut pandang terkait latar belakang sosial politik masyarakat. Ilmu sastra merupakan kajian yang penting karena di dalam karya sastra terdapat kehidupan masyarakat suatu suku

bangsa. Oleh karena itu, seseorang yang mengkaji sastra harus dapat menyajikan fenomena kehidupan masyarakat tertentu dengan sistematis, jelas, dan ilmiah”.

Sifat dan ruang lingkup suatu objek, selain sifat teknik (kognitif, sarana mengetahui) yang digunakan, merupakan kriteria yang dapat digunakan untuk membedakan banyak sub-genre ilmu sastra. Dalam hal pendekatan untuk memperoleh informasi, dimungkinkan untuk membedakan antara ilmu sastra teoretis dan terapan, lebih khusus ilmu sastra (juga dikenal sebagai sastra umum) dan studi teks. Menurut Purba (2010) “Mengenai sifat dan objek yang diteliti dapat dibedakan kritik sastra (yang meneliti sastra teks) dan sejarah sastra serta ilmu sastra perbandingan”. Dalam Luxemburg dkk (1989) mengurai tentang “Ilmu sastra. Ilmu sastra meneliti sifat-sifat yang terdapat di dalam teks-teks sastra, lagi bagaimana teks-teks tersebut berfungsi dalam masyarakat. Ilmu sastra umum merupakan sebuah telaah sistematis mengenai sastra dan komunikasi sastra yang pada prinsipnya tidak menghiraukan batas-batas antarbangsa dan antar kebudayaan”.

Berikut ini adalah rumusan ilmu sastra yang memperhatikan berbagai uraian pendapat para pakar yang telah dipaparkan sebelumnya: (Purba, 2010)

1. Kajian sastra dari perspektif ilmiah disebut sebagai ilmu sastra.
2. Bidang kajian yang disebut ilmu sastra menerapkan penelitian ilmiah pada kajian ilmu sastra.
3. Ilmu sastra dalam segala bentuknya, serta berbagai pendekatan yang dapat digunakan untuk menganalisis karya sastra dan kejadian sastra.

4. Ilmu sastra yang bukan merupakan jenis komunikasi sastra disebut sebagai studi sastra.
5. Mengabaikan batas-batas yang ada antar negara dan perbedaan yang ada antar peradaban.

B. Sejarah Ilmu Sastra

Banyak pakar yang masih mempertanyakan apakah sastra bisa dikatakan sebagai ilmu atau tidak. Sebuah argumen telah dibuat melawan sastra umum dengan alasan bahwa ia tidak memberikan perhatian yang cukup pada setiap karya sastra itu sendiri sebagai karya seni yang berbeda. “Katanya, ilmu sastra hanya mau mencari skema-skema bagaimana menceritakan suatu konvensi dalam puisi serta modul-modul komunikasi tanpa menghiraukan cerita atau puisi yang satu-satunya itu, yang tak dapat diganti oleh sebuah cerita atau puisi lain. Tidak menyingung persoalan, karena setiap ilmuwan sastra berusaha merumuskan pengertian-pengertian umum. Ia ingin tahu sifat-sifat yang merupakan ciri khas bagi semua karya sastra ataupun sekelompok karya sastra, lagipula kaidah-kaidah serta konvensi secara khusus berlaku bila kita menghadapi teks-teks sastra” (Luxemburg dkk., 1989).

Dalam membantah keberatan tersebut, dikatakan bahwa ilmu sastra mencakup lebih dari sekedar studi sastra dan melampaui hanya aturan, sistem, dan modul. Seseorang yang mempelajari sastra dengan memperhatikan sejarahnya tidak hanya fokus pada sistem dan kemajuan sastra. Dia juga akan mencari aspek dari setiap karya penulis yang dia sukai (Luxemburg dkk, 1989). Bukan hanya Wellek dan Warren yang menolak pretensi ilmiah sastra (Purba, 2010). Mereka berpendapat bahwa menulis karya sastra merupakan upaya

artistik. Penelitian literatur adalah disiplin akademis dalam dirinya sendiri. Studi sastra bukanlah ilmu, seperti yang dikatakan beberapa ahli teori dengan tegas.

Para ahli ilmu alam, yang tidak sependapat dengan para ahli teori sastra, menyatakan bahwa sastra tidak dapat dianggap ilmiah karena hanya bersandar pada dasar-dasar ilmiah dari mata pelajaran lain. Sosiologi dan psikologi, misalnya, gagal mengakui bahwa sastra itu sendiri mengandung ilmu sastra. Aliran pemikiran lain berpendapat bahwa sastra hanya dapat dipahami jika dilihat melalui lensa beberapa disiplin ilmu lainnya. Ada juga yang berpandangan bahwa sastra tidak ilmiah karena cara memahaminya yang sering disamakan dengan wacana yang bertele-tele dan tidak bermakna (Purba, 2010).

Bahkan sekarang, pertanyaan tentang keandalan studi sastra tetap ada. Hal ini tidak hanya berlaku untuk Perguruan Tinggi Negeri di Amerika Serikat dan Inggris, tetapi juga untuk Perguruan Tinggi Negeri di negara lain, seperti Indonesia. Sastra dianggap tidak ilmiah ketika gagal memberikan pengertian yang jelas karena inkonsistensi dan kurangnya kepercayaan diri. Menurut Darma (1990), kelaziman studi linguistik di Indonesia menjadi penyebab kemunduran relatif bidang sastra sebagai disiplin ilmu di sana. Selain itu, kritikus sastra di Indonesia tidak terlalu banyak membaca dan cenderung melihat sesuatu secara langsung daripada menimbanginya secara kritis.

Mempertimbangkan keprihatinan tersebut di atas, para sarjana sastra tidak mengizinkan studi sastra sebagai ilmu untuk dilanjutkan. Mereka mengatur sastra ke dalam tubuh pengetahuan yang koheren setara dengan disiplin ilmu lainnya. Studi sastra sebagai disiplin ilmu tidak dimulai

sampai abad kesembilan belas. Tujuan ilmuwan sastra adalah untuk menerapkan metode ilmiah untuk studi sastra, yang mereka lihat sebagai aktivitas manusia. Jadi, studi sastra benar-benar independen dari disiplin akademis lainnya. Jika dibandingkan dengan disiplin ilmu lainnya, sastra memiliki seperangkat metodologi dan pendekatan yang unik. Ini bukan masalah cara berpikir yang berbeda, melainkan cara memperhatikan dan menghargai yang berbeda. Disarikan dari realitas nyata, pengalaman manusia adalah subjek sastra (Darma, 1990). Dengan demikian, karya sastra sebagai objek utama penelitian sastra memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dengan hal-hal ilmiah lainnya. Dalam sastra, Anda harus sangat tanggap. Namun, kepekaan bukanlah sesuatu yang bisa diformalkan dengan rapi menjadi sebuah definisi. Banyak tulisan ilmiah yang implisit daripada eksplisit. Dengan demikian, analisis sastra dapat membangun kredibilitasnya sebagai disiplin akademis. Ada potongan informasi, kesimpulan, dan penilaian yang disertakan.

Selain itu, sastra selalu, dalam beberapa cara, baik secara langsung maupun tidak langsung, mengajukan pertanyaan, masalah, hipotesis tersembunyi, solusi untuk ini, dan buktinya (Darma, 1990). Fase sastra lebih umum dan tidak terstruktur dalam hierarki seperti yang ditemukan dalam ilmu alam (dari pengetahuan ke pemahaman ke aplikasi ke analisis ke sintesis ke evaluasi). Tidak ada penekanan besar pada jantung karya sastra dalam sastra. Dengan demikian, kritik sastra berbeda dalam dirinya sendiri. Sastra, kemudian, adalah ilmu itu sendiri.

Setelah tokoh utama Formalisme Rusia, Roman Jakobson, melakukan perjalanan ke Ceko-Slowakia dan

bertemu dengan kelompok Praha seperti Felix Fedicka, Jan Mukarovsky, dan Rene Wellek, bidang sastra mengalami lompatan yang signifikan sebagai kegiatan ilmiah. Ini adalah awal dari periode yang dikenal sebagai Formalisme Rusia. Mereka adalah strukturalisme yang menekankan pada kesatuan sistem. Sebelum itu, pada tahun 1916, Ferdinand de Saussure dan beberapa muridnya menerbitkan buku berjudul "Course de Linguistique General". Buku ini menjadi model pendekatan linguistik yang kemudian dikenal sebagai semiotika. Strategi ini akhirnya diadopsi oleh bidang lain, seperti sastra, di kemudian hari. Perkembangan sastra di Eropa dan Amerika Serikat sangat rumit dan beragam. Siklus empiris penegakan paradigma ilmiah lebih lanjut adalah sesuatu yang masih dilaluinya. Post-strukturalisme, dekonstruksionisme, dan postmodernisme adalah semua aliran pemikiran yang bertujuan mempertanyakan warisan strukturalis. Akibatnya, esensi sains adalah terlibat dalam permainan tarik-menarik dan mengeluarkan hipotesis baru untuk membangun paradigma.

Dalam karyanya yang berjudul "Kritik Kesoesteraan", Sutan Takdir Alisjahbana (STA) disebut-sebut sebagai orang pertama di Indonesia yang memelopori kajian ilmiah sastra, yang sekarang dikenal dengan ilmu sastra (Pandji Poestaka, 5 Juli 1932). Media arus utama akhirnya membentuk versinya sendiri dari paradigma kritik STA ini. Pekerjaan *groundbreaking* yang dilakukan STA benar-benar diselesaikan oleh H.B. Jassin dalam 4 jilid bukunya yang berjudul "Kritik dan Esai". Sampai pertengahan hingga akhir 1960-an, kritik sastra berkembang pesat di media arus utama Indonesia.

Sastra diberi legitimasi ilmiah oleh para dosen di Fakultas Sastra UI, yang akhirnya dikenal sebagai Sekolah Rawamangun. Mereka melakukan ini dengan memberikan sudut pandang intrinsik dan ekstrinsik pada sastra. Rene Wellek, anggota kelompok Praha yang kemudian pergi ke Amerika Serikat, dan Austin Warren, anggota strukturalis New Criticism, bekerja sama dalam pengembangan teknik ini. Kedua pria itu adalah anggota kelompok Praha. Pada tahun itu, Teori Sastra diterbitkan untuk pertama kalinya dalam bentuk tulisan. Pada tahun-tahun berikutnya, A. Teeuw menemukan ungkapan “ilmu sastra” untuk membedakannya dari studi sastra yang diberikan oleh W.H. Hudson (1910) dan ahli teori sastranya, Wellek dan Warren. Hal ini dilakukan untuk membedakan ilmu sastra dari studi sastra (1990).

Selanjutnya, metode intrinsik dan ekstrinsik memperoleh daya tarik di sekolah lain di seluruh negeri. Akibatnya, tesis dan disertasi cenderung mengambil metode itu. Strukturalisme memberikan landasan teoritis dan konteks untuk metode ini. Ketika datang untuk memahami strukturalisme, sayangnya, pendekatan intrinsik kadang-kadang saja yang dipertimbangkan. Oleh karena itu, studi sastra sering hanya berfokus pada fitur intrinsik. Perhatian terhadap dimensi sosiologis, historis, budaya, ideologis, antropologis, dan kontekstual karya sastra sangat kurang diperhatikan.

Karena masuknya teori-teori sastra (Barat) lain ke Indonesia, pendekatan struktural terhadap studi sastra tidak lagi diprioritaskan. Memang tidak sedikit juga yang menggunakan metode ilmiah lainnya. Konsep studi interdisipliner tidak lagi baru. Sastra (dan dunia sastra)

dapat dipelajari dengan menggunakan metode dari berbagai disiplin ilmu. Misalnya, novel Ahmad Tohari karya *Ronggeng Dukuh Paruk* dapat dianalisis dari perspektif sosial ekonomi, masalah kemiskinan struktural, sosiologi pedesaan, dan yang lebih baru, ekokritik.

Ketika postkolonialisme kehilangan dukungan, ia membuka jalan bagi *Occidentalisme*, gaya yang lebih cocok untuk Timur. Dalam pencariannya untuk mahakarya yang kurang dihargai, *Cultural Studies* menolak kanonisasi, promosi barang-barang seni komersial, dan studi seni non-sastra. Baik karya sastra maupun non-sastra dipengaruhi oleh kajian feminis. Bentuk-bentuk budaya seperti cerita rakyat, puisi etnik, dongeng, teater rakyat, dan sebagainya menunjukkan estetikanya melalui penelitian terhadap tradisi lisan. Termasuk semiotika, analisis wacana dapat menguraikan makna tersembunyi dalam media seperti novel, drama radio, sinetron, dan film. Begitulah pengetahuan ilmiah tumbuh, jadi harus menyambut temuan baru dengan antusias.

Akibatnya, bidang studi sastra, dengan berbagai teknik dan kerangka teorinya, terus memperluas ruang lingkup pekerjaan yang dilakukannya. Pendekatan “teks” dapat digunakan dengan korpus. Kajian puisi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono tidak hanya membahas masalah ekranisasi dan alih wahana, tetapi juga berkaitan dengan ideologi, sistem tanda (semiotika), dan berbagai hal lainnya sejauh mungkin. ditempatkan dalam arena budaya menurut pandangan Bourdieu.

Kajian Melani Budianta tahun 2004 tentang novel “Si Doel Anak Betawi” (Aman Dt. Modjoindo, 1940-an), film “Si Doel Anak Betawi” (Sjuman Djaja, 1972), film “Si Doel Anak Modern” (Rano Karno, 1976), dan sinetron “Si Doel Anak

Sekolahan” (Rano Karno, 1990). Tujuannya adalah untuk menyelidiki topik-topik seperti pembentukan identitas (dalam Betawi), pengaruh kapitalisme, pendidikan, dan modernitas, serta sebagai hubungan antara nasionalisme dan internasionalisme.

Film tidak lebih dari tanda-tanda ikonik dalam dunia semiotika. Citra film adalah realitas yang digambarkan. Simbol ikonik adalah simbol yang secara langsung terkait dengan tindakan dalam sebuah adegan, sedangkan musik yang digunakan untuk mencapai kesan tertentu dianggap sebagai ikonis metaforis. Gambar dan suara (bunyi dan musik) dengan demikian dianggap sebagai tanda. Semiotika mengkaji tanda-tanda untuk menentukan maknanya.

Apakah itu bidang studi? Tentu saja ya. Karena semiotika dan analisis wacana merupakan dua pendekatan dalam ilmu sastra (kritik sastra). Karena segala sesuatu dapat dipandang sebagai teks, maka wilayah kerja sastra tidak lagi terkonsentrasi pada teks (sastra). Dengan demikian, Patung Tani yang terletak di Taman Ismail Marzuki ini dapat dikaji dengan menggunakan metode semiotik atau analisis wacana, kemudian dikaitkan dengan estetika realisme sosialis seperti yang diperjuangkan oleh seniman Lekra.

Dengan menggunakan pendekatan yang diberikan oleh sastra, objek pengarang – penerbit – pembaca, komik, esai, film, dan bahkan pertunjukan, dapat diselidiki. Jika kita menelusuri jejak digital hasil penelitian yang menjadi bagian dari koleksi perpustakaan Universitas Indonesia, misalnya, kita dapat dengan mudah mengidentifikasi film-film asing dan nasional yang diteliti dengan menggunakan berbagai pendekatan sastra. Banyaknya penelitian ini menunjukkan bahwa evolusi sastra semakin kaya dan beragam.

C. Objek Ilmu Sastra

Darma (1990) "subjek sastra adalah abstraksi kehidupan manusia yang terdapat dalam karya sastra. Jadi, tujuan utama sastra adalah sastra itu sendiri. Dalam bentuk abstraksi kehidupan, karya sastra yang menjadi objek sastra bersifat kreatif, inventif, dan intuitif, diawali dengan apresiasi. Tidak mungkin membahas sastra tanpa sastra". Semi (1993) "dorongan manusia untuk mengungkapkan diri tentang keprihatinan manusia, kemanusiaan, dan dunia melahirkan karya sastra. Sastra adalah pengungkapan kesulitan filosofis dan psikologis kehidupan. Dapat dikatakan bahwa penulis adalah profesional psikologi dan filsafat yang menggambarkan kehidupan dan masalah psikologi melalui karya sastra daripada secara teknis akademis".

Karya sastra adalah karya seni yang diciptakan dalam pikiran, imajinasi, dan hati. Sastra adalah sejenis ekspresi kreatif yang dapat menggugah pikiran dan hati ketika dibaca. Ungkapan individualitas pengarang itulah yang memberikan ciri khas pada karya sastra. Sebagai konsekuensinya, watak, perasaan, dan pandangan pengarang akan tercermin dalam karya sastra yang dihasilkannya. Proses kreatif pada akhirnya menghasilkan karya sastra. Pembuatan karya tulis tidak memerlukan keterampilan manual seperti yang dibutuhkan untuk membuat sepatu, kursi, atau meja. Menulis karya sastra memerlukan introspeksi, penempatan ide, dan berbagai prosedur tambahan, yang kekhususannya berbeda antara satu pengarang dengan pengarang lainnya.

Struktur dan penyajian karya sastra sepenuhnya milik mereka sendiri. Ciri-ciri karya sastra berbeda dengan jenis karya lainnya. Puisi, prosa, dan drama adalah semua bentuk

karya sastra, tetapi harus dibedakan satu sama lain berdasarkan ciri karya itu sendiri. Cara bertutur yang digunakan dalam karya sastra memiliki ciri khas tersendiri. Bahasa yang digunakan dalam karya sastra telah mengalami proses divergensi dan distorsi dibandingkan dengan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa yang sudah terkenal dan umum dipisahkan, dipanggil, diselidiki, dan diberkahi dengan makna baru atau makna tambahan. Akibatnya, karya sastra dianggap sebagai kategori referensi wacana. Lebih tepat menyebut wacana sastra sebagai penerapan bahasa tertentu daripada sebagai ragam bahasa tertentu.

Sastra memiliki logikanya sendiri yang unik pada dirinya sendiri. Ada hubungan yang kuat antara logika dan konvensi yang terkait dengan karya sastra. Penalaran karya sastra berkaitan dengan isi dan bentuk karya. Setiap bait memiliki pola rima yang terdiri dari total empat baris. Setiap baris memiliki empat kata, yang terdiri dari sembilan atau 10 suku kata. Sajak "ab ab". Dua baris pertama hanya merupakan pendahuluan (sampiran), sedangkan baris ketiga dan keempat berisi materi pelajaran yang sebenarnya. Ini adalah alasan untuk bentuk sastra yang dikenal sebagai pantun; namun, alasan di baliknya telah sedikit diubah. Jika semuanya diekspresikan dalam bentuk isi, maka inilah puisi. Beberapa hal dalam puisi bertentangan dengan logika dan akal sehat, namun tetap konsisten dengan logika puisi. Ini karena puisi adalah jenis logikanya sendiri. Sesuai dengan aturan logika yang diterima, tidak mungkin daun-daun, apalagi lonceng katedral, bergemerincing. Ini masuk akal ketika mempertimbangkan alasan liris dedaunan yang bergemerincing seperti lonceng gereja. Tanpa adanya suara,

gangguan kecil sekalipun dapat berdampak besar pada situasi, setidaknya sampai suara daun menyentuh tanah.

Fenomena serupa dapat ditemukan dalam novel Budi Darma “Rafilus” yang berlatar dunia yang sama. Rafilus adalah sosok fiksi yang digambarkan memiliki tubuh yang menyerupai terbuat dari besi, yang tidak bisa mati, yang kebal terhadap efek tembakan, atau yang menyerupai setan. Ide-ide novel ini konsisten dengan interpretasi karakter Rafilus ini, oleh karena itu sangat cocok. Itu tidak membuat logika apa pun di dunia nyata. Karakter Rafilus memainkan peran penting dalam menyoroiti isu utama buku ini. Akibatnya, logika karya sastra dikaji dalam kaitannya dengan penyajiannya. Bukan dengan menggunakan langkah-langkah logis yang tidak ada dalam badan penelitian yang relevan. Oleh karena itu, logika yang terdapat dalam karya sastra disebut sebagai logika internal. Fiksi termasuk dalam bidang sastra (fiksi). Fiksi, sebagai lawan dari nonfiksi, mengacu pada karya sastra yang tidak didasarkan pada peristiwa atau pengalaman dunia nyata (cerita berdasarkan kenyataan). Bahkan, karya sastra dapat dibangun tidak hanya pada fiksi tetapi juga pada kenyataan atau bahkan kombinasi keduanya. Kemampuan pengarang dalam mengolah imajinasinya merupakan sumber dari segala ide yang dikomunikasikan pengarang dalam karya sastra yang dihasilkannya.

Tiga metode – manipulasi, kecerdasan, dan interpretasi – digunakan oleh penulis dalam keterlibatannya dengan realitas. Satu-satunya hal yang membedakan karya sastra yang satu dengan karya sastra lainnya adalah tingkat realitas yang dikandungnya. Faktanya, sejarah, otobiografi, biografi, dan tulisan perjalanan merupakan mayoritas lanskap sastra. Kata-

kata tertulis memiliki nilai estetika tersendiri. Karya sastra yang ditulis dengan membosankan tidak dianggap sebagai karya sastra. Pentingnya satu jenis kecantikan di atas yang lain bergantung pada waktu, lokasi, dan status sosial. Buku yang ditulis oleh Siti Norbaya ini cukup bagus saat pertama kali diterbitkan. Hal-hal mungkin berubah secara berbeda jika buku itu diterbitkan pada saat ini.

Sebutan kolektif yang diberikan masyarakat kepada suatu subset karya seni adalah "sastra". Hal ini menunjukkan bahwa komunitas sastra secara keseluruhan menyetujui karya tersebut. Untuk dapat diterima, karya sastra belum tentu harus diterima dengan baik oleh masyarakat atau sesuai dengan preferensi masyarakat umum. Hal ini akan mengakibatkan sastra kehilangan beberapa signifikansinya. Selain itu, karya sastra yang baik tidak selalu rumit atau sulit untuk dipahami. Hal ini dimungkinkan untuk mengklasifikasikan apa saja yang oleh anggota komunitas sastra dianggap sebagai karya sastra sebagai karya sastra. Di sisi lain, sebuah karya tulis tidak dianggap sastra jika tidak diterima oleh komunitas penulis yang menulis jenis tulisan serupa, dan ini benar terlepas dari seberapa baik karya itu didasarkan pada materi pelajarannya. dan bagaimana pengarang memaknainya sebagai karya sastra.

D. Cabang Ilmu Sastra

Tiga cabang utama sastra adalah teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra (Wellek dan Austin, 1990). Ketiga cabang tersebut tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan. Ketiga penjelasan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Teori sastra mengkaji dasar-dasar hakikat karya sastra, jenis karya sastra, genre sastra, gaya bahasa, dan komponen cerita lainnya. Teori sastra mengembangkan konvensi dan aturan sastra umum. Aturan-aturan ini berlaku untuk analisis sastra.
2. Sejarah sastra mengkaji evolusi sastra sepanjang waktu dan mengelompokkannya ke dalam periode-periode berdasarkan ciri-ciri tertentu dalam penciptaan karya sastra. Misalnya, sejarah sastra Indonesia dimulai dari generasi Pujangga Lama sebelum abad ke-20 dan berakhir pada generasi tahun 2000-an. Dengan mempelajari sejarah sastra, kita akan belajar tentang evolusi sastra dari awal hingga akhir, termasuk munculnya karya sastra, jenis atau genre sastra, gaya bahasa, masalah periodisasi, konteks peristiwa yang mereka gambarkan, evolusi pemikiran manusia, dan sebagainya.
3. Kritik sastra mengkaji karya sastra tertentu melalui analisis dan interpretasi guna memberikan evaluasi terhadap karya tersebut. Kritik sastra berusaha mengevaluasi karya sastra dengan menganalisis kelebihan, kekurangan, atau nilainya. Dibandingkan dengan kritik sastra di Eropa atau Amerika Serikat, kritik sastra Indonesia modern masih dalam masa pertumbuhan. Periode kritik sastra Indonesia yang berusia kurang dari satu abad, dimulai sekitar tahun 1920 dengan perkembangan sastra Indonesia kontemporer (Pradopo, 2017).

Selain ketiga cabang utama sastra yang telah dibahas sebelumnya, sastra juga dapat dikategorikan menurut

keluasannya. Klasifikasi tersebut adalah sebagai berikut: (Yuniarto, 2018)

1. Sastra Umum. Sastra umum tidak terkait dengan bangsa, negara, atau wilayah geografis tertentu. Teori sastra berkaitan dengan sastra umum. Misalnya, teori sastra strukturalis menyebar secara global dan diterapkan pada karya sastra. Secara umum, sastra umum cenderung mengikuti tren internasional karena menyebar dan diterapkan secara luas di seluruh dunia.
2. Sastra Nasional. Sastra nasional, seperti sastra Arab, sastra Cina, sastra Inggris, dan sastra Indonesia, berkaitan dengan suatu bangsa atau negara tertentu. Sastra nasional ditentukan bukan hanya oleh bahasa pengarangnya, tetapi juga oleh kebangsaan pengarangnya. Sastra yang ditulis dalam bahasa Inggris tidak selalu sastra Inggris, mengingat bahasa Inggris digunakan di banyak negara.
3. Sastra Regional. Sastra regional berfokus pada lokasi geografis tertentu. Batas wilayah dapat terdiri dari wilayah linguistik atau wilayah administratif. Sastra di Asia Tenggara (ASEAN), sastra di Nusantara (bahasa daerah di kepulauan Indonesia), dan sastra di Timur Tengah adalah contoh sastra daerah.
4. Sastra Global. Sastra global adalah sastra yang reputasi dan karyanya diakui secara internasional. Sebuah karya sastra dianggap luar biasa jika ditulis dengan bahasa yang baik dan mengangkat harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang mulia. Johann Wolfgang von Goethe menciptakan istilah sastra dunia pada awal kemunculannya (1749-1832). Dia adalah seorang penyair,

penulis naskah drama, novelis, ilmuwan, sutradara teater, dan kritikus sastra yang fasih dalam berbagai bahasa.

5. Sastra Perbandingan. Tujuan sastra bandingan (*literary comparative*) adalah membandingkan karya sastra. Dalam perbandingan ini, penekanan tidak hanya diberikan pada karya sastra secara umum, tetapi juga pada karakteristik karya sastra yang ditinjau. Untuk memahami dirinya sendiri, manusia harus melihat ke luar dan membandingkan dirinya dengan keadaan eksternal. Akibatnya, sastra bandingan tidak hanya membandingkan karakteristik yang melekat pada dua karya sastra, tetapi juga faktor sosial, politik, dan budaya.

E. Hubungan Timbal Balik antar Cabang Ilmu Sastra

Teori sastra adalah disiplin akademis yang berfokus pada menganalisis secara rinci berbagai elemen yang hadir dalam karya sastra. Unsur-unsur tersebut meliputi norma kebahasaan seperti makna, gaya bahasa, struktur, dan pilihan kata, serta konvensi sastra seperti tema, tokoh, penokohan, narasi, setting, dan unsur-unsur lain yang berkontribusi pada karya. Teori sastra juga menyelidiki unsur-unsur ini dalam hubungannya satu sama lain. integritas. Di sisi lain, kritik sastra adalah cabang studi sastra yang menggali, menyelidiki, mengkaji, menilai, mengamati, dan mengevaluasi kelebihan dan kekurangan atau kekurangan karya sastra. Pengarang dan penikmat karya sastra merupakan khalayak sasaran dari karya-karya yang dihasilkan kritikus sastra. Karya sastra dinilai oleh kritikus sastra sesuai dengan norma bahasa dan tradisi sastra yang melingkupi karya sastra. Dalam nada yang sama, ada hubungan yang dapat dibuat antara sejarah sastra dan teori

sastra. Sejarah sastra adalah jurusan ilmu sastra yang menyelidiki perkembangan sastra melalui perjalanan waktu dan tempat. Itu dianggap sebagai komponen pengetahuan tentang budaya suatu negara. Kajian yang dilakukan oleh para sarjana sastra terhadap karya sastra yang menggambarkan perbedaan atau persamaan antara karya sastra dari berbagai periode sejarah digunakan untuk mengidentifikasi perkembangan sejarah sastra suatu negara, daerah, atau budaya. Hal ini dapat dilakukan dengan melihat karya sastra. Dalam analisis karya sastra, terdapat keterkaitan antara beberapa aspek penelitian sastra, antara lain teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra.

1. Hubungan Sejarah Sastra dan Teori Sastra

- a. Pemahaman mendasar tentang teori sastra diperlukan untuk studi akademis tentang sejarah sastra.
- b. Pembahasan suatu generasi tidak akan dipandang sebagai sesuatu yang berbeda dari pembahasan gaya bahasa, genre, genre sastra, latar belakang narasi, topik, dan sebagainya.
- c. Kajian teori sastra mengharuskan penggunaan sumber daya yang merupakan produk penelitian sejarah sastra.
- d. Pembahasan tentang gaya kebahasaan seorang pengarang atau tradisi sastra suatu aliran tidak dapat dipisahkan dari evolusi sastra secara keseluruhan.
- e. Bisa dibayangkan, dengan pemahaman teori sastra, mengalami pergeseran dan perkembangan sejalan dengan informasi yang diterima melalui kajian sejarah sastra.

2. Hubungan Sejarah Sastra dan Kritik Sastra
 - a. Studi sejarah sastra tidak dapat dilakukan tanpa bantuan kritik sastra; namun, tidak semua kritik sastra yang diterbitkan digunakan untuk penelitian sejarah ke dalam sejarah sastra.
 - b. Perlu sumber kritik sastra untuk memilih kritik sastra untuk dipelajari dalam sejarah sastra. Ini karena karya kritik mendefinisikan nilai kritik sastra.
 - c. Kajian sejarah sastra diperlukan bagi kritik sastra, terutama dalam rangka menentukan autentik atau tidaknya suatu kritik sastra atau ada unsur pengaruh dari sastra lain.
3. Hubungan Teori Sastra dan Kritik Sastra
 - a. Jika tidak didasarkan pada pemahaman mendasar tentang teori sastra, kritik sastra tidak akan pernah berhasil.
 - b. Perlu landasan teoritis untuk kritik sastra dalam melakukan analisis terhadap sebuah kritik sastra.
 - c. Penggabungan teori sastra ke dalam praktik kritik sastra membutuhkan investasi modal.
 - d. Kritik sastra menjadi landasan bagi teori sastra; hipotesis yang tidak memiliki bukti pendukung adalah teori yang tidak berarti (*in vacuo*).

F. Tujuan Ilmu Sastra

Analisis kritis terhadap karya ekspresi tertulis disebut sebagai ilmu sastra. Ilmu sastra tidak hanya mencakup pemahaman sastra tetapi juga sejarah dan evolusi ilmu sastra serta metode ilmiah sastra, yang harus ditetapkan oleh para pakar atau yang ingin mengejar karir di bidang ilmu sastra. Berikut ini adalah tujuan dari karya sastra: (Purba, 2010)

1. Pemanfaatan karya sastra sebagai alat untuk mengevaluasi pemahaman ilmiah sastra, dengan tujuan membina pengembangan pribadi yang memiliki sikap kritis terhadap kegiatan ilmiah sastra. Untuk menghindari egoisme dan percaya bahwa sudut pandangnya adalah satu-satunya yang penting, seorang ilmuwan sastra harus mempertahankan perspektif yang objektif dan kritis tentang topik di mana ia bekerja.
2. Tujuan ilmu sastra adalah untuk merefleksikan, menyelidiki, dan mengkritik metodologi dan anggapan yang ditemukan dalam literatur ilmiah.
3. Sebagian besar pakar sastra kontemporer menggunakan metode ilmiah dalam penelitian mereka tetapi kurang memperhatikan prinsip-prinsip organisasi ilmu sastra. Tidaklah tepat bagi pakar sastra modern untuk menggunakan metode ilmiah yang tidak sesuai dengan kerangka ilmu sastra; sebaliknya, ilmuwan sastra perlu menggunakan metode ilmiah yang sesuai atau sesuai dengan struktur ilmu sastra. Teknik dalam menulis hanyalah sebuah pendekatan pemikiran; itu bukan sastra itu sendiri.
4. Pendekatan ilmiah ilmu sastra memberikan kerangka rasional untuk studi sastra. Agar teknik ilmiah tersedia untuk masyarakat umum, teknik itu harus diperhitungkan secara memadai dan rasional setelah dikembangkan. Semakin diterima dan digunakannya suatu metode ilmiah sastra, semakin tinggi validitasnya.

G. Fungsi Ilmu Sastra

Seiring berkembangnya ilmu sastra, semakin banyak pakar yang menjelaskan fungsi ilmu sastra. Kosasih (2012),

misalnya, menawarkan “5 fungsi sastra: (1) fungsi rekreatif, yaitu memberikan rasa senang, gembira, dan hiburan; (2) fungsi didaktis, yaitu mendidik pembaca karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan di dalamnya; (3) fungsi estetis, yaitu memberikan nilai keindahan; (4) fungsi moralitas, yang mengandung nilai moral yang tinggi agar pembaca dapat mengetahui tentang baik dan buruk; dan (5) fungsi keagamaan, yang berisi pembacaan teks-teks keagamaan”. Pendapat ini tampaknya masih didasarkan pada peran sastra yang dimaksudkan Horace. Menurut Horace (dikutip oleh Wellek dan Warren, 1990), “fungsi sastra adalah *dulce* dan *utile* (berguna). Isu tersebut kemudian muncul dari definisi “indah/menghibur” dan “praktis”. Diyakini bahwa ketika sastra dianggap indah, pembaca akan terjebak dalam konsep bahwa sastra harus menggunakan metafora untuk menjadi bahasa yang indah dan berbunga-bunga, meskipun ada karya sastra yang tidak seperti yang dinyatakan”.

Kata “menghibur” khususnya bermasalah jika dipahami secara sempit, karena pembaca akan menganggap bahwa sastra harus memberikan hiburan atau membuat mereka tertawa, mirip dengan media lain, seperti televisi. Apalagi kata 'bermanfaat' menimbulkan komplikasi jika ditafsirkan sebagai sastra harus segera memberikan manfaat bagi pembaca atau audiensnya, seperti halnya gadget, seperti telepon seluler, dapat membawa manfaat langsung atau nilai guna bagi pemakainya. Wellek dan Warren (1990) menawarkan solusi untuk masalah ini, yaitu “interpretasi yang luas dari “indah/menghibur” dan “membantu.” Jika dipahami secara umum, “indah/menghibur” mungkin berarti tidak membosankan, tidak menegangkan, atau tidak

suram. Sementara itu, “membantu” dapat diartikan sebagai hemat waktu”. Dengan perspektif yang begitu luas, fungsi sastra Horace masih bisa dianggap relevan dengan kehidupan kontemporer.

Fungsi sastra dalam kehidupan tidak dapat dipisahkan dari diskusi sastra. Hal ini karena sastra sangat berhubungan dengan kehidupan pada umumnya. Banyak konsep dan imajinasi dalam sastra yang diturunkan dari kehidupan sehari-hari. Sastra melayani lima tugas utama dalam keberadaan manusia: (Priyatmi, 2012)

1. Fungsi rekreasi yaitu dapat membuat pembaca senang melalui imajinasi atau bahasa mereka dengan bertindak sebagai sumber kesenangan bagi mereka. Ambil, misalnya, kumpulan dongeng dan dongeng.
2. Fungsi pendidikan adalah pembaca harus belajar sesuatu dari sastra atau mengambil beberapa pelajaran moral darinya untuk menjalani kehidupan yang layak.
3. Fungsi estetis adalah jenis tulisan yang indah yang mampu membuat pembacanya lebih cantik. Contohnya puisi.
4. Fungsi moralitas yaitu bahwa sastra dipandang berada dalam posisi untuk memberikan kebijaksanaan dan pengalaman kepada mereka yang membacanya, khususnya yang berkaitan dengan masalah moral.
5. Fungsi keagamaan ialah karya sastra mengandung banyak nilai agama, dan diharapkan para penikmat sastra akan mereplikasi nilai-nilai ini dalam kehidupan mereka sendiri. Contohnya, cerpen AA Navis “Robohnya Surau Kami.”

Selain itu, studi sastra memiliki tujuan lain, antara lain: (Priyatmi, 2012)

1. Ketika membaca karya sastra memberikan kesenangan atau kesenangan kepada pembaca, kadang-kadang terjadi ketegangan, dan kesenangan estetis aktif berasal dari ketegangan ini. Dengan membaca karya sastra, terkadang kita benar-benar tenggelam dalam narasi. Kemungkinan kesenangan estetis dan menghibur berasal dari pertunangan ini.
2. Selain itu, sastra memberikan manfaat spiritual. Dengan membaca sastra, kita memperoleh wawasan yang unik dan mendalam tentang tantangan manusia, sosial, dan intelektual.
3. Sastra berperan sebagai sarana katarsis, yaitu pencerahan jiwa atau kesadaran jiwa-masyarakat.
4. Berfungsi sebagai alat kritik masyarakat. Sastra digunakan untuk menyampaikan informasi yang benar, positif dan negatif.
5. Sebagai media perlawanan terhadap pernyataan masyarakat sosial yang absurd.
6. Sebagai wadah kritik masyarakat.
7. Sastra juga berfungsi sebagai pembaharu.
8. Sebagai bentuk komunikasi yang umum, khususnya untuk mengungkapkan perasaan cinta, benci, atau amarah.

Tujuan sastra telah berubah dari waktu ke waktu dalam menanggapi keadaan dan kepentingan masyarakat pendukungnya. Awalnya, sastra kuno seperti pantun dan gurindam melayani tujuan ritual, seperti pada pengiriman pengantin atau pada acara-acara seremonial. Saat ini, sastra melayani berbagai tujuan yang semakin meningkat.

H. Ruang Lingkup Kajian Ilmu Sastra

Ruang lingkup kajian ilmu sastra meliputi bidang studi berikut: (Purba, 2010)

1. Ilmu Sastra

Ilmu Sastra adalah studi tentang karya sastra dan fenomena yang menyertainya, termasuk teks karya sastra dan semua peristiwa dan fakta sosial yang berkaitan dengan keberadaan karya sastra, penulis, pembaca, organisasi penerbitan, media massa, dan individu lainnya. Sastra adalah studi tentang karya sastra dan fenomena yang menyertainya. menjadi topik penyelidikan yang dia lakukan. Semua hasil kritik, apresiasi, dan resepsi yang diciptakan oleh pembaca, kritikus, dan apresiator dapat digunakan sebagai bahan analisis sastra. Dimungkinkan untuk mendapatkan pekerjaan rumah sastra yang melihat pembuatan dan distribusi karya sastra sebagai komoditas.

2. Teori Sastra

Kajian tentang konsep-konsep esensial dalam sastra adalah teori sastra. Teori sastra adalah cabang sastra yang menyelidiki aturan, hukum, kategori, dan kriteria yang membedakan karya sastra dari jenis karya lainnya. Karya non-sastra tidak dipertimbangkan dalam teori sastra. Secara umum, ketika orang berbicara tentang teori, mereka mengacu pada sistem ilmiah atau kumpulan informasi terorganisir yang menggunakan pola untuk menyusun bagaimana kejadian yang dapat diamati terkait satu sama lain. Teori adalah penjelasan atau deskripsi tentang prinsip-prinsip menyeluruh yang mengatur korpus pengetahuan jika dilihat dari sudut pandang tertentu.

3. Sejarah Sastra

Sejarah sastra merupakan subbidang kajian sastra yang mengkaji perkembangan sastra dari awal mulanya hingga saat ini. Kajian tentang perkembangan sastra melalui perjalanan waktu merupakan fokus dari cabang sastra yang dikenal sebagai “sejarah sastra”. Mencermati tingkat keunggulan yang ditunjukkan oleh karya sastra dalam kurun waktu tertentu, pengarang yang mendominasi lanskap sastra, karya sastra yang berada di puncak rantai makanan sastra, dan peristiwa-peristiwa yang melingkupi keprihatinan sastra. Sebagai bagian dari tanggung jawab ilmiahnya, sejarawan sastra ditugaskan untuk menyusun dokumentasi karya sastra berdasarkan fitur, klasifikasi, gaya, gejala yang sudah ada sebelumnya, pengaruh latar belakang, konten, dan sifat tematik.

4. Kritik Sastra

Evaluasi karya tulis yang berbeda adalah fokus kritik sastra, yang merupakan subbidang ilmu sastra. Untuk dapat menulis kritik yang unggul, seseorang harus memiliki kemampuan mencintai sastra, kekayaan pengetahuan dalam meneliti, menganalisis, dan mengkaji karya sastra, penguasaan, pengalaman yang memadai dalam kehidupan di luar dunia sastra, dan tentu saja, penguasaan sastra. teori. Di sisi lain, kritik sastra adalah cabang studi sastra yang menggali, menyelidiki, mengkaji, menilai, mengamati, dan mengevaluasi kelebihan dan kekurangan atau kekurangan karya sastra. Pengarang dan penikmat karya sastra merupakan khalayak sasaran dari karya-karya yang dihasilkan kritikus sastra. Karya sastra dinilai oleh

kritikus sastra sesuai dengan norma bahasa dan tradisi sastra yang melingkupi karya sastra.

5. Sastra Perbandingan

Kajian terhadap tulisan-tulisan dari berbagai latar budaya inilah yang dimaksud dengan istilah sastra perbandingan. Ini adalah studi yang diambil dari berbagai bidang akademik dan berfokus terutama pada cara di mana waktu dan tempat mempengaruhi bagaimana sastra ditafsirkan. Studi sastra perbandingan memungkinkan pemeriksaan produksi sastra dari dua atau lebih periode sejarah yang berbeda. Sastra perbandingan akan terikat bersama oleh konteks lokasi, yang akan ditentukan oleh wilayah geografis sastra tersebut. Ruang lingkup sastra perbandingan dibawa ke fokus yang jelas oleh subjek ini. Faktanya, perkembangan terakhir dalam sastra komparatif telah menempatkan penekanan yang lebih besar pada analisis sastra dalam kaitannya dengan bidang akademik lainnya. Tujuan dari perbandingan semacam ini adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang interkoneksi yang ada di antara banyak segi kehidupan seseorang.

6. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra adalah kajian sosiologis karya sastra yang menitikberatkan pada hubungan dan pengaruh timbal balik antara pengarang, sastra, dan masyarakat, dengan menitikberatkan pada realitas dan gejala nilai sosiologis yang ada di antara ketiganya. Sosiologi sastra disebut juga sebagai sosiologi teks sastra. Studi tentang hubungan dan pengaruh adalah fokus dari topik yang lebih luas yang dikenal sebagai "sosiologi sastra," yang mencakup bidang yang dikenal sebagai

“sosiologi sastra.” mengacu pada karya sastra penulis serta pandangan budaya penulis dan hasil kreatif penulis sebagai anggota budaya itu. Hal ini karena adanya kecenderungan interaksi antara realitas yang ada di masyarakat yang disinggung dalam karya sastra.

7. Psikologi Sastra

Salah satu subbidang studi sastra yang berada di bawah payung studi interdisipliner sastra disebut “psikologi sastra.” Disiplin psikologi sastra berkaitan dengan pemahaman dan evaluasi karya sastra melalui penerapan berbagai prinsip psikologis dan kerangka teoritis. Ungkapan “psikologi sastra” mungkin memiliki salah satu dari empat arti yang berbeda tergantung pada konteks penggunaannya. Berikut ini adalah beberapa definisi: 1) studi tentang psikologi penulis sebagai tipe atau sebagai pribadi; 2) proses kreatif; 3) kajian tentang jenis dan hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra; dan 4) studi tentang bagaimana membaca sastra mempengaruhi pembaca.

8. Antropologi Sastra

Antropologi sastra adalah subbidang antropologi yang meneliti karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat manusia. Antropologi sastra adalah bidang akademik yang mengkaji etnografi dalam bentuk lainnya. Antropologi sastra adalah subbidang antropologi yang berkonsentrasi pada studi karya seni dan sastra. Ini terkait erat dengan bidang antropologi linguistik. Karya-karya tersebut dapat mencakup hal-hal seperti bahasa, agama, mitos, sejarah, hukum, konvensi, dan karya seni, terutama karya sastra. Antropologi sastra didefinisikan sebagai studi tentang karya sastra dengan

fokus pada warisan sejarah dan budaya dari masa lalu. Baik karya sastra yang ditulis pada masa lalu maupun karya sastra yang ditulis pada masa kini memiliki kemampuan untuk merepresentasikan warisan budaya tersebut.



Copyright © 2023
PENERBIT NEM

Bab 2
TEORI SASTRA

A. Pengertian Teori Sastra

Gabungan kata “sastra” dan “teori” menghasilkan istilah “teori sastra”. Pertanyaan tentang apa itu teori dan apa itu sastra adalah pertanyaan yang, jika menyangkut sastra, menyebabkan fenomena yang tidak dapat dengan mudah dijawab dengan cara yang lugas. Kedua kata ini termasuk dalam daftar kata kamus yang terpisah sama sekali. Kajian tentang asas, hukum, kategori, dan kriteria karya sastra yang memisahkannya dari karya nonsastra disebut teori sastra. Teori sastra adalah salah satu disiplin ilmu sastra. Istilah “teori” mengacu pada sistem ilmiah atau kumpulan informasi sistematis yang menetapkan pola untuk mengatur hubungan antara kejadian yang diamati. Dalam arti luas, istilah “teori” mengacu pada tubuh pengetahuan. Jika dilihat dari sudut pandang tertentu, sebuah teori terdiri dari konsep dan deskripsi hukum-hukum umum yang mengatur suatu bidang studi. Dimungkinkan untuk menyangkal validitas suatu teori dengan menunjukkan bahwa teori itu tidak dapat dinalar secara logis, diperiksa kebenarannya (dikonfirmasi), atau disangkal berdasarkan kejadian yang diamati (Zulfahnur, 2014).

Berdasarkan pendapat ini, dalam hal teori sastra, dapatkah sastra dianggap sebagai karya ilmiah yang dapat dibuktikan kebenarannya dan yang keabsahannya dapat ditantang? Karena berkaitan dengan karakteristik sastra,

penyelidikan ini tidak memberikan tanggapan langsung. Karya sastra bukanlah karya ilmiah yang dapat ditelusuri kebenaran faktualnya dengan cara yang sama seperti kebenaran beberapa peristiwa yang diberitakan dalam berita atau kebenaran peristiwa tertentu yang diceritakan oleh orang lain dapat ditelusuri. Kebenaran yang dapat ditemukan dalam karya sastra bukanlah kebenaran faktual melainkan kebenaran tentang kemanusiaan. Sastra merupakan penggambaran pengalaman manusia yang memiliki dimensi personal di samping dimensi kemasyarakatan, dan kedua dimensi tersebut hadir dalam karya sastra. Pengalaman dan pengetahuan kemanusiaan secara inheren mengandung pengertian estetis yang menciptakan rasa yang indah, menyenangkan, dan membangkitkan semangat setiap kali digambarkan dalam karya sastra. Realitas faktual yang terkandung dalam karya sastra dan hanya dapat diperoleh dengan memasuki karya sastra adalah bahwa membaca sastra menghadapkan kita pada kekayaan batiniah yang memungkinkan kita memperoleh wawasan, persepsi, dan refleksi diri sehingga dapat masuk ke dalam realitas yang sebenarnya. pengalaman hidup kita. Inilah realitas faktual yang hanya bisa diperoleh dengan masuk ke dalam karya sastra. Oleh karena itu, studi sastra menjadi penting karena menyediakan media untuk berbagi pengalaman dalam proses menemukan kebenaran tentang kemanusiaan. Oleh karena itu, teori sastra adalah cabang linguistik yang menyelidiki sastra sebagai sebuah karya yang menyampaikan pengalaman subjektif manusia.

Dalam ruang lingkup penelitian ini, teori sastra paling dekat dengan pendekatan konvensional terhadap sejarah sastra. Prinsip dasar sejarah sastra terdiri dari sejumlah aspek yang berkaitan dengan sejarah sastra, penulisan

sejarah sastra, dan sejarah sastra Indonesia (Lafamane, 2020). Seni menulis sering dibingungkan oleh orang awam dengan sastra, khususnya sastra Indonesia. Padahal keduanya merupakan bidang studi yang berbeda. Hal ini tidak sepenuhnya salah karena dalam sebuah karya sastra dapat terkandung berbagai komponen yang mendukung sebuah karya seni. Ketika membahas seni, seseorang tidak dapat melakukannya tanpa juga membahas estetika. Meskipun tidak semua karya seni dapat digambarkan sebagai sesuatu yang estetis, konsep estetika tidak dapat dipisahkan dari praktik penciptaan karya seni. Ada kemegahan di setiap sudutnya. Ada keindahan yang bisa dilihat di setiap aspek alam. Bahkan hal-hal yang paling biasa pun memiliki beberapa derajat nilai estetika, dan bahkan indera manusia yang paling dasar pun mampu menghargai sebagian dari nilai ini. Karena indera tersebut, manusia mampu mengapresiasi segala bentuk keindahan yang ada. Manusia dapat menghargai keindahan tulisan yang mewakili pemikiran pengarangnya, dan ini terutama berlaku untuk karya sastra.

Sejumlah besar penulis telah berkontribusi pada bidang teori sastra. Sudut pandang yang berbeda dipertimbangkan ketika merumuskan masing-masing teori ini. Dalam bukunya yang berjudul "The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and The Critical Tradition", M.H. Abrams berusaha membandingkan berbagai model teori sastra yang telah ditulis, dan dia sampai pada kesimpulan bahwa model-model itu berbeda, sampai pada titik di mana mereka bahkan bingung. Untuk menganalisis karya sastra, ia berusaha melihat situasi sastra dari perspektif keseluruhan, dalam konteks keseluruhan (Zulfahnur, 2014).

Penelitian teori sastra menghasilkan konsepsi sastra, prinsip-prinsip sastra, sejarah sastra, kategori sastra, dan prinsip-prinsip untuk mengevaluasi sastra (Purba, 2010). Menurut Yudiono (1986 dalam Purba, 2010), teori sastra dapat didefinisikan sebagai “kumpulan pengetahuan atau prinsip-prinsip tentang sastra”. Menurut Zulfahmar (2014), “teori sastra dianggap sebagai disiplin ilmu yang menyelidiki dasar-dasar, hukum, dan prinsip-prinsip, seperti sifat sastra, struktur sastra, dan berbagai jenis sastra”.

Pradopo dan Fananie (2002) keduanya berkontribusi pada pengembangan pemahaman teori sastra yang lebih komprehensif. Pradopo dan Fananie (2002) mengakui bahwa “teori sastra dapat dianggap sebagai subbidang atau divisi dari ilmu sastra. Praktek teori sastra berlangsung dalam bidang teori dan mencakup kegiatan-kegiatan seperti penelitian hal-hal yang berkembang mengenai hakikat sastra”. Pradopo dan Fananie (2002) menemukan hubungan antara teori sastra dan disiplin ilmu sastra, yang menunjukkan bahwa teori sastra berkaitan dengan teori sastra. Menurut Fananie dan Fananie (2002), “teori sastra adalah studi tentang aspek-aspek sastra yang mencakup ciri-ciri intrinsik dan ekstrinsik teks. Konsep dasar yang mendasari teori dasar intrinsik berkaitan dengan bahasa dalam konteks sistem, konveksi sastra, dan kompetensi sastra”. Teori fundamental ekstrinsik mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi produksi karya sastra. Faktor-faktor ini mungkin termasuk karakteristik budaya, filsafat, politik, agama, atau psikologi.

Kajian tentang gagasan-gagasan mendasar yang melandasi sastra merupakan fokus dari subbidang kajian yang dikenal sebagai teori sastra. Kajian tentang asas, hukum,

kategori, dan kriteria karya sastra yang memisahkannya dari karya nonsastra disebut teori sastra. Teori sastra adalah salah satu disiplin ilmu sastra. Istilah “teori” mengacu pada sistem ilmiah atau kumpulan informasi sistematis yang menetapkan pola untuk mengatur hubungan antara kejadian yang diamati. Dalam arti luas, istilah “teori” mengacu pada tubuh pengetahuan. Dari sudut pandang tertentu, sebuah teori akan mencakup gagasan dan penjelasan yang berkaitan dengan prinsip-prinsip menyeluruh yang mengatur suatu bidang studi (Hawa, 2017).

Dalam bentuknya yang paling terbatas, teori sastra mengacu pada studi metodis dari berbagai teks sastra dan pendekatan kritik sastra. Kajian sastra Indonesia dan berbagai pendekatan untuk mengkritisnya bersama-sama membentuk apa yang dikenal sebagai teori sastra Indonesia. Kajian tentang asas, hukum, kategori, dan kriteria karya sastra yang memisahkannya dari karya nonsastra disebut teori sastra. Teori sastra adalah salah satu disiplin ilmu sastra. Dalam bentuknya yang paling dasar, teori sastra adalah disiplin akademis yang berfokus pada analisis berbagai elemen yang ada dalam karya sastra. Unsur-unsur tersebut meliputi konvensi bahasa seperti makna, gaya bahasa, struktur, dan pilihan kata, serta konvensi sastra seperti tema, tokoh, penokohan, plot, setting, dan unsur-unsur lain yang berkontribusi pada koherensi keseluruhan sebuah karya sastra. (2018).

B. Sejarah Perkembangan Teori Sastra

Teori sastra belum diterapkan secara tegas dalam studi sastra antara tahun 1950 dan 1970. Dalam tesis sarjana mereka, mahasiswa Universitas Indonesia (UI) Slamet

Mulyana dan Jassin mengembangkan kritik sastra dengan menggunakan teori sastra secara perlahan, meskipun teori sastra yang mereka gunakan digabungkan dengan beberapa teori sastra (Purba, 2010). Setelah pertengahan tahun 1970-an, teori sastra, seperti strukturalisme dan sosiologi sastra, mulai populer di Indonesia. Teori sastra baru mulai muncul di Indonesia pada tahun 1980-an. Untuk membangun kajian sastra, para pakar sastra Indonesia menggunakan teori Barat ini. Karena kompleksitas metode dan fakta bahwa itu tidak tunggal, teori-teori sastra yang mereka kembangkan sulit untuk diterapkan. Teori sastra telah maju ke titik ini, khususnya gagasan wacana sastra.

Kata teori berasal dari bahasa latin *theoria*. Kata “teori” berasal dari etimologi “untuk merenungkan dunia dan kenyataan” (Ratna, 2004). Perspektif luas menyatakan bahwa teori adalah suatu konsep atau pernyataan dengan suatu hubungan yang telah mengalami pembuktian. Meskipun teori dan praktik adalah dua perspektif yang sama sekali berbeda tentang masalah yang sama, mereka saling melengkapi. Intinya, sebuah teori bisa lahir dari keberadaan sesuatu; sebaliknya, sebuah teori dapat membantu kita memahami suatu objek dengan lebih baik. Tentunya dengan bantuan prosedur dan pendekatan. Dengan teori, ilmu pengetahuan bisa maju dengan cepat. Ratna (2004) menegaskan bahwa ada dua teknik untuk menemukan asal-usul proses penelitian teoritis, yaitu sebagai berikut:

1. Dengan pemahaman bahwa teori-teori ini secara resmi sudah ada sebelumnya, peneliti menggunakan teori-teori sebelumnya, kadang-kadang disebut sebagai teori formal. Teori formal tampak apriori dan deduktif.

2. Peneliti menerapkan teorinya sendiri, yang disebut teori substantif karena diturunkan dari substansi fakta. Teori ini ditemukan melalui kelebihan, sifat, dan abstraksi materi yang dianalisis.

Masing-masing teori di atas memiliki kelebihan dan kekurangan. Teori formal dipandang dari sudut pandang peneliti seolah-olah teori tersebut siap digunakan sehingga peneliti dapat dengan mudah menerapkannya. Teori formal memiliki kelemahan yaitu tidak ada kegiatan untuk mencoba dan mengembangkan teori baru. Peneliti yang mau mencari teori substantif akan mampu mengatasi kekurangan teori formal.

Pengetahuan ditransformasikan dan diperluas melalui teori. Fokkema dan Kumme-ibsch (dalam Lafamane, 2020) menegaskan bahwa “kajian karya sastra biasanya mengacu pada teori-teori yang sudah ada sebelumnya. Karena penyederhanaan yang berlebihan, eklektisisme, dan kesimpulan yang keliru, tradisi ini dianggap memiliki kekurangan. Kenyamanan yang diberikan kepada peneliti merupakan keuntungan yang pasti; tinggal mengevaluasi kembali dan menyesuaikannya dengan karakteristik item.” Kecenderungan ini disebabkan oleh fakta-fakta berikut:

1. Sepanjang sejarah, teori-teori yang ada telah diuji dengan sendirinya, yaitu melalui kritik.
2. Teori dipandang sebagai komponen penting lebih dari sekadar alat.
3. Perkembangan sikap percaya diri terhadap hasil penemuan mereka sendiri, khususnya di bidang teori, belum terjadi.

Menurut Vredenburg (dalam Lafamane, 2020), penggunaan teori formal memberikan manfaat dibandingkan dengan karya yang telah dilakukan para sarjana selama bertahun-tahun untuk terus memperbarui dan mengujinya menggunakan berbagai fakta sehingga teori menjadi semakin sempurna. Melalui pemikiran para akademisi barat, gagasan tentang sains, khususnya dalam ranah sastra, diterima. Tradisi semacam ini seringkali memicu perbedaan pendapat antara yang setuju dan yang tidak setuju di kalangan intelektual Indonesia. Kelompok pertama berusaha menganalisis khasanah bahasa Indonesia dengan menggunakan teori sastra Indonesia sehingga para sarjana Indonesia dapat menemukan teori-teori sastra yang berasal dari sastra Indonesia sebagai teori-teori asli Indonesia, sedangkan kelompok kedua tidak mempersoalkan perbedaan di antara mereka, dengan mempertimbangkan faktor-faktor berikut: (Lafamane, 2020)

1. Di barat, baik ilmu pengetahuan maupun tradisi sastra telah berkembang.
2. Ada sastra lokal dan internasional.
3. Perbedaan antara barat dan timur dihilangkan oleh globalisasi, termasuk paradigma postmodernis.

Jika sebuah teori memiliki kualitas yang tercantum di bawah ini, itu dikatakan sangat baik: (Lafamane, 2020)

1. Mudah dimodifikasi agar sesuai dengan kebutuhan pekerjaan yang sedang dipelajari.
2. Efisien sesuai dengan teori dan metodologi pendukung.
3. Dimungkinkan untuk mengevaluasi disiplin ilmu yang terkait dan berbeda dengannya.

4. Memanggil jaringan analitik yang rumit namun menggunakan matematika langsung.
5. Teori dan metode memiliki kemampuan untuk menjelaskan dua atau lebih asosiasi gejala dan mengantisipasi model hubungan yang akan berlangsung. Mereka juga memiliki prediksi yang dapat merentang jauh ke masa depan.

Kekuatan teori dan metodologi untuk menginspirasi, merangsang, dan mengubah pemikiran peneliti lebih penting daripada kemampuan mereka untuk membantu memahami gejala yang sedang diselidiki. Teori digunakan sebagai alat untuk memandu penelitian, sedangkan prosedur dan teknik, yang merupakan alat yang lebih nyata, digunakan untuk melakukan analisis langsung.

Komponen kebaruan dalam teori dan metode, sebagai lawan dari objek, merupakan prasyarat. Hal ini diperlukan untuk memperbarui teori usang sendiri dengan ide-ide segar dan pendekatan. Teori terakhir kemudian dianggap paling aplikatif, dan seterusnya. Faktor-faktor berikut memengaruhi seberapa intens kebaruan dirasakan: (Lafamane, 2020)

1. Teori dan metodologi penelitian adalah alat dan teknik.
2. Ide dan prosedur adalah inovasi.
3. Sains adalah tentang teori dan prosedur.

Perkembangan sastra sebagai subjek studi, metodologi, dan teori sebagai pendekatan penelitian semuanya terjadi secara bersamaan. Sejak zaman penyair baru, proyek-proyek studi yang menggunakan teori dan metodologi intuitif yang menggugah telah berlangsung dalam kanon sastra Indonesia. Beberapa faktor, antara lain sebagai berikut,

menyebabkan pesatnya pertumbuhan teori sastra selama satu abad, dari awal abad ke-20 hingga awal abad ke-21: (Lafamane, 2020)

1. Bahasa adalah media utama untuk sastra dan bahasa itu sendiri memiliki berbagai problematika yang luas.
2. Budaya ditampilkan dalam sastra dalam berbagai cara, tetapi budaya juga memiliki berbagai problematika yang luas.
3. Sejak zaman Plato dan Aristoteles, teori-teori utama dalam sastra telah berkembang. Teori-teori ini, pada gilirannya, telah matang melalui berbagai disiplin ilmu, terutama filsafat.
4. Para ilmuwan mengembangkan hipotesis baru sebagai hasil dari perjuangan mereka untuk menafsirkan fenomena sastra.
5. Karena sastra begitu luas dan selalu berubah, ada banyak metode untuk memahaminya.

C. Komponen Teori Sastra

Dalam mengkaji karya sastra, Abrams (dalam Zulfahnur, 2014) menegaskan bahwa ada 4 unsur dasar yang juga merupakan sudut pandang. Berikut ini adalah 4 sudut pandang yang berlawanan.

1. *Universe* (realitas kehidupan) sebagai subjek faktual sastra. Kehidupan masyarakat tercermin dalam karya sastra. Peristiwa kehidupan nyata sering digambarkan dalam karya sastra, yang memberi pembaca pengetahuan dan kesan abadi. Sastra meniru kehidupan dalam banyak hal. Pandangan ini memandang teori mimesis dan pendekatan mimesis masing-masing sebagai teori dan metode untuk mempelajari karya sastra.

2. *Work* (karya sastra itu sendiri) sebagai objek yang dapat dipelajari. Sebuah karya sastra memiliki struktur tersendiri yang menjunjung tinggi keutuhannya sebagai produk penciptanya. Ia tidak lagi dikaitkan dengan penciptanya sebagai suatu karya. Dari sudut pandang ini, teori dan metode yang digunakan untuk menganalisis karya sastra dikenal sebagai teori dan pendekatan struktural, atau pendekatan objektif.
3. *Artist* (pencipta karya sastra). Sebagai seorang penulis karya sastra, ia mendapat inspirasi dari berbagai ide, pemikiran, perasaan, sudut pandang, dan hal-hal lain yang pada akhirnya menuntunnya untuk menulis karya sastra. Ia menciptakan karya sastra untuk mengungkapkan segala sesuatu yang ada di dalam dirinya. Menurut pandangan ini, gagasan dan metode yang digunakan untuk mempelajari karya sastra dikenal sebagai teori ekspresif dan pendekatan ekspresif.
4. *Audience* (pembaca). Penikmat karya sastra adalah pembaca. Tentu saja, pengarang menciptakan karya sastra untuk dibaca dan dinikmati oleh orang lain. Dari sudut pandang ini, pembaca dipandang sebagai penikmat karya sastra, dan teori dan pendekatan pragmatis digunakan untuk mempelajari karya sastra.

Menurut A. Teeuw (dalam Zulfahnur, 2014), Abrams telah berhasil membangun dasar-dasar teori sastra. Penelitian tentang karya sastra dapat menggunakan teori yang lebih terfokus dan terorganisir dengan bantuan 4 kerangka dasar ini. Keempat pendekatan tersebut merupakan landasan dari berbagai pendekatan lain yang saat ini sedang berkembang dalam kajian karya sastra.

Kategori pengirim, konteks, pesan hubungan kode, dan pendengar diagram komunikasi linguistik Roman Jakobson digunakan oleh Rahman Selden (1985 dalam Zulfahnur, 2014) untuk mengkategorikan teori sastra. Masing-masing unsur tersebut menjadi landasan teoritis untuk mempelajari karya sastra, seperti halnya Abrams. Selden (1985 dalam Zulfahnur, 2014) percaya bahwa “karya sastra mengkomunikasikan pesan, hubungan, dan kode dari pengarang (author). Individu yang mendengar pesan sebagai pembaca yang berpengetahuan adalah pendengar. Ada konteks, situasi bahasa yang dihadirkan, dan realitas dalam setiap dialog dari pengirim. Cara di mana sebuah karya sastra dibahas bergantung pada perspektif yang diambil”.

D. Kedudukan dan Fungsi Teori Sastra

Sebuah cabang penelitian sastra yang dikenal sebagai teori sastra meneliti semua kejadian dan nuansa yang berhubungan dengan bahasa (Hardjana 1981). Menurut Welles dan Warren (1990), “mempelajari sastra adalah bidang keilmuan. Landasan teori sastra adalah gagasan bahwa karya sastra mencerminkan kehidupan suatu masyarakat. Sejarah sastra suatu negara tidak dapat dipisahkan dari teori sastra”.

Berikut ini adalah beberapa tujuan teori sastra: (Purba, 2010)

1. Teknik memahami karya sastra dan nuansanya.
2. Belajar untuk stimulasi intelektual.
3. Mengatur tinjauan sastra menyeluruh sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

4. Menerapkan teori sastra untuk menganalisis dan menjelaskan karya sastra.
5. Mendorong penulis berbakat dan pemikir sastra.

Berikut ini adalah beberapa fungsi teori tersebut:
(Hawa, 2017)

1. Penggunaan teori tidak membatasi kemampuan peneliti untuk berkreasi; melainkan, dengan menggunakan teori, peneliti diberi kebebasan untuk memodifikasi dan menambahkan teori yang sudah ada agar lebih menarik. Teori dapat menjelaskan hubungan antara dua gejala atau lebih dan sekaligus memprediksi model hubungan yang terjadi. sempurna.
2. Teori mampu memotivasi, artinya diharapkan mampu mencetuskan imajinasi peneliti (memotivasi). Ketika teori itu diterima, kejadian-kejadian sastra yang sebelumnya tidak jelas bisa menjadi jelas.
3. Teori berfungsi sebagai alat, artinya dapat menjadi pedoman bagi seorang peneliti dalam melakukan penyelidikannya.

Penjelasan yang diberikan di atas mengarah pada kesimpulan bahwa teori sastra adalah gagasan yang relevan secara ilmiah yang diberikan secara metodis dan berfungsi untuk menjelaskan berbagai fenomena sastra (Wellek dan Warren, 1990).

E. Beberapa Teori Sastra

Berikut beberapa teori yang ada di dalam sastra:
(Lafamane, 2020; Syahfitri, 2018)

1. Teori sosiologi sastra. Suatu disiplin ilmu yang mengkaji struktur sosial, proses sosial, termasuk perubahannya, adalah teori sosiologi sastra.
2. Teori feminisme. Teori feminisme membahas bagaimana mendefinisikan dan menjelaskan potensi yang dimiliki perempuan. Teori ini mencerminkan sifat patriarki masyarakat. Paradigma feminis ini tidak mengikuti perkembangan linier, dimulai dengan pergolakan perempuan yang tunduk pada tatanan sosial patriarki. Liberalis, Marxis, sosialis, eksistensialis, psikoanalitik, radikal, postmodern, dan gerakan feminis lainnya hanyalah beberapa dari sekian banyak aliran yang membentuk feminisme. Kate Millet, Virginia Wolf, dan Helena Cixous adalah pendukung utama filosofi ini. Dengan munculnya ideologi ini, semakin banyak penulis muncul; Bahkan perempuan yang menciptakan karya sastra atas nama laki-laki pun mulai berani mengungkapkan identitas aslinya.
3. Teori psikologi sastra. Teori sastra yang melihat sastra sebagai tindakan yang menggerakkan jiwa dikenal sebagai psikologi sastra.
4. Teori pascakolonialisme. Efek dan wacana kolonialisme pada masa kini menjadi pokok bahasan paham poskolonialisme.
5. Teori strukturalisme. Teori strukturalis teks sastra menekankan hubungan yang menyeluruh antara berbagai aspek tekstual. Istilah "strukturalisme" telah digunakan dalam literatur dalam berbagai konteks; itu mengacu pada hubungan abadi antara kelompok gejala. Sebagian besar anggota aliran strukturalis secara

- langsung atau tidak langsung dipengaruhi oleh strukturalisme Ferdinand De Saussure dalam linguistik.
6. Teori semiotika. Sebuah teori yang disebut semiotika mengkaji tanda-tanda, yang terdiri dari suara dan gambar.
 7. Teori stilistika. Teori yang menyelidiki bahasa yang digunakan dalam karya sastra.
 8. Teori formalisme. Agar sastra dapat berdiri sendiri sebagai suatu disiplin ilmu dan bebas dari pengaruh ilmu-ilmu lain, maka teori formalisme adalah teori yang digunakan untuk mengkaji karya sastra yang mengutamakan bentuk karya sastra, yang meliputi teknik pengucapan.
 9. Teori strukturalisme. Genetik teori strukturalisme adalah teori sastra yang menghubungkan struktur sastra dengan struktur masyarakat melalui pandangan dunia yang diproklamirkan tunduk pada analisis strukturalis. Karena sistem sastra itu sendiri sedang dikaji, pendekatan ini tidak memperlakukan karya sastra sebagai objek kajian. Hal ini terlihat dari bagaimana komponen-komponen yang berbeda dalam karya sastra dihubungkan satu sama lain untuk membentuk satu kesatuan yang kohesif. Hal ini dimungkinkan untuk membahas teori ini tanpa menyebutkan penulis atau realitas sosial.
 10. Teori resepsi sastra. Teori resepsi sastra adalah teori dimana teks sastra bukanlah fokus utama teori resepsi sastra, meskipun teks sastra berhubungan dengan penerimaan pembaca.
 11. Teori psikoanalisis sastra. Menurut teori ini, karya sastra biasanya membahas kejadian-kejadian dalam kehidupan manusia. Keadaan psikologis seseorang akan berdampak

pada kualitas hidupnya dan mempengaruhi bagaimana manusia yang berbeda berperilaku. Karya sastra secara langsung merupakan hasil dari jiwa pengarang dan gagasan setengah sadar. Psikolog terkenal yang memberikan kontribusi signifikan terhadap teori ini adalah Jung, Adler, Freud, dan Brill. Id, Ego, dan Superego adalah 3 komponen utama dari filosofi ini. Id adalah naluri bahwa semua makhluk hidup harus terus ada di bumi. Sifat kepribadian yang dikenal sebagai ego bertugas mengatasi realitas (memuaskan keinginan Id dengan cara yang realistis). Superego yang berasal dari norma dan institusi sosial dari pendidikan orang tua dan lingkungan, merupakan aktor di balik Id dan Ego.

F. Teori Sastra Terbaru Perspektif Transdisipliner

Empat teori yang termasuk dalam teori sastra terbaru ini adalah: (1) Teori Matematika Sastra; (2) Teori Fisiologi Sastra; (3) Teori Fisika Sastra; dan (4) Teori Immunologi Sastra (Endraswara, 2022).

1. Teori Matematika Sastra

Matematika dan sastra tampaknya bertentangan satu sama lain. Keduanya memiliki area yang unik. Keduanya merupakan wilayah budidaya yang terpisah. Bersama-sama, esensi dapat memberikan bantuan. Kebenaran dalam matematika adalah eksak atau tidak berubah. Sedangkan fiksi mengandung kadar kebenaran. Puisi sering mengacu pada angka. Seperti puisi, matematika juga indah. Bahkan Growney (1994:21) menegaskan bahwa siswa senang menyadari bahwa matematika dapat ditemukan dalam sastra dan puisi di samping sains, ekonomi, dan “aplikasi” tradisional

lainnya. Intinya, aritmatika sering dirujuk dalam literatur. Mengingat sudut pandang ini, maka sastra dan matematika dapat digabungkan. Saya percaya bahwa persatuan mereka dapat menimbulkan pendekatan teoretis untuk studi sastra yang dikenal sebagai matematika sastra. Puisi-puisi yang menysasar kecerdasan pembaca ada, sesuai dengan wawasan matematis sastra. Saat puisi dinyanyikan, suasana biasanya lebih ceria dan ditingkatkan dengan permainan matematika dan tepuk tangan. Puisi juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran matematika yang menghibur. Hal ini tentunya sangat berarti bagi pemerhati etnomatematika agar pembaca dapat belajar matematika sambil terlibat dengan sastra.

Matematika dan sastra sering berinteraksi. Selanjutnya, sastra dan matematika dapat saling mendukung jika telah dihubungkan dengan pengalaman dunia nyata. Antara menulis dan berhitung, antara daya pikat bahasa dan mistik angka, antara nada-nada yang bengkok dan rumus yang membuat bersin, antara duda dan janda dengan tiga anak. Pilihan antara sastra dan matematika sudah jelas: sastra (Dian Satrawardaya). Seleksi juga berfungsi sebagai respon karena praktis segala sesuatu dalam hidup dapat diekspresikan secara puitis menggunakan matematika.

2. Teori Fisiologi Sastra

Gagasan fisiologi sastra jarang dibahas saat ini. Ini juga pertama kalinya saya mempresentasikan gagasan ini dalam latar ilmiah. Ketika berhadapan dengan literatur tentang tubuh, ternyata dibutuhkan teori studi

sebagai perspektif, bertentangan dengan apa yang awalnya saya yakini. Melalui teori-teori Nietzsche, saya menemukan istilah “fisiologi” dalam dunia sastra. Sungguh perspektif yang segar tentang anatomi literatur ini. Masalah utamanya adalah bahwa manusia sering merasa mudah untuk mengingat fenomena tubuh. Fisiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang tubuh manusia. Fisiologi sastra adalah pendekatan transdisipliner untuk membaca sastra yang membahas ekspresi tubuh.

Istilah fisiologi berasal dari Yunani yaitu *physis* dan *logos*, yang diterjemahkan menjadi “alam” dan “cerita”, adalah sumber dari kata “fisiologi”. Proses fisik dan kimia yang terjadi dalam biomolekul, sel, jaringan, organ, sistem organ, dan seluruh organisme adalah fokus metode ilmiah yang digunakan dalam fisiologi. Kata “fisiologi” berasal dari kata Belanda “*physiologie*,” yang terdiri dari istilah Yunani Kuno “*physis*” dan “*logia*,” yang masing-masing berarti “asal” dan “penelitian”. Kata “fisiologi” berasal dari kata Arab untuk “tanda”, “fungsi”, dan “tugas”. Berdasarkan hal ini, fisiologi sastra dapat dilihat sebagai ilmu sastra yang menceritakan tubuh, menggunakan fungsi tubuh sebagai percikan estetika, dan mendasarkan tulisan pada tubuh. Ide fisiologi sastra memiliki potensi untuk tumbuh dan beragam, menurut saya. Dalam literatur, gejala tubuh manusia dapat mengambil berbagai bentuk:

- a. Seksofisiologi sastra. Hal ini menunjukkan bahwa komponen fisik atau tubuh seksualitas ditekankan dalam teks sastra. Saat membahas cerpen “Don’t Play With Your Sex”, Asfar (2015:24-25) meyakini

bahwa “cerpen tersebut memiliki kecenderungan gaya feminisme. Tubuh wanita tampaknya menjadi fokus fisiologi pria dengan cara ini. Menurut teori fisiologis, fisik wanita sangat menarik”.

- b. Fisiologi sastra phallosentrisme. Hal ini mengacu pada fenomena sastra seksualitas, yang menggambarkan perempuan lebih aktif daripada laki-laki. Bandel (2010 dalam Endraswara, 2022) menunjukkan “kebenaran fisiofalosentrisme sastra. Dia mengklaim bahwa metafora bunga karnivora dapat dibaca (dan mungkin dimaksudkan untuk dibaca) sebagai tantangan terhadap gagasan bahwa perempuan tunduk. Dalam hal ini, seorang wanita yang sering disamakan dengan bunga yang madunya diambil oleh kumbang -yaitu sebagai pihak yang pasif- diubah menjadi pihak yang aktif sebagai bunga yang menyedot “cairan dari makhluk yang terperangkap dalam rongga. di balik kelopaknya yang hangat.” Ejakulasi laki-laki, bagaimanapun, juga menjadi pusat perhatian dalam adegan ini: “Otot-ototnya yang kuat [...] akan menekan hewan yang mendekat, dalam gerakan berulang, sampai bunga ini mengumpulkan cairan yang dibutuhkannya. Nepenthes memiliki nitrogen.
- c. Sastra fisiologi libidinal. Ini mengacu pada kebutuhan seksual yang didorong oleh fisik. Libido seseorang dapat dibangkitkan oleh fisiknya, namun tubuh yang kendur, keriput, dan kurang gizi sering kali menyangkal libido. Eksplorasi tubuh seksual imajiner karena fakta ini. Transfer libido ke boneka, penyanyi, penyiar, aktor, dan lain-lain adalah

masalah lain. Perubahan fisik istri, seperti dagu berlipat dan perut buncit, menyebabkan suami kehilangan minat bercinta dengan istrinya. Boneka Barbie telah menggantikan orientasi libido tokoh utama sebelumnya karena ia menarik dan dapat membuat tokoh utama merasa erotis. Pernyataan ini menyampaikan gagasan bahwa signifikansi tubuh dapat dijelaskan oleh libido dalam literatur, menurut fisiologi. Ketika Anda melihat tubuh yang gemuk, menarik, menawan, dan sejenisnya, keinginan Anda akan meningkat.

- d. Bifisiologi sastra. Artinya, dorongan menuju seksualitas yang muncul dalam karya sastra ketika tubuh biologis digambarkan menarik, mulus, menawan, tembem, dan sejenisnya. Tubuh berubah menjadi fenomena yang menarik. Tubuh memang memiliki daya pikat tertentu. Tubuh dipandang oleh penulis sebagai barang estetik yang harus dianut. Pembaca bisa tergiur dengan potensi menggairahkan citra kecantikan tubuh. Akibatnya, sastra tubuh dapat ditemukan di semua karya sastra. Tubuh sastra ini dapat dipahami dengan menerapkan aliran pemikiran biologi sastra. Fitur yang paling memikat adalah tubuh. Akibatnya, ilustrasi biologis sering dikenal sebagai biologi sastra. Tubuh akan digarap sebagai platform untuk berkarya dalam biofiksi, biopoetry, dan genre serupa.

Biofisiologi sastra adalah perspektif memahami teks sastra yang berkaitan dengan tubuh. Tentu saja, yang paling penting adalah memahami makna di balik

ekspresi tubuh. Eksplorasi tubuh oleh sastrawan tentu saja memiliki alasan mendasar. Dalam novel berjudul "Pengakuan Pariyem" karya Linus Suryadi AG, lukisan tubuh sangat menantang birahi. Pariyem bergeming saat tubuhnya dicumbu Raden Bagus Ario Atmojo - mahasiswa Filsafat UGM, anak bendara-nya. Kejadiannya mengalir begitu saja. Waktunya pagi menjelang siang. Semua penghuni rumah plesir ke Gembira Loka menonton si Gombloh, kuda Nil dari Mesir, nDalem Suryomentaraman suwung (Chasanah, 2014 dalam Endraswara, 2022).

Berbicara tentang tubuh, menurut Rosida (2016 dalam Endraswara, 2022) "membawa tubuh individu sebagai tubuh fisik atau sosial. Tubuh sering dibentuk untuk mencerminkan ideal kecantikan. Bagian tubuh dianggap mampu mengkomunikasikan keindahan bila digunakan sebagai bahan lunak (objek) dalam penggambaran. Banyak penulis di era postmodern mengeksplorasi "tubuh" dalam karya sastra mereka". Era postmodern memang memiliki peran seni yang cukup signifikan bagi tubuh. Bagaimana jika sebuah karya sastra menyangkut organ intim seperti alat kelamin? Semiotisasi tubuh dalam sastra menyeret gaya bahasa yang vulgar. Merujuk pada seks, bersifat impulsif, irasional, dan penuh gairah. Inilah yang secara konsisten dievaluasi di luar batasan masyarakat dan norma. Karena orang-orang dari budaya timur masih menganggap ini tabu, tidak dapat diterima di masyarakat. Beberapa pakar sastra menegaskan kehadiran karya bertema seks yang meninggikan tubuh. Bahkan tindakan "mengeksplorasi alat kelamin"

dipandang sebagai karya sastra dengan tingkat ekspresi, keindahan, dan feminisme yang tinggi. Banyak pembaca yang malah meminggirkan karya sastra tersebut dari bacaannya. Terlepas dari itu, diksi yang disajikan belum dapat diterima oleh masyarakat umum. Penggunaan bahasa vulgar dan erotis hasilnya. Ini menggambarkan cinta dan seks, mirip dengan "Saman" Ayu Utami, tetapi juga mencakup interpretasi politik dan agama dari setiap karakternya. Kebebasan tubuh dan diri perempuan secara gamblang dan lugas digambarkan dalam "Jangan Main-Main dengan Kelaminmu" karya Djenar Maesa Ayu. "Menyusu Ayah", cerpen karya Asfar (2015), menjadi gambarannya.

3. Teori Fisika Sastra

Hampir tidak ada ilmuwan sastra yang pernah membahas teori fisika sastra. Hal ini terjadi karena anggapan bahwa sastra dan fisika adalah dua disiplin ilmu yang berbeda yang menantang untuk didamaikan. Sastra seringkali mengekspos sesuatu yang tidak bisa diungkapkan, menurut seorang ilmuwan sastra. Ini sering terjadi ketika penulis memainkan simbol fisika, menonton segelas air atau kopi panas, dan kemudian mengubahnya menjadi komposisi kreatif. Cermin sering digunakan sebagai metafora dalam literatur metafisik. Menulis sering dipicu oleh benda-benda nyata. Jadilah sastra ketika penulis memeriksa batu. Terkadang penulis mengambil peran sebagai ilmuwan imajinatif.

Cara fisikawan dan penulis memandang cermin tidak diragukan lagi berbeda. Cermin tidak diragukan lagi adalah benda nyata. Apa pun bisa dibayangkan di

cermin. Ketika datang untuk melukis cermin, penyair itu unik. Objek yang satu ini karenanya misterius. Orang dapat bercermin untuk menemukan esensi Tuhan, bahkan dalam literatur mistik. Sapardi Djoko Damono, seorang penyair, juga mengamati dirinya di cermin. Tentu saja intuisi fisikawan dan wawasan penyair bisa hidup berdampingan.

Puisi cermin memiliki banyak kiasan yang melukiskan gambaran kehidupan sebagaimana adanya. Tentu saja, cerminan seseorang hadir. Benda yang dapat memantulkan bayangan di depannya adalah cermin. Benda di depannya dan bayangannya identik. Jika benda di depan kaca stabil, bayangan di dalamnya juga akan tetap diam, dan jika benda bergerak, maka gambar di kaca juga akan tetap. Meskipun beberapa kaca memantulkan bayangan suatu objek ke arah yang berbeda atau mundur, tidak semua kaca dapat sepenuhnya mencerminkan apa pun di depannya. Cermin tidak pernah berteriak, meskipun terkadang mereka melakukannya. Jika kita berteriak di bayangan cermin, bayangan itu juga akan berteriak, tetapi tidak akan terdengar karena bayangan di kaca akan selalu diam. Hanya gerakan berteriak kami yang terlihat dalam bayang-bayang. Cermin merupakan benda mati karena berperan memantulkan bayangan benda di depannya dan karena tidak pernah menangis. Meski harus menunjukkan citra diri dari objek yang tidak disukainya, cermin itu diam. Khususnya dalam sudut pandang mereka yang membuat cerita pendek, cermin itu penting. Cermin itu tampaknya memiliki suara. Cermin dapat mempersonifikasikan kehidupan sekaligus berfungsi sebagai metafora.

Sastra adalah wilayah humaniora. Disiplin yang tepat adalah fisika. Keduanya memiliki bidang studi yang berbeda. Belum ada yang menghubungkan keduanya. Oleh karena itu, jika ada yang mencoba menarik kesejajaran antara fisika dan sastra, mereka mungkin akan “dibalas” dengan ejekan, terutama oleh para senior sastra yang sering menolak perubahan. Selain itu, mahasiswa sastra yang lebih tua rentan dibujuk, yang menyebabkan keluhan dari junior. Tentu saja, fisika dan sastra setara dengan bumi dan langit. Fisika dan sastra dianggap berada pada level yang berbeda. Cermin adalah benda fisik nyata yang secara alami mengandung berbagai bahan untuk memungkinkannya memantulkan cahaya. Refleksi cermin sering digunakan dalam menulis. Buku lain oleh Abrams (dalam Endraswara, 2022), *The Mirror and the Lamp; Romantic Theory and Critical tradition*, sebuah buku dengan cermin di dalamnya yang memiliki arti simbolis.

4. Teori Immunologi Sastra

Imunologi sastra adalah bidang pemikiran sastra yang relatif baru. Sudut pandang ini berkembang hanya setelah virus covid-19 menyebar dan sistem kekebalan dipertimbangkan. Kekebalan adalah kata yang menunjukkan keuletan atau kekebalan. Immunologi adalah ilmu yang mempelajari tentang respon imun. Sastra, seperti tubuh, membutuhkan kekebalan. Artinya, baik sastra maupun tubuh tumbuh, berkembang, dan berproses. Ilmu kekebalan sastra dikenal sebagai imunologi sastra. Immunologi adalah sesuatu yang saya pelajari dari ilmu kedokteran atau kesehatan. Ilmu ini

terbukti cocok untuk menjaga kekebalan sastra. Ketika sastra memiliki kekebalan, ia akan mampu menahan virus. Sastra, seperti organisme, sering dikonsumsi oleh virus. Itulah sebabnya diperlukan kekebalan untuk kekuatan, kenyamanan, dan kesegaran karya sastra. Jika daya tahan tubuh dalam kondisi baik, karya sastra akan kuat. Menurut Suardana (2007 dalam Endraswara, 2022), “sistem imun adalah sistem yang sangat rumit yang memainkan banyak peran untuk menjaga keseimbangan tubuh. Sistem kekebalan, seperti sistem endokrin, bertugas mengatur keseimbangan dan menggunakan komponen yang beredar di seluruh tubuh untuk mencapai target yang jauh dari pusat”.

Berdasarkan premis itu, tampaknya literatur juga membutuhkan sistem kekebalan yang tersistem. Tubuh sastra yang kurang tahan akan mudah patah. Menurut Teeuw (1988 dalam Endraswara, 2022), “sastra Belanda mempromosikan filsafat, agama, dan politik pada masa kolonial. Jenis gejala ini tentu saja dapat berubah menjadi virus sastra. Tubuh sastra akan rapuh karena gerakan sastra dibatasi”. Taum (2015 dalam Endraswara, 2022) menyatakan hal yang sama, bahwa “sastra dan politik tidak pernah hidup berdampingan secara bahagia dan damai dalam historiografi. Untuk menghindari memunculkan kenangan yang tidak diinginkan, harmoni sastra sangat penting”.

Di masa wabah corona ini, sastra perlu imunitas. Memberikan kekebalan dalam ornitologi melibatkan pencapaian resistensi sastra. Ketahanan menciptakan lingkungan yang keras. Kekebalan budaya telah dicapai melalui penggunaan ilmu kesehatan dan literatur.

Belajar dari burung tidak hanya sulit tetapi juga menginspirasi. Saat korona menyebar, ia menjadi semakin rapuh. Akibatnya, imunologi sastra membutuhkan trik yang unik. Peneliti menciptakan imunologi untuk memodelkan pencegahan menggunakan teknik sistem kekebalan, baik seluler maupun humoral. Pengamat sastra bisa meniru upaya ini. Kasus corona akan terhindar jika imunitas tinggi. Ketika orang-orang yang mempraktikkan sastra tidak 'saling menyenggol', atau saling tersandung, fungsi kekebalan sastra akan berjalan lancar. Perlu diingat bahwa sastrawan itu iri dan dengki, oleh karena itu jika seseorang tidak menjadi pembicara di seminar sastra, seseorang akan menjadi iri dan dengki.

Pengendalian diri seorang sastrawan meningkatkan kekebalan. Sebaliknya, jika para sastrawan tidak akur, saling mencubit, dan saling mencela yang tidak enak, maka fungsi imun dalam tubuh sastra niscaya akan terganggu. Menurut Suardana (2007 dalam Endraswara, 2022), "sistem limforetikular dalam tubuh menjalankan fungsi imunitas. Sistem ini merupakan jaringan atau kumpulan sel yang terdapat di seluruh tubuh, termasuk sumsum tulang, kelenjar getah bening, limpa, timus, sistem pernapasan, saluran pencernaan, dan beberapa organ lainnya. Jaringan ini terdiri dari berbagai sel, yang masing-masing dapat merespons stimulus secara berbeda tergantung pada jenis dan fungsinya". Belajar dari jaringan tubuh, saya percaya sastra juga harus memperkuat jaringan. Komunikasi sastra merupakan salah satu strategi penguatan jaringan yang harus diciptakan.

Menurut Suardana (2007 dalam Endraswara, 2022), “dengan kemajuan ilmu imunologi belakangan ini, konsep imunitas dapat diartikan sebagai suatu mekanisme fisiologis yang membekali manusia dan hewan dengan kemampuan untuk mengenali suatu zat sebagai benda asing bagi dirinya sendiri, setelah itu tubuh akan melakukan tindakan berupa netralisasi, eliminasi, atau penyertaan dalam proses metabolisme yang dapat menguntungkan atau merugikan jaringan tubuh sendiri”. Kemampuan sistem limforetikuler untuk mengenali zat asing atau tidak adalah ide dari imunitas, yang pertama-tama menentukan apakah tubuh mengambil tindakan (respon imun). Dalam keadaan itu, sistem limforetikuler berfungsi mirip dengan filter sastra yang mampu menangkal infeksi sastra.

Menurut Endraswara (2022) “imunologi sastra adalah bidang pemikiran sastra yang relatif baru. Sudut pandang ini berkembang hanya setelah virus covid-19 menyebar dan sistem kekebalan dipertimbangkan. Kekebalan adalah kata yang menunjukkan keuletan atau kekebalan. Imunologi adalah ilmu yang mempelajari tentang respon imun”. “Sastra, seperti tubuh, membutuhkan kekebalan. Artinya, baik sastra maupun tubuh tumbuh, berkembang, dan berproses. Ilmu kekebalan sastra dikenal sebagai imunologi sastra. Imunologi adalah sesuatu yang saya pelajari dari ilmu kedokteran atau kesehatan. Ilmu ini terbukti cocok untuk menjaga kekebalan sastra”.

G. Ruang Lingkup Kajian Teori Sastra

Ruang lingkup kajian teori sastra diuraikan agar diperoleh ruang lingkup teori sastra yang jelas. Luxemburg, Mike Ball, William mengungkapkan bahwa ruang lingkup teori sastra sebagai berikut: (Hartoko, 1984 dalam Purba, 2010)

1. Sifat-sifat dalam teks sastra
2. Bagaimana teks sastra berfungsi dalam masyarakat.

Ruang lingkup teori sastra yaitu: (Pradopo, 1994)

1. Apakah sastra itu
2. Apakah hakikat sastra
3. Dasar-dasar sastra
4. Hal-hal yang berhubungan dengan teori dalam bidang sastra
5. Jenis-jenis sastra atau genre
6. Teori penilaian sastra

Ruang lingkup teori sastra antara lain: (Pradopo, 1994)

1. Apakah kesusastraan itu.
2. Bagaimana unsur-unsur atau lapis-lapis normanya.
3. Studi tentang jenis-jenis sastra dan masalah umum yang berhubungan dengan jenis sastra, kemungkinan dari kriteria untuk membedakan jenis sastra dan sebagainya.

Ruang lingkup teori sastra adalah sebagai berikut: (Hardjana 1981 dalam Purba, 2010)

1. Pengertian-pengertian sastra
2. Hakikat sastra
3. Prinsip-prinsip sastra
4. Latar belakang sastra
5. Jenis-jenis sastra

6. Susunan dalam karya sastra
7. Penilaian sastra.

Fananie (2000) menentukan bahwa “ruang lingkup teori sastra adalah aspek-aspek dasar teks sastra. Aspek-aspek ini meliputi aspek intrinsik dan aspek ekstrinsik”.

1. Aspek intrinsik antara lain:
 - a. Bahasa sebagai sistem
 - b. Konvensi sastra
 - c. Kompetensi sastra
 - d. Konvensi bahasa.
2. Aspek ekstrinsik antara lain:
 - a. Aliran sastra
 - b. Unsur-unsur budaya
 - c. Filsafat
 - d. Politik
 - e. Agama.

Berdasarkan ruang lingkup teori sastra yang ditentukan di atas dan sebelumnya bahwa pembagian yang satu dengan yang lainnya memiliki persamaan. Oleh karena itu, ruang lingkup kajian teori sastra digabungkan. Adapun ruang lingkup teori sastra itu adalah sebagai berikut: (Purba, 2010)

1. Pengertian Teori Sastra

Kajian tentang gagasan-gagasan mendasar yang melandasi sastra merupakan fokus dari subbidang kajian yang dikenal sebagai teori sastra. Kajian tentang prinsip, kaidah, kategori, dan kriteria karya sastra yang memisahkannya dari karya nonsastra disebut teori sastra. Teori sastra adalah salah satu disiplin ilmu sastra.

Teori ilmiah adalah kumpulan pengetahuan atau kumpulan informasi yang sistematis yang menggunakan model untuk tujuan mengendalikan hubungan antara peristiwa yang dapat diamati. Jika dilihat dari sudut pandang tertentu, sebuah teori terdiri dari gagasan dan deskripsi aturan umum yang mengatur suatu bidang pengetahuan.

2. Sejarah Teori Sastra

Sejarah teori sastra dapat dipandang sama dengan sejarah pemikiran manusia terhadap seni atau benda-benda sastra, yang lebih menekankan pada penjabaran konsep yang sifatnya lebih praktis, maka sejarah teori sastra dapat dilihat sebagai bagian dari pemikiran filosofis. Hal ini karena sejarah teori sastra itu sendiri sama dengan sejarah pemikiran manusia terhadap seni atau benda-benda sastra. Studi tentang estetika, yang sering dikenal sebagai ilmu keindahan, sangat mirip dengan teori sastra.

3. Kedudukan dan Fungsi Teori Sastra

Mempelajari dan memahami tentang apakah sastra/hakikat sastra dan teori sebagai alat analisis.

4. Pengertian Sastra dan Sastra Indonesia

Bahasa adalah media yang digunakan dalam proses kreatif dari bentuk seni sastra yang dikenal sebagai sastra. Ketika berbicara tentang sastra, kita mungkin mengatakan bahwa itu indah atau tingkat yang sangat tinggi. Di sisi lain, sastra dapat merujuk pada kualitas atau derajat sastra, sementara sastra juga dapat merujuk pada kumpulan karya sastra atau topik yang terkait dengan sastra. Kajian puisi, prosa, cerpen, novel, skenario, dan karya sastra lainnya yang ditulis dalam

bahasa Indonesia merupakan fokus disiplin akademik yang dikenal sebagai sastra Indonesia.

5. Hakikat Sastra

Fiksi atau yang lebih sering disebut dengan imajinasi, merupakan komponen fundamental dari karya sastra. Imajinasi yang digunakan dalam karya sastra adalah imajinasi yang berpijak pada hakikat kenyataan.

6. Bahasa Media Sastra

Mempelajari dan memahami tentang bahasa yang digunakan dalam bersastra dan media yang digunakan untuk menulis dan menyapaikan karya sastra.

7. Misi Sastra

Mempelajari dan memahami tentang misi dari sebuah karya sastra.

8. Pembagian Bentuk dan Jenis Sastra

Mempelajari dan memahami tentang pembagian bentuk dan jenis karya sastra seperti puisi, prosa, novel, roman, drama, dan cerita pendek.

9. Sastra Imajinatif

Karya sastra imajinatif adalah karya sastra yang memungkinkan pengarangnya untuk bebas mengungkapkan pikirannya tanpa dikaitkan dengan kenyataan atau fakta yang telah terjadi, mungkin terjadi, atau bahkan mungkin tidak terjadi sama sekali. Kategori prosa naratif (fiksi), drama, dan puisi membentuk tiga subgenre yang membentuk sastra imajinatif.

10. Sastra Non-Imajinatif

Karya sastra yang tidak menggunakan imajinasi untuk menggambarkan pengalaman manusia melalui penggunaan bahasa yang luar biasa dianggap tidak imajinatif. Esai, kritik sastra, biografi, otobiografi,

memoar, buku harian, dan sejarah adalah beberapa jenis karya tulis yang termasuk dalam kategori karya sastra non-imajinatif.

~oOo~

Copyright © 2023
PENERBIT NEM

Bab 3
SEJARAH SASTRA

A. Pengertian Sejarah Sastra

Sastrawan, kritikus dan akademis sastra telah merumuskan berbagai pengertian sejarah sastra. Faruk (2010) sejarah sastra adalah “rangkaiian sastra Indonesia modern yang sudah terbit di masa lalu”. Zulfahnur (2014) mengatakan bahwa “sejarah sastra adalah ilmu yang memperlihatkan perkembangan karya sastra dari waktu ke waktu, para penulis yang menonjol, karya-karya puncak dalam suatu kurun waktu, ciri-ciri dari setiap kurun waktu perkembangannya, peristiwa yang terjadi di seputar masalah sastra”. Sejarah sastra adalah bidang studi sastra yang membicarakan perkembangan sastra sejak awal sampai masa sekarang (Purba, 2010). Dalam sejarah sastra orang dapat melihat timbulnya dan tenggelamnya suatu sastra (genre).

Sarwadi (2010) merumuskan sejarah sastra lebih sederhana, bahwa “sejarah sastra adalah cabang ilmu sastra yang berusaha menyelidiki perkembangan sastra sejak dari mulai pertumbuhan sampai pada perkembangan yang sekarang”. Pradopo (2002) merumuskan sejarah sastra adalah “studi sastra yang membicarakan perkembangan sastra sejak lahirnya sampai perkembangannya yang terakhir. Sejarah sastra tak lain dari rangkaian atau gunjangan periode sastra. Sejarah sastra juga membahas tentang angkatan sastra yang tak lain adalah sekumpulan sastrawan yang hidup dalam kurun masa atau menempati suatu periode tertentu”.

Menurut Zulfahnur (2014) bahwa “sejarah sastra termasuk bagian yang dikhususkan untuk pemeriksaan sejarah sastra. Istilah “sejarah” berasal dari kata Arab “sajarun,” yang secara harfiah diterjemahkan menjadi “pohon.” Pohon menggambarkan aliran waktu dengan menggambarkan keberadaan akar, cabang, dan ranting, yang menjelaskan bagaimana peristiwa disusun secara kronologis. Gambar pohon dengan akar di bawah, batang di tengah, dan cabang di atas berfungsi sebagai kerangka untuk mengatur waktu secara kronologis; itu sering digunakan untuk menjelaskan leluhur atau awal dari keluarga.”. Gottschalk (dalam Yudiono, 2007), mengemukakan bahwa “kata sejarah dalam bahasa Yunani, adalah istoria yang berarti ilmu. Pengertian istoria ini berkembang menjadi penelaahan gejala-gejala fenomena kehidupan alam, lebih khusus lagi fenomena perjalanan hidup manusia dalam urutan kronologis waktu. Di dalam bahasa Inggris dikenal istilah history yaitu rekaman masa lampau, biasanya tentang rekaman hidup manusia”. Kata “sejarah” dapat ditemukan dalam banyak bahasa yang berbeda, tetapi selalu mengacu pada hal yang sama: catatan tertulis tentang perkembangan waktu yang berkaitan dengan kehidupan manusia, dimulai di masa lalu dan berlanjut ke masa depan. Rekaman sejarah kehidupan manusia biasanya berpusat pada pendokumentasian momen penting yang menonjol dalam ingatan orang.

Sebuah subbidang sastra yang disebut “sejarah sastra” berfokus pada perkembangan sastra dari awal hingga saat ini. Ilmu sastra, yang sesekali menyelidiki evolusi sastra, termasuk sejarah sastra. Di dalamnya, kualitas karya sastra pada periode tertentu, pengarang yang mendiami dunia

sastra, puncak-puncak karya sastra yang memperindahkannya, serta peristiwa-peristiwa yang melingkupi persoalan sastra, semuanya dipelajari. Seorang sejarawan sastra harus mencatat karya sastra sesuai dengan ciri, kategori, gaya, gejala yang sudah ada, pengaruh sejarah, isi, dan corak tematik (Hawa, 2017).

Kajian sastra Indonesia mencakup sejarah sastra Indonesia sebagai bagian dari perjalanan sastra Indonesia dari awal hingga masa-masa selanjutnya, beserta segala persoalan yang melingkupinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji semua tema cerita yang ditemukan pada setiap tahap evolusinya, termasuk karya pengarang, karya terbaik setiap tahap, dan unsur sastra yang membedakan setiap tahap. Anda dapat memperoleh pemahaman umum tentang perkembangan sastra Indonesia sebagai komponen keanekaragaman budaya masyarakat Indonesia dengan mempelajari sejarahnya.

B. Pengertian Sejarah Sastra Indonesia

Sejarah sastra Indonesia adalah subbidang ilmu sastra yang membahas tentang perkembangan sastra Indonesia dari awal mulanya hingga sekarang, meliputi segala sesuatu mulai dari pengarang karya sastra Indonesia, ciri-ciri karya sastra Indonesia, hingga peristiwa yang telah terjadi, membahas isu-isu seputar sastra dan studi Indonesia, dan sejumlah karya sastra modern Indonesia yang baru diterbitkan (Purba, 2010). Ilmu sastra yang sesekali menyelidiki evolusi sastra dikenal sebagai sejarah sastra. Kualitas karya sastra pada masa tertentu, pengarang yang mendiami dunia sastra, puncak-puncak dunia sastra, serta peristiwa-peristiwa yang melingkupi topik sastra, semuanya

dipelajari. Terkadang kita dapat belajar tentang evolusi sastra melalui mempelajari sejarah sastra untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang budaya negara (Zulfahnur, 2014).

Tugas seorang sejarawan sastra bukan sekadar membuat katalog dan merekam karya sastra. Sebagai kegiatan keilmuan sastra, ia harus merekam karya sastra berdasarkan sifat, subtype, gaya, gejala, pengaruh sejarah, substansi, tema, periode waktu pembuatannya, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan masalah sastra. Akibatnya, filsafat dan kritik sastra merupakan bagian integral dari studi sejarah sastra.

C. Sejarah Sastra Indonesia

Menurut Zulfahnur (2014), “pada tahun 20-an, lahirlah novel Sitti Nurbaya yang sangat terkenal pada saat itu, sedemikian rupa sehingga melampaui popularitas novel-novel yang telah lahir sebelumnya seperti Azab dan Sengsara yang ada pada saat itu diberi nama angkatan “ Sitti Nurbaya”. Novel Belenggu yang dirilis pada tahun 1940-an sempat dianggap menggelisahkan keindahan sastra dengan dengan “menelanjangi” kehidupan kaum elit yang diwakili oleh keluarga dokter Sukartono. Keluarga dokter Sukartono yang dipercaya sebagai tokoh bangsawan tidak luput dari masalah perselingkuhan yang selama ini tidak pernah terungkap di dunia sastra. Karya ini juga mengguncang kancah sastra Indonesia. Tidak hanya itu, teknik bercerita novel ini yang tidak menghadirkan solusi di akhir cerita, merupakan gaya bercerita yang sama sekali baru. Pembaca dibiarkan bernalar sendiri untuk mencapai kesimpulan cerita.

Pada tahun 1970-an, novel-novel Trilogi Iwan Simatupang, Merahnya Merah (1968), Ziarah (1969), dan Kering (1970), yang dianggap novel-novel absurd, penuh filosofi, dan sulit dipahami karena berbeda dengan pola cerita dalam novel-novel lain. Puisi Sutardji Calzoum Bahri datang pada tahun 1970-an, yang dianggap absurd dan “mengguncang” dunia puisi Indonesia saat itu, dan diikuti oleh sejumlah penyair yang bentuk sastranya mirip dengan karya Sutardji. Puisinya bercirikan puisi mini kata karena kaya akan simbol namun sarat makna. Sebelumnya, peran diksi, atau peran kata dalam penulisan puisi, cukup tinggi pada puisi-puisi era Chairil Anwar, puisi-puisi Generasi 45, atau para penyair era Pujangga Baru.

Ada juga polemik tentang sastra Indonesia. Polemik antar penulis atas konsep sastra sebagai bidang keilmuan, atau atas latar belakang politik tertentu, telah mengakibatkan pengadilan pengarang dan pengadilan karya sastra. Ada pengadilan puisi pada tahun 1970-an karena puisi pada saat itu berbeda dari norma-norma estetika puisi sebelumnya. Itulah salah satu gambaran perjalanan sastra Indonesia melalui berbagai tahapan perkembangannya.

Novel Ayu Utami “Saman” diterbitkan menjelang akhir abad kedua puluh, mengejutkan dunia sastra Indonesia. Pencetakan ulang yang cepat dan banyak pada tahun pertama penerbitan menunjukkan kegairahan dalam kancah sastra Indonesia saat itu. Selain itu, terdapat kelebihan dan kekurangan dari persetujuan komunitas sastrawan terhadap kemunculan buku tersebut. Demikian pula pro dan kontra penilaian kritikus sastra terhadap karya sastra novel tersebut. Bahkan pakar pendidikan, sampai-sampai berkata, “Kalau saja novel itu ada di perpustakaan sekolah saya, saya

akan membakarnya.” Sebaliknya, beberapa orang percaya bahwa novel itu biasa saja dan tidak ada yang spektakuler. Karya ini, seperti novel populer lainnya, sangat terkenal. Inilah kelebihan dan kekurangan penerimaan novel Saman di kalangan masyarakat sastra saat itu.

Kajian karya sastra oleh akademisi sastra merupakan titik tolak pembahasan sejarah sastra. Temuan mereka menjadi sumber yang berguna dalam meneliti sejarah perkembangan sastra Indonesia. Banyak sumber sejarah sastra Indonesia, baik dalam bentuk buku maupun media cetak lainnya, merupakan hasil penelitian para pakar sastra yang menunjukkan keberadaan dan perkembangan sejarah sastra Indonesia. Semua ini merupakan sumber belajar tentang sejarah sastra Indonesia dari awal hingga saat ini. Misalnya, sejarah sastra periode Pujangga Baru, periode Jepang, masa angkatan 45, dan masa tahun 66, yang dijuluki sebagai masa angkatan 66 oleh H.B. Yasin. Penulis dan karya-karya mereka dari masa pra-kemerdekaan hingga 1970-an berkat publikasi A. Teeuw, “Pokok Dan Tokoh dalam Kesusastraan Baru Indonesia, dan Sastra Baru Indonesia”. Kumpulan puisi dan prosa Ajip Rosidi, “Dari Langit Biru Laut Biru”, memperkenalkan kita pada penyair dan karya-karya mereka dari tahun 1960-an. Gambaran perjalanan sastra Indonesia hingga tahun 1970-an diperoleh dari “Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia” karya Ajip Rosidi; dari “Prahara Budaya” karya Soejatmoko dan Taufik Ismail, bisa diketahui situasi sastra pada masa Orde Lama; dari “Angkatan 2000” oleh Corry Layun Rampan, didapatkan gambaran tentang kondisi dan situasi sastra di akhir abad kedua puluh; bahkan E. Ultrict Kraft dalam bukunya “Sumber Terpilih Sejarah Sastra Indonesia Abad XX”

memberikan gambaran tentang sastra Indonesia sepanjang abad XX. Banyak lagi bahan-bahan sejarah sastra, berupa hasil seminar yang merupakan sumber pembicaraan sejarah sastra Indonesia. Semua itu merupakan hasil kerja para ahli sastra yang cinta sastra dan sebagai sumber sejarah sastra Indonesia yang memperlihatkan kekayaan budaya bangsa Indonesia.

D. Awal Mula Lahirnya Sastra Indonesia

Yunus (dalam Syahfitri, 2018) berpendapat bahwa “sastra ada sesudah bahasa ada, karena bahasa Indonesia baru lahir saat adanya sumpah pemuda pada tahun 1928, maka kesusastraan Indonesia baru lahir pada tanggal 28 Oktober 1928, sehingga menurutnya karya sastra yang terbit sebelum tahun 1928 dianggap bukan digolongkan sebagai hasil sastra Indonesia melainkan sebagai hasil karya Sastra Melayu saja”. Menurut Rosidi (dalam Syahfitri, 2018) “bahasa tidak bisa dijadikan patokan sebagai kapan sastra itu lahir. Karena, sebelum bahasa diakui secara resmi tentulah bahasa itu sudah ada dan sudah digunakan oleh masyarakat pengguna bahasa tersebut” sehingga Ajip Rosidi berpendapat, “yang seharusnya dijadikan patokan adalah kesadaran kebangsaan”.

Berdasarkan kesadaran kebangsaan inilah Ajip menetapkan “lahirnya kesusastraan Indonesia itu tahun 1920/1921 atau tahun 1922. Karena pada waktu itu pemuda Indonesia seperti Sanusi Pane, Muhammad Yamin dan lain-lainnya menegaskan, bahasa Indonesia itu berbeda dengan Sastra Melayu”. Pendapat berikutnya yaitu dari Teeuw (dalam Syahfitri, 2018) yang menyatakan bahwa “pada waktu itu para pemuda Indonesia untuk pertama kali

menyatakan perasaan dan ide yang terdapat pada masyarakat tradisional setempat dan menuangkannya dalam bentuk sastra. Selain itu, pada tahun yang sama para pemuda juga menulis puisi baru Indonesia. Lahirnya kesusastraan Indonesia pada tahun 1920 karena pada tahun ini terbit novel Mirari Siregar yang berjudul "Azab dan Sengsara".

E. Periodisasi Sastra Indonesia

Periodisasi sejarah sastra Indonesia secara eksplisit telah diperlihatkan oleh Ajip Rosidi dalam Syahfitri (2018). Secara garis besar Rosidi (Syahfitri, 2018) membagi sejarah sastra Indonesia sebagai berikut:

1. Masa kelahiran mencakup kurun waktu 1900-1945 yang dapat dibagi lagi menjadi beberapa periode, yaitu:
 - a. Periode awal hingga 1933
 - b. Periode 1933-1942
 - c. Periode 1942-1945.
2. Masa perkembangan mencakup kurun waktu 1945-1968 yang dapat dibagi menjadi beberapa periode, yaitu:
 - a. Periode 1945-1953
 - b. Periode 1953-1961
 - c. Periode 1961-1968.

Rosidi (Syahfitri, 2018) menyatakan bahwa "warna yang menonjol pada periode awal (1900-1933) adalah persoalan adat yang sedang menghadapi akulturasi sehingga menimbulkan berbagai masalah bagi kelangsungan eksistensi masing-masing daerah. Periode 1933-1942 diwarnai dengan pencarian tempat di tengah pertarungan antara kebudayaan Timur dan Barat dengan pandangan

romantik-idealisme. Perubahan terjadi pada periode 1942-1945 atau masa pendudukan Jepang yang melahirkan warna kegelisahan, pelarian, dan peralihan. Warna perjuangan dan pernyataan diri di tengah kebudayaan dunia tampak pada periode 1945-1953 dan selanjutnya warna pencarian identitas diri sekaligus penilaian kembali terhadap warisan leluhur tampak menonjol pada periode 1953-1961. Pada periode 1961-1968 yang tampak menonjol adalah warna perlawanan dan perjuangan mempertahankan martabat, sedangkan sesudahnya tampak warna percobaan dan penggalan berbagai kemungkinan pengucapan sastra”.

Telah tercatat 5 angkatan yang muncul pada rentang waktu 10-15 tahun sehingga dapat disusun periodisasi sejarah sastra Indonesia modern sebagai berikut:

1. Sastra Awal (1900an)
2. Sastra Balai Pustaka (1920-1942)
3. Sastra Pujangga Baru (1930-1942)
4. Sastra Angkatan 45 (1942-1955)
5. Sastra Generasi Kisah (1955-1965)
6. Sastra Generasi Horison (1966).

Sumardjo (dalam Syahfitri, 2018) menyatakan bahwa “periodisasi sejarah sastra Indonesia didasarkan pada nama badan penerbitan yang menyiarkan karya para sastrawan. Seperti Penerbit Balai Pustaka, majalah Kisah, majalah Pujangga Baru dan majalah Horison, kecuali angkatan 45 yang menggunakan tahun revolusi Indonesia. Sejarah sastra Indonesia dapat juga dilakukan secara sinkronis dan diakronis. Sinkronis berarti penulisan sejarah sastra dalam salah satu tingkat perkembangan atau periodenya. Diakronis berarti penulisan sejarah dalam berbagai tingkat

perkembangan, dari kelahiran hingga perkembangannya yang terakhir". Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan periodisasi sastra sebagai berikut:

1. Angkatan Balai Pustaka
2. Angkatan Pujangga Baru
3. Angkatan 45
4. Angkatan 50-an
5. Angkatan 60-an.
6. Angkatan Kontemporer (70-an sampai sekarang)

F. Objek Sejarah Sastra

Zulfahnur (2014) "Salah satu aset budaya yang membentuk suatu negara adalah tubuh karya tulisnya. Negara berbudaya adalah negara yang tidak hanya menghasilkan kekayaan sastra dalam bahasanya sendiri tetapi juga mengakui nilai karya sastra yang merupakan hasil jerih payah bangsa dan menunjukkan kekaguman terhadapnya. Bila membahas masa lalu sastra suatu negara, istilah "sejarah" dan "kata sastra" digunakan untuk merujuk pada perkembangan kanon sastra suatu negara dari satu zaman ke zaman berikutnya, serta dari satu periode sejarah ke periode berikutnya. Pertumbuhan sastra, bersama dengan semua masalah yang melingkupinya dan kualitas yang mencirikan keberadaannya, adalah pokok bahasan yang dipelajari dalam bidang sejarah sastra". Sebagaimana Syahfitri (2018), "Subjek penelitian ini bukan hanya pengarang beserta karya-karyanya pada suatu waktu tertentu, tetapi juga semua persoalan yang muncul pada suatu titik waktu tertentu dan menjadi rce tema cerita karena fakta bahwa itu adalah tema cerita pada waktu itu. Evolusi tema sebuah cerita berfungsi sebagai barometer untuk

menilai kualitas estetika karya seiring berjalannya waktu. Objek kajian dalam sejarah sastra adalah banyaknya kejadian yang berlangsung sepanjang rentang waktu ketika suatu negara sedang berkembang dan berkembang. Telah dikatakan bahwa sejarah sastra dapat mencakup tidak hanya karya sastra, tetapi juga penulis, guru, penerbit, kritikus, dan lain-lain”.

Pengkajian sejarah sastra di Indonesia belum banyak dilakukan. Teeuw (1984 dalam Zulfahnur, 2014), mengatakan bahwa “sudah terdapat beberapa buku tentang pengkajian sejarah sastra Indonesia, tetapi pengkajian tersebut belum dapat memuaskan dari sudut teori sastra”. Menurut Teeuw, “pengkajian sejarah sastra hendaklah bertolak dari berbagai cara yang dapat membantu peneliti dalam meneliti sejarah sastra sehingga menghasilkan sejarah sastra yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya”. Selanjutnya Todorov (1985 dalam Zulfahnur, 2014) mengemukakan bahwa “tugas sejarah sastra adalah meneliti keragaman setiap kategori sastra, meneliti jenis karya sastra baik secara diakronis, maupun sinkronis, serta menentukan kaidah keragaman peralihan sastra dari suatu masa ke masa berikutnya. Tugas yang dilakukan oleh sejarawan sastra tidak terlepas dari hasil kritik sastra yang dilakukan peneliti sastra. Dari hasil kritik sastralah sejarawan sastra dapat menggolong-golongkan karya sastra sesuai dengan kategorinya”.

Pendapat Hawa (2017) bahwa “Dalam ilmu sastra akan diberikan tingkat kepentingan yang tinggi ketika membahas sejarah sastra. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa sejarah dipandang sebagai faktor utama dalam pengembangan

narasi sejarah baru agar keberadaan satu sama lain dapat menghargai keberadaan yang lain. Tidak peduli apa bentuk karya sastra lama abad ke-20, pada intinya, karya sastra yang indah dan memiliki penilaian yang baik untuk periode penulisannya; akibatnya, mereka tidak dapat dibandingkan dengan literatur baru yang sedang diproduksi sekarang. Untuk lebih spesifiknya, sastra masa kini tercipta sebagai hasil dari melihat ke belakang, khususnya belajar dari teknik penulisan, gaya, dan juga sejarah sastra klasik. Akan tetapi, berbeda dengan teori sastra yang selalu bersandar pada teori-teori mutakhir, sastra masa kini diciptakan sebagai hasil dari melihat ke belakang. Kerangka teoritis saat ini. Ketika teori-teori baru terungkap yang terlihat lebih dapat diterapkan untuk penggunaan, perlu untuk menyerah pada hipotesis yang lebih tua. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa teori merupakan alat untuk penyelidikan dan produk penemuan. Selain itu, teori adalah cabang ilmu pengetahuan yang akan terus berkembang seiring dengan kemajuan umat manusia”.

G. Cakupan Sejarah Sastra

Menurut Zulfahnur (2014) “Sejarah sastra mempunyai ruang cakupan yang cukup luas. Ada sejarah sastra suatu bangsa, ada sejarah sastra suatu daerah, ada sejarah sastra suatu kesatuan kebudayaan, ada pula sejarah berdasarkan jenis (genre) sastra, ada pula sejarah sastra komparatif. Sejarah sastra suatu bangsa, misalnya Sejarah Sastra Indonesia, Sejarah Sastra Cina, Sejarah Sastra Amerika; Sejarah sastra daerah, misalnya Sejarah Sastra Bugis, Sejarah Sastra Sunda; Sejarah sastra suatu kebudayaan, misalnya Sejarah Sastra Klasik, Sejarah Sastra Romantik, Sejarah Sastra

Renaissance, Sejarah Sastra Melayu, Sejarah Sastra Modern, Sejarah sastra berdasarkan genre sastra adalah Sejarah Perkembangan Puisi, Sejarah Perkembangan Novel, Sejarah Perkembangan Drama. Sejarah sastra komparatif, yaitu sejarah sastra yang mengkaji dan membandingkan beberapa karya sastra pada masa lalu, masa pertengahan, dan masa kini. Pengkajian dan perbandingan bisa meliputi karya sastra antarnegara atau karya sastra dalam satu negara”.

H. Sejarah Sastra dalam Lingkup Ilmu Sastra

Dalam ilmu sastra terdapat 3 disiplin ilmu sastra, yaitu teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra. Ketiga disiplin ilmu sastra tersebut, saling terkait, tidak dapat dipisahkan (Zulfahnur, 2014).

1. Teori Sastra dan Sejarah Sastra

Ditegaskan dalam teori sastra, antara lain, bahwa karya sastra berasal dari fenomena kehidupan masyarakat, dan karenanya karya sastra memasukkan fenomena kehidupan masyarakat pada zaman yang berbeda. Dengan kata lain, karya sastra berfungsi sebagai cerminan kehidupan masyarakat. Menurut pandangan ini, kajian karya sastra tidak dapat dipisahkan dari gejala-gejala masyarakat sekaligus. Kita dapat mengetahui kedudukan dan kondisi suatu masyarakat tertentu pada suatu saat tertentu dengan membaca dan mempelajari karya sastra. Hal yang sama dapat dikatakan tentang sejarah sastra. Perdebatan sejarah sastra akan dikaitkan dengan pertimbangan keadaan masyarakat saat ini (Zulfahnur, 2014).

2. Teori Sastra dan Kritik Sastra

Kritik sastra adalah ilmu sastra yang menasehati penulis dan pembaca tentang kelebihan, kekurangan, dan manfaat berbagai karya sastra. Bagi penulis, kritikus sastra berfungsi sebagai pemberi masukan untuk perbaikan dan kesempurnaan karya sastra yang mereka ciptakan; Bagi pembaca, kritikus sastra berfungsi sebagai penjelas karya sastra tertentu sehingga karya sastra yang belum dipahami pembaca menjadi sesuatu yang signifikan. Kritikus sastra berfungsi sebagai penghubung antara penulis dan pembaca. Peninjau sastra tidak memulai dengan kertas kosong ketika memeriksa karya sastra, jangan sampai kritik mereka menjadi menghakimi. Seorang kritikus sastra harus dibekali dengan teori, pengalaman, dan pengetahuan sastra yang luas. Sebagai sumber bahan kajian, keahliannya tak lepas dari teori sastra dan sejarah sastra.

Menurut Zulfahnur (2014) “Ketika menganalisis puisi “mbeling” yang ditulis oleh Sutardji Calzoum Bahri, para ahli sastra sering menyebut teori mantra sebagai contoh gaya sastra kuno yang digunakan oleh budaya masyarakat lama. Kajian puisi Amir Hamzah, Sutan Takdir Alisyahbana, dan Khairil Anwar, misalnya, tidak bisa dilepaskan dari kajian tentang keadaan masyarakat saat itu. Selain itu, penelitian ini juga harus mencakup pemeriksaan diksi yang digunakan oleh penyair. Dengan demikian, teori sastra, kritik sastra, dan sejarah sastra saling berhubungan satu sama lain.”

I. Hubungan Teori Sastra dengan Kritik Sastra dan Sejarah Sastra

Teori Sastra, Kritik Sastra, dan Sejarah Sastra semuanya saling berhubungan. Ketiga disiplin sastra tersebut bukanlah disiplin ilmu yang berbeda, melainkan saling berhubungan dalam proses penilaian karya sastra. Bagian ini menggambarkan hubungan antara teori sastra dan kritik sastra, teori sastra dan sejarah sastra, dan kritik sastra dan sejarah sastra untuk menggambarkan hal ini (Zulfahnur, 2014).

1. Teori Sastra dan Kritik Sastra

Teori sastra adalah teori yang mengeksplorasi prinsip-prinsip dasar, hukum, kategori, dan kriteria yang mengatur tulisan-tulisan sastra dan bagaimana mereka beroperasi di masyarakat. Unsur-unsur pokok yang ada dalam teks adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik yang menyatu dalam konstruksi sebuah karya sastra secara keseluruhan. Konvensi bahasa sebagai alat sastra, konvensi budaya, dan konvensi sastra itu sendiri merupakan bagian mendasar dari karya sastra. Sedangkan aspek ekstrinsik berkaitan dengan konteks di mana karya sastra itu berasal, seperti unsur budaya, sekolah, psikologi, filsafat, agama, dan politik. Pada hakikatnya, teori sastra menggali rincian karya sastra, termasuk konvensi linguistik seperti makna, gaya, struktur, dan pilihan kata, serta konvensi sastra seperti tema, karakter, penokohan, plot, setting, dan komponen eksterior lainnya. Ini berkontribusi pada integritas karya sastra. Teori sastra mengkaji integritas karya sastra dari berbagai perspektif yang membedakannya dari karya non-sastra.

Kritik sastra, di sisi lain, adalah disiplin sastra yang menyelidiki, mengevaluasi, meninjau, mempertimbangkan, dan menilai kekuatan dan kesalahan atau kekurangan karya sastra. Kritik disampaikan dalam rangka memberikan masukan kepada penulis tentang keadaan karya yang dihasilkannya dengan harapan dapat menjadi masukan bagi dirinya untuk perbaikan lebih lanjut. Dengan kata lain, kritikus sastra tertarik pada penulis atau pembuat karya sastra. Kritikus sastra tidak subjektif dalam menganalisis karya sastra dari sudut kelebihan atau kekurangannya. Ia harus berkarya dalam batas-batas bahasa dan konvensi sastra yang melingkupi karya sastra. Ia mendasarkan karyanya pada teori sastra, yang ia gunakan untuk mengevaluasi teks-teks yang dipelajarinya. Dalam situasi ini, teori sastra berfungsi sebagai titik acuan bagi kritikus sastra, memungkinkan kritik sastra menjadi signifikan bagi penulis.

Sebagai contoh, untuk melihat hubungan antara teori sastra dan kritik sastra, dengan memperhatikan kutipan berikut:

“Waktu ayah Chairil Anwar menikah lagi, ia merasa dirinya diremehkan lalu ia pergi ke Jakarta meninggalkan Medan menolak kehidupan teratur yang bisa diberikan seorang pegawai negeri Belanda menghadapi hidup tanpa kepastian apa pun. Chairil solider terhadap ibunya. Ia mengikuti ibunya ke Jakarta. Waktu itu ia masih sekolah di MULO. Di sana ia sudah memperlihatkan seseorang yang berbakat besar menulis. Guru bahasanya meramalkannya akan menjadi penulis

besar nantinya. Kehidupannya di Medan adalah kehidupan anak yang dibesarkan dalam kecukupan. Pergaulannya adalah pergaulan anak-anak pegawai negeri. Setelah dia berada di Jakarta, pola hidupnya waktu di Medan masih terbawabawa. Ia bergaul dengan gadis-gadis Indo, rajin ke pesta, serta akrab dengan tempat-tempat yang biasa digunakan para pelajar sekolah MULO, HBS, dan AMS berkumpul”.

“Sajak *Aku* yang sudah begitu terkenal sehingga menjadi trade mark bagi kepenyairan Chairil Anwar yang selalu dibawakan dengan berapi-api dan kepalan tinju bukanlah sajak pemberontakan tapi sebuah pamitan yang getir dengan ayahnya yang mencoba membujuknya kembali ke Medan tinggal bersama ayahnya. Ia menolak dan memilih kehidupan yang jauh dari berkecukupan. Ia jauh dari politik. Kalaupun ada sajaknya yang berbau politik, Diponegoro sajak ini jauh dari ukuran-ukuran puisi-puisinya yang lain. Puisi ini tidak lahir dari lubuk hati yang dalam, tetapi lahir karena terdorong dari semangat zaman di kala itu”.

Asrul Sani, dalam Chairil Anwar, *Derai-derai Cemara* (1999)

Dalam menilai dan mengkritik puisi Chairil Anwar, Asrul Sani mengungkap kejadian batin penyair, hingga pelepasan puisinya yang paling terkenal, *Aku*, menjadi simbol 'keliaran' Chairil Anwar. Ternyata Asrul Sani telah mengoreksi kesalahpahaman pembaca tentang puisi *Aku* melalui tirai rahasia kehidupan Chairil Anwar, yang memberontak terhadap ayahnya, menikah lagi, dan dianggap telah menelantarkan ibu dan dirinya

sendiri. Demikian pula penilaian Asrul Sani terhadap puisi Diponegoro didasarkan pada riwayat hidup pengarang. Asrul Sani telah menggunakan teori ekspresif dalam konstruksi karya sastra dalam kritik sastra ini. Ia mengulas dan memberikan saran kepada pembaca atas karyanya yang terkenal dengan menggunakan teori ekspresif sekaligus teknik ekspresif, bahkan ia menjadi 'cap' bagi Chairil Anwar yang dianggap hidup liar seperti binatang buas (jalang). Tanpa pemahaman teori sastra, tidak mungkin meneliti, menelaah, mempertimbangkan, dan menyatakan kekurangan karya sastra.

2. Teori Sastra dan Sejarah Sastra

Kajian tentang perkembangan sastra dari masa ke masa, masa ke masa, sebagai bagian dari pemahaman tentang budaya bangsa, disebut sebagai sejarah sastra. Untuk menyelidiki evolusi sastra dengan berbagai cara seperti yang dilakukan oleh sejarawan sastra. Teeuw menguraikan berbagai hal yang dapat dicapai oleh sejarawan sastra, termasuk:

- a. Dengan melihat pengaruh timbal balik antargenre sastra. Misalnya, bentuk syair dalam sastra klasik sering ditulis kembali dalam bentuk prosa.
- b. Dengan menelaah pengaruh karya sastra satu sama lain. Menurut temuan penelitian sastra, ada kesamaan topik cerita dengan berbagai perkembangan. Novel *Belenggu*, misalnya, menggambarkan perubahan pengertian tentang ambisi perempuan untuk maju yang sebelumnya terungkap dalam novel *Layar Terkembang*. Korrie

Layun Rampan juga mengusulkan metode untuk melihat evolusi sejarah sastra Indonesia, khususnya dengan membandingkan wawasan estetika, sifat, karakter, dan materi tematik dari setiap generasi sastra. Dengan mempelajari evolusi generasi karya sastra dari masa ke masa dan masa ke masa dapat dipelajari.

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa teori sastra diperlukan untuk menentukan perkembangan sejarah sastra. Teori sastra diperlukan untuk mempelajari karya sastra untuk memahami pengaruh timbal balik antara genre sastra, perkembangan tema, fitur, dan karakter. Namun secara empiris, pertumbuhan karya sastra juga turut andil dalam perkembangan teori sastra. Akibatnya, akan terjadi interaksi antara teori sastra dan sejarah sastra seiring dengan berkembangnya sejarah sastra.

3. Kritik Sastra dan Sejarah Sastra

Pada bagian sebelumnya dikatakan bahwa kritikus sastra memandang pengarang dengan memanfaatkan kaidah, kaidah, dan kriteria sastra yang menjadi dasar penilaian karya sastra. Meskipun kritik sastra bersifat subjektif, ia terletak di dalam sistem sastra.

Di sisi lain, evolusi sejarah sastra suatu bangsa, daerah, atau budaya diperoleh melalui kajian karya sastra yang dihasilkan oleh peneliti sastra yang menunjukkan perbedaan atau persamaan karya sastra pada berbagai waktu. Menurut HB. Yasin, terbentuknya Angkatan 66 karena tema puisi atau prosa yang dihasilkan oleh penyair atau pengarang pada periode tersebut berbeda

dengan Angkatan 45. Korrie Layun Rampan mengemukakan bahwa pergeseran wawasan estetis pengarang mendorong terjadinya transisi dalam karya sastra generasi. Korrie menyatakan sebagai berikut:

“Pergeseran wawasan estetik ini ditandai oleh berubahnya struktur larik dan bait. Larik dalam puisi Chairil Anwar terikat dalam kesatuan sintaksis yang memolakan sebuah bait, walaupun baitnya hanya terdiri dari satu larik, tetapi lariknya mengandung satu kesatuan ide yang selesai. Larik pada puisi Chairil Anwar merupakan kumpulan enjambemen yang menghubungkan antarsintaksis, bahkan antarkata. Selesaian bait biasanya berakhir dengan kejutan yang memberi sugesti tertentu, baik sugesti magis maupun sugesti psikologis yang berujung pada pertanyaan, berita, harapan, ataupun kengerian. Lain halnya dengan puisi Afrizal Malna yang terbit jauh setelah Chairil Anwar. Larik pada puisi Afrizal Malna bersifat netral, bebas, bahkan nirbait. Puisi tidak pernah punya selesaian karena sajak dapat dibalik secara sungsang, baitnya dapat dibalik ke atas atau ke bawah sedangkan maknanya tidak akan berubah. Larik sama kedudukan dan fungsinya dengan bait karena larik itu sendiri merupakan bait. Dengan revolusi tipografi semacam ini, Afrizal Malna merubah pola dasar plot pikiran dan tema yang mengalir dari awal larik sampai akhir larik ke arah komunikasi kata per kata di dalam sajak. Inilah penanda sudah lahirnya satu generasi sastra yang berbeda dengan generasi sebelumnya”.

Korrie Layun Rampan. *Angkatan 2000 dalam Karya sastra Indonesia*

Ketika mencoba menggambarkan perkembangan pemahaman estetis dari periode puisi Chairil Anwar Angkatan 45 ke periode puisi Afrizal Malna Kelas 2000, kutipan tersebut memperjelas bahwa teori sastra, kritik sastra, dan sejarah sastra semuanya saling terkait dalam penjelasannya.

J. Fungsi dan Tujuan Mempelajari Sejarah Sastra

Pada tahun 1985, Todorov mengatakan fungsi sejarah sastra sebagai berikut: (Zulfahnur, dkk, 2014)

1. Meneliti keragaman setiap kategori sastra.
2. Meneliti jenis karya sastra baik secara diakronis maupun sinkronis.
3. Menentukan kaidah keragaman peralihan dari satu masa ke masa berikutnya.

Tujuan mempelajari sejarah karya sastra ialah untuk memperoleh gambaran perkembangan sastra Indonesia dari waktu ke waktu dan problematika yang muncul dalam perjalanan sastra Indonesia sebagai bagian sejarah sastra Indonesia.

K. Ruang Lingkup Kajian Sejarah Sastra

Beberapa ahli yang berpendapat mengenai ruang lingkup kajian sejarah sastra, diantaranya adalah Iskandar Wassid, dkk, Sarwadi, Zulfahnur, dkk. Dari pendapat mereka dapat disimpulkan ruang lingkup sejarah sastra Indonesia sebagai berikut: (Purba, 2010)

1. Pengertian Sejarah Sastra dan Sejarah Sastra Indonesia
Sejarah sastra identik dengan sejarah perkembangan sastra. Ini terdiri dari urutan peristiwa

yang terjadi di berbagai fase perkembangan sastra suatu negara, dimulai dengan perkembangan sastra paling awal dan berakhir dengan perkembangan sastra terbaru. Sejarah sastra Indonesia khususnya merupakan kajian ilmu sastra yang mengungkap rangkaian peristiwa yang terjadi sepanjang era pertumbuhan sastra Indonesia, dimulai dengan penciptaan sastra Indonesia dan diakhiri dengan perkembangan sastra Indonesia terkini.

2. Fungsi dan Tujuan Sastra Indonesia

Fungsi sastra Indonesia yaitu fungsi reaktif, fungsi didaktif, dan fungsi estetis. Tujuan sastra Indonesia yaitu menghibur, memperluas wawasan, menajamkan nurani, berempati kepada orang lain, dan sebagainya.

3. Awal Kelahiran Sastra Indonesia

Mempelajari dan memahami tentang periode awal kelahiran sastra Indonesia.

4. Sejarah Puisi Indonesia

Sejarah puisi Indonesia adalah sejarah perkembangan puisi Indonesia yang terdiri atas rangkaian peristiwa dalam periode-periode perkembangan puisi Indonesia mulai lahir sampai perkembangan terakhir.

5. Sejarah Cerita Pendek Indonesia

Sejarah cerita pendek Indonesia adalah sejarah perkembangan cerita pendek Indonesia yang terdiri atas rangkaian peristiwa dalam periode-periode perkembangan cerita pendek Indonesia mulai lahir sampai perkembangan terakhir.

6. Sejarah Novel Indonesia

Sejarah novel Indonesia adalah sejarah perkembangan novel Indonesia yang terdiri atas rangkaian

peristiwa dalam periode-periode perkembangan novel Indonesia mulai lahir sampai perkembangan terakhir.

Berdasarkan atas objek pengkajian sejarah sastra tergantung kepada sudut atau objek pengkajian yang dilakukan sebagai berikut: (Zulfahnur, 2014)

1. Dari sudut perkembangan kesusastraan suatu bangsa, terdapat sejarah perkembangan kesusastraan berbagai bangsa di dunia, seperti sejarah sastra Indonesia, sejarah sastra Jepang, sejarah sastra Amerika, sejarah sastra Perancis, sejarah sastra India, sejarah sastra Filipina, sejarah sastra Korea.
2. Dari sudut perkembangan kesusastraan suatu daerah, ada sejarah sastra daerah. Setiap bangsa mempunyai sastra daerahnya masing-masing. Di Indonesia, misalnya, terdapat berbagai sastra daerah, seperti: Sastra Minangkabau, Sastra Aceh, Sastra Batak, sastra Sunda, sastra Jawa, sastra Bugis, sastra Bali, sastra Ambon, sastra Melayu, sastra Aceh, Sastra Sasak, Sastra Buton. Masing-masing sastra daerah tersebut tumbuh dan mempunyai sejarah perkembangan sendiri.
3. Dari sudut perkembangan kebudayaan, ada sejarah sastra pada masa kuatnya kebudayaan tertentu, misalnya sejarah sastra klasik, sejarah sastra zaman renaissance, sejarah sastra zaman romantik, sejarah sastra zaman kemelayuan, sejarah sastra zaman keemasan Majapahit.
4. Sejarah perkembangan karya sastra sangat beragam, seperti sejarah perkembangan puisi, sejarah perkembangan novel, sejarah perkembangan cerpen, dan sejarah perkembangan drama. Masing-masing sejarah ini berfokus pada evolusi genre, jenis, atau variasi sastra

tertentu. Semuanya merupakan sumber kajian sejarah sastra, dan masing-masing memiliki tempat uniknya sendiri dalam rentang keseluruhan sejarah sastra. Titik fokus penyelidikan sejarah sastra Indonesia akan menentukan aspek yang akan diteliti.

Menurut A. Teeuw (Zulfahnur, 2014), “pengkajian sejarah sastra Indonesia belum banyak dilakukan, masih banyak yang dapat dilakukan peneliti sejarah sastra Indonesia dalam mengkaji khasanah sastra Indonesia. Pengkajiannya dapat bertolak dari berbagai sudut yang dapat menggambarkan perkembangan sejarah sastra Indonesia”. Cara tersebut antara lain: (Zulfahnur, 2014)

1. Pengkajian Genetik atau Pengaruh Timbal Balik antar Jenis Karya Sastra

Dalam sastra klasik, misalnya, genre puisi dengan judul yang sama dengan jenis saga sering dijumpai. Misalnya, di samping puisi Ken Tambuhan, ada juga Hikayat Ken Tambuhan; demikian pula, di samping Syair Anggun Cik Tunggal, ada Hikayat Anggun Cik Tunggal. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh timbal balik antara berbagai genre puisi dan hikayat. Begitu pula dengan sastra Indonesia kontemporer. Banyak buku telah diadaptasi menjadi drama dan film. Novel-novel karya Mira W, Siti Nurbaya, dan Sengsara Membawa Nikmat telah diadaptasi menjadi sebuah film. Demikian pula, puisi digunakan sebagai jenis teks dan bahkan sebagai lirik musik. Kajian sejarah sastra dapat dilakukan untuk melihat bagaimana proses transisi itu berjalan, serta persamaan dan variasi antar genre.

2. Pengkajian Intertekstual Karya Individu

Ada keterkaitan antar karya sastra. Seorang penulis tidak menulis dalam kondisi kosong. Dia dipengaruhi oleh sebuah pemikiran. Kemungkinan besar inspirasinya berasal dari membaca karya-karya sebelumnya. Penulis mendapat inspirasi untuk mengarang karyanya karena membaca novel-novel tersebut. Sebagai contoh, novel *Belunggu* karya Armijn Pane merupakan metamorfosis konsep tentang keinginan dan pemikiran perempuan untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna, mandiri, dan maju daripada bangsanya sendiri yang masih dibatasi oleh tradisi, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dalam novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisyahbana. Studi intertekstual adalah studi tentang evolusi karya sastra dari waktu ke waktu.

3. Pengkajian Resepsi Sastra oleh Pembaca

Penerimaan atau penafsiran pembaca terhadap substansi sebuah karya sastra, baik puisi, novel, maupun naskah teater, berbeda-beda. Penerimaan atau persepsi setiap pembaca terhadap karya sastra yang dibacanya adalah unik. Disparitas penafsiran ini dapat dijadikan objek kajian dalam sejarah sastra, dalam arti mengembangkan pemahaman pembaca terhadap suatu karya sastra sebagai tujuan penyelidikannya.

4. Penelitian Sastra Lisan

Sastra lisan telah memainkan peran penting dalam sejarah sastra Indonesia. Sastra lisan sudah ada di beberapa tempat di Nusantara sebelum sastra tulis. Penciptaan sastra lisan di Nusantara sebagai bahan penelitian dimungkinkan, meskipun sulit karena sifatnya yang lisan. Sastra lisan juga hadir dalam bentuk tulisan

atau rekaman sebagai hasil dari pelestarian naskah. Di antara umum, ada tema umum dalam sastra lisan Nusantara yang beragam. Salah satu pokok bahasan dalam kajian sejarah sastra adalah kesamaan topik dalam sastra lisan.

5. Pengkajian Sastra Indonesia dan Sastra Nusantara

Sastra Indonesia adalah sastra yang berlatar di Indonesia, karya penyair Indonesia, dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara. Sastra daerah adalah sastra yang ditulis di kepulauan Indonesia yang menggunakan bahasa daerah dan merupakan aset budaya daerah. Hubungan antara kedua sastra ini dapat dipelajari secara mandiri sebagai bagian dari sejarah sastra Indonesia.

Tugas peneliti sejarah sastra dalam mengkaji sejarah sastra sebagai berikut: (Zulfahnur, 2014)

- a. Meneliti keragaman setiap kategori sastra.
- b. Meneliti jenis karya sastra secara diakronis dan sinkronis.
- c. Menentukan ciri-ciri keragaman peralihan sastra dari suatu masa ke masa berikutnya.

Dengan gambaran seperti tersebut di atas, sebenarnya banyak objek kajian sejarah sastra yang akan dilakukan oleh peneliti sejarah sastra Indonesia.

Bab 4
KRITIK SASTRA

A. Pengertian Kritik Sastra

Istilah “kritik” berasal dari kata Yunani “krites” (Wellek dan Austin, 1990), yang berarti “seorang hakim”, “krinein” (menghakimi), “kriteria”, “penilaian mendasar”, dan “kritikos” (hakim sastra). Kritik sastra merupakan salah satu cabang ilmu sastra. Studi ilmu sastra mencakup 3 bidang studi: teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra (Wellek dan Austin, 1990; Syahfitri, 2018). Menurut Purba (2010) “Kritik sastra adalah studi tentang konsep sastra, hakikat sastra, prinsip sastra, latar belakang sastra, jenis sastra, penciptaan sastra, dan prinsip penilaian sastra. Kritik sastra adalah cabang studi sastra yang membahas langsung karya sastra, menelaah, menafsirkan, dan menilainya. Sejarah sastra hanya dapat menjalankan tugasnya secara memadai jika dibantu oleh teori sastra, karena periodisasi dapat dicapai melalui pemahaman tentang teori gaya, bentuk, latar, aliran, dan sebagainya”.

Konsep kritik sastra selalu berkembang (Wellek dan Austin, 1990). Di Inggris dan Amerika Serikat, “Criticism” (kritik sastra) identik dengan teori sastra, seperti dalam tulisan Graham Hough dan Northrop Frye. Graham Hough mencakup semua studi sastra seperti interpretasi, genre sastra, prosa dan puisi, novel dan sejarah sastra, dan sebagainya. Frye mendefinisikan “kritik sastra akademis sebagai sastra yang merupakan bagian dari studi liberal,

budaya, atau humanistik”, sedangkan Wellek dan Austin (1990) mendefinisikan kritik sastra sebagai “penggunaan kata kritik sastra meliputi teori sastra”.

Menurut Hawa (2017) “Kritik sastra adalah bidang sastra yang berhubungan dengan penilaian karya sastra. Untuk menulis kritik yang layak, Anda harus mampu mengapresiasi karya sastra, memiliki banyak pengalaman mempelajari, mengevaluasi, dan mengkaji karya sastra, memiliki penguasaan dan pengalaman yang memadai dalam kehidupan non-sastra, dan tentunya mengetahui teori sastra. Kritik sastra, di sisi lain, adalah ilmu sastra yang menyelidiki, mengevaluasi, menilai, mempertimbangkan, dan menawarkan penilaian kekuatan dan kesalahan atau kekurangan karya sastra. Karya kritikus sastra ditujukan baik kepada pengarang sastra maupun pemirsa karya sastra. Kritikus sastra menilai karya sastra sejalan dengan norma kebahasaan dan tradisi sastra yang melingkupi karya sastra”.

Lebih lanjut, menurut Wellek dan Austin (1990), “kritik sastra adalah pemeriksaan khusus terhadap karya sastra dengan fokus pada evaluasinya”. Kritik sastra, menurut Abrams (1981 dalam Syahfitri, 2018), adalah “disiplin ilmu yang membahas tentang pembatasan, kategorisasi, analisis, dan evaluasi karya sastra”. Kritik sastra, menurut Jassin (melalui Pradopo, 1994), adalah “pemeriksaan atas baik buruknya suatu karya sastra, serta iluminasi dan penilaian karya sastra”. Lebih lanjut Pradopo (1994) mengatakan bahwa “kritik sastra adalah ilmu sastra yang menilai karya sastra, memberikan penilaian, dan membuat kesimpulan mengenai kualitas atau kekurangan karya sastra yang dihadapi kritikus. Semua definisi tersebut diambil dari

makna etimologisnya, yang terkait dengan proses penilaian karya sastra (kualitas baik, cukup, atau kurang)".

Setelah menguraikan istilah kritik sastra yang artinya meluas maka Wellek dan Austin (1990) mengemukakan bahwa "teori sastra tampaknya lebih baik daripada "poetika" karena meliputi prosa dan puisi berbeda dengan kritik sastra sebagai studi karya sastra yang konkret dengan tekanan pada penilaiannya". menurut Purba (2010) "Dalam kesusastraan Indonesia modern ada istilah: ulasan, bahasan, kupasan, telaah sastra, sorotan, analisis, digunakan kritik sastra. Pengertian kritik sastra di Indonesia adalah studi sastra yang langsung berhubungan dengan karya sastra yang konkret".

Jassin (Purba, 2010) mendefinisikan "kritik sastra adalah pertimbangan baik atau buruknya karya sastra, penerangan dan penghakiman karya sastra dan diterapkan oleh Jassin dalam bukunya "Analisis dan Kesustraan Indonesia Modern dalam kritik dan esai". Kritik sastra berarti penghakiman karya sastra yang berarti menentukan baik atau buruknya karya sastra. Apa yang dikemukakan Jassin (Purba, 2010) sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Hudson. Purba (2010) menyatakan "Istilah kritik adalah penghakiman yang dilakukan oleh seorang kritikus. Kritikus dipandang sebagai seorang ahli yang memiliki kepandaian khusus membedah karya sastra dan memeriksa karya sastra mengenai kebaikan dan kelemahannya. Kritik sastra adalah bidang studi sastra untuk "menghakimi" karya sastra, memberi "penilaian" dan "keputusan" mengenai bermutu sastra atau tidaknya suatu karya sastra diuraikan, diperiksa satu persatu. Menurut Abrams (dalam Purba, 2010) "kritik sastra adalah studi yang berhubungan dengan pendefinisian, penggolongan, penguraian, dan penilaian karya sastra".

Kritikus mengidentifikasi makna sebuah karya sastra, mengklasifikasikan, dan menguraikannya ke dalam bagian-bagian dasarnya, diikuti dengan interpretasi dan menjelaskan karya sastra yang diulas. Pengetahuan yang matang tentang sejarah sastra dan pemahaman yang lebih dalam tentang teori sastra, dapat membantu dalam proses kritik sastra yang benar. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian dalam mengkritisi karya sastra didasarkan pada penilaian yang konstruktif daripada pernyataan suka atau tidak suka. Ketidaktahuan seorang kritikus sastra terhadap sejarah sastra berdampak pada penilaian yang tidak bertanggung jawab. Sebab, kritikus mengabaikan tantangan yang melandasi perkembangan sastra sekaligus basis persoalan sejarah.

B. Sejarah Kritik Sastra

1. Eropa

Kritik sastra berasal dari Yunani, telah mencapai puncak pertumbuhan, dan sekarang mulai runtuh. Plato adalah kritikus sastra Yunani kuno yang paling awal dikenal. Plato (ahli bahasa, filsuf, musisi, dan olahragawan) mengartikulasikan pemikirannya tentang puisi, kritik sastra, dan sistem yang diinginkan untuk menciptakan warga negara republik dalam bukunya yang terkenal "Republic". Aeschylus Aristophanes membuat perbandingan antara karya-karya sastra yang memiliki makna estetis. Plato mengatakan tentang karya sastra yang baik, "Setiap karya sastra yang unggul harus memiliki 3 aspek, yaitu (1) menyampaikan sila yang lebih tinggi, (2) memberikan kesenangan, dan (3) memberikan tekad berupa wahyu" (Purba, 2010).

Kritik sastra di Yunani tumbuh dengan kedatangan murid Plato, Aristoteles, yang gagasannya tentang sastra sering berbenturan dengan gagasan instruktornya. Sudut pandang Aristoteles dapat ditemukan dalam "Poetica". Gagasan-gagasan yang dikemukakan dalam puisi ini sangat berpengaruh hingga abad ke-20. Tujuan utama puisi, menurut Aristoteles, adalah untuk memberikan kesenangan atau kesenangan. Sudut pandang ini bertentangan dengan kepercayaan populer pada saat itu. Setelah kematian Aristoteles 600 tahun kemudian, seorang kritikus terkenal bernama Dionysius Cassius Longinus lahir dengan kritik sastra berjudul "tentang keagungan." Buku terkenal ini mencakup panduan retorik. Longinus lebih lanjut mendefinisikan keagungan sejati sebagai berikut: "Karya sastra yang benar-benar agung adalah karya yang memasok bahan bakar untuk pemikiran, menarik kita tanpa kehendak kita, dan meninggalkan dampak permanen di hati kita. Sebuah karya sastra yang indah adalah salah satu yang menyenangkan orang. Ini adalah jaminan karya sastra yang paling dapat diandalkan."

DC Longinus adalah seorang kritikus terkenal. Dia dianggap sebagai pelopor kritik gaya dan dasar ilmu yang kemudian dikenal sebagai "Estetika". Selanjutnya, Quintus Horatius Placus adalah kritikus paling terkenal. "Penyair adalah pengajar" menurut Horatius. Akibatnya, penyair harus mengajar melalui puisinya. Pada abad pertengahan lahir sebuah epos termasyur "Divina Commedia" karya Dante Alighieri, yang dikenal sebagai pelopor dalam penggunaan bahasa daerah, meminta penyair untuk menulis dalam bahasa daerah.

Artikel “Tentang Bahasa Daerah” dikembangkan sebagai hasilnya. Kritikus sastra di Renaisans mengevaluasi puisi dari sudut pandang estetika daripada sudut pandang moral. Meskipun ada beragam sudut pandang pada saat itu, mereka semua memiliki 1 sifat yaitu “berusaha menilai sastra dengan akal dan apresiasi keindahan.”

Kritik sastra dalam sastra kuno tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pengetahuan dan penilaian, tetapi kritik sastra dalam Renaisans berfungsi untuk mengajarkan cita-cita tertentu. Julius Caesar Scalinger menulis sebuah risalah kritis menyeluruh bernama “*Criticus*” selama periode waktu ini. Scalinger menyelidiki dan membedakan penulis Yunani dan Latin dalam puisi, dengan fokus pada argumentasi. Scalinger mendapat perbedaan kritikus besar di antara penulis Perancis sebagai hasil karyanya (Purba, 2010).

Boileau adalah seorang penyair dan kritikus sastra terkenal di Perancis abad ke-17. Esai Pope (Penyair Inggris) berjudul “*Essay on Criticism*,” diterbitkan sebagai hasil dari bukunya “*L'Art Poetique*”. “Bapak Prosa Bahasa Inggris” dan “Bapak Kritik Sastra Inggris” pada abad ke-17 adalah penulis naskah drama, penyair, kritikus, dan sastrawan John Dryden, yang karya-karya utamanya meliputi (1) “*Essays on Dramatic Poetry*” berupa diskusi antara 4 karakter tentang puisi dramatis. (2) “*The Preface to the Fables*” mencakup pemikiran Dryden tentang tokoh-tokoh sastra internasional. Kritik sastra berkembang menjadi tradisi yang kuat. Voltaire, seorang kritikus terkenal pada masa itu, mengklaim bahwa “sajak adalah musik jiwa penyairnya” dan bahwa “puisi harus mempunyai kejelasan dan kemurnian seperti yang

terdapat dalam prosa; sajak yang tak dapat mengatakan sesuatu dengan lebih cepat dan baik dari prosa, adalah sajak yang jelek” (Liaw Yock Fang) (Purba, 2010).

Pada abad ke-17 di Eropa dan Inggris kritik sastra meluas artinya yaitu, meliputi semua sistem teori sastra dan kritik praktik. Seringkali juga menggantinya dengan istilah poetika. Di Jerman pengertian kritik sastra menyempit menjadi timbangan sehari-hari dan pendapat sastra mana suka. Kemudian, istilah kritik sastra diganti dengan esthetik dan *literaturwissenschaft* yang memasukkan poetika dan sejarah sastra. Pada abad 18 di Inggris kritik sastra berkembang pesat. Tokoh terpenting adalah Samuel Johnson, ia berpendapat bahwa “sastra harus memberi pelajaran yang berfaedah bagi pembacanya”. Ia mengatakan “bila suatu karya sastra akan diteliti, harus dibandingkan dengan keadaan zaman dan masyarakat tempat pengarang itu hidup” (Purba, 2010). Kritik sastra berkembang sejajar dengan tumbuhnya aliran Romantisme. Penyair juga kritikus yang beraliran romantisme di Inggris yang terkenal adalah (1) William Words, (2) Samuel Tylor Colaridge. Wordswoth mencetuskan gagasan yang revolusioner, yakni memilih tema bagi sajak- sajaknya dan diungkapkan dalam bahasa sehari-hari. Karya sastra Wordswoth berwujud kumpulan sajak. Samuel Tylor Coloridge menyokong gagasan-gagasan Wordswoth, namun tidak semua pandangan Wordswoth disetujui, melainkan Ia mendefinisikan sajak sebagai berikut: “Sajak ialah sejenis karangan yang berlawanan dengan karya sains. Sajak bertujuan memberi kesenangan secara langsung”. Goethe adalah orang pertama yang

menggunakan istilah “Sastra dunia”. Ia berpendapat bahwa “sastra kebangsaan tidak ada artinya”. Kata Gothe: “Kesusastraan yang tidak diperkaya oleh sastra asing adalah sastra yang mati”.

Pada abad ke-20 kritik sastra terus berkembang. Berbagai aliran kesusastraan bermunculan dan jenis-jenis kritik sastra lahir:

a. Kritik sastra ilmiah

Kritik Sastra Ilmiah ialah kritik sastra yang dilahirkan oleh para sarjana atau guru besar di Universitas dan berkembang pesat pada abad 19 ini terutama di Universitas-universitas Inggris. Kritik sastra karya Caroline Spurgeon, guru besar bahasa Inggris di London university, membahas karya-karya Shakespeare berjudul “Image Shakespeare”. Caroline berusaha menerka pribadi Shakespeare lewat image-image yang digunakannya melalui karya-karyanya. Johan Living Stone Lowes dari Harvard University menganalisis image dalam karya-karya Coleridge. Judul kritiknya “Jalan ke Xanadu, Studi tentang imajinasi”.

b. Kritik sastra dalam tinjauan psikologis

Kritik sastra yang berdasarkan tinjauan psikologis muncul, berkembang dan berpengaruh besar dalam abad ini. Kritikus-kritikus yang secara sadar atau tidak sadar menggunakan ilmu psikologi ialah Aristoteles, Longinus, dan Coleridge. Tokoh kritikus sastra yang terkenal dalam ilmu psikologi dalam ialah Sigmund Freud, karyanya yang berjudul “Tafsir mimpi” membicarakan tentang kritik sastra yang beraliran “psychoanalysis”.

Kritikus sastra yang beraliran psikologi dan sangat berpengaruh hingga sekarang ialah Ernest Jone sarjana Amerika, Robert Graves penyair Inggris, TS Eliot penyair agung Inggris, dan IA Richard seorang sarjana kritikus sastra Inggris. "Principles of Literary Criticism" menguraikan tentang sifat-sifat puisi, tentang imajinasi dan tentang analisis puisi. Richard berpendapat: "Sebuah puisi suatu berpengalaman yang terbatas, yang rapuh jika dicampuri unsur lain dan bersifat komunikatif". "Kritik sastra bertujuan membeda-bedakan pengalaman serta memberi penilaian. "Practical Criticism" bertujuan mempelajari bagaimana seorang pembaca membaca puisi". Richard berkesimpulan bahwa "unsur-unsur puisi ialah (1) arti, (2) perasaan, (3) nada dan (4) maksud". Richard menjelaskan bahwa "dalam membaca puisi, kita harus bertanya "apa yang hendak dikemukakan penyair" karena seorang penyair belum tentu berhasil mengemukakan apa yang terkandung dalam hatinya". Perkembangan kritik sastra terlihat di Amerika yang menyebut dirinya "kritik baru". Tokoh-tokohnya antara lain David Daiches, Joseph T. Shipley, John Crowe Ransom. Mereka berpendapat bahwa "untuk menikmati karya, kita harus membaca karya sastra".

2. Indonesia

Setelah peneliti Indonesia memperoleh pendidikan Barat, negara ini mengembangkan budaya kritik sastra. Sebelumnya, kritik karya sastra dalam konteks

keterkaitan antara keyakinan, praktik keagamaan, dan tasawuf. Pendidikan di Barat mencerahkan para peneliti dan budayawan pada umumnya pada anggapan bahwa dunia sastra tidak sepenuhnya terhubung dengan dunia agama. Hal ini mengakibatkan minat membaca dan meneliti esai dan topik kritis di negara lain berkembang pesat, yang melahirkan minat tersebut di atas. Pada mulanya istilah kritik kurang disukai dan dihindari karena “tajam sekali bunyi perkataan itu” dan dipandang selalu “merusakkan”, dan “mematikan”.

Meskipun sastrawan Indonesia belum menerima istilah kritik sastra, mereka memiliki pengertian yang cukup mendalam tentang kritik sastra. Karangan-karangan tentang persoalan-persoalan dimuat dalam *Majalah Pujangga Baru* merupakan bukti mereka memang mengerti dan menyadari pentingnya kritik sastra. Karangan-karangan Sutan Takbir Alisyahbana dan Armyn Pane tentang sastra lama dan baru. Kedudukan istilah kritik sastra dan pengertiannya kokoh terutama setelah Jassin menerbitkan karangan-karangannya (pidato radio) mengenai kesusastraan yang diberi judul “Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai”, yang kemudian dikembangkan menjadi 4 jilid dengan judul “Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai” (Purba, 2010).

Buku kritik sastra yang lain yang patut disebut adalah “Pokok dan Tokoh” karya Teeuw, yang banyak menaruh minat terhadap kesusastraan Indonesia. Setelah itu muncullah kritik-kritik sastra yang dihasilkan oleh tokoh-tokoh lebih muda. Dari karangan sastrawan bermunculan karya-karya kritik sastra. Tulisan-tulisan

tentang kritik sastra tidak terbatas pada beberapa buku kritik dan esai, meluas pada pemanfaatan massa media. Majalah sastra dan budaya yang memuat kritik sastra adalah *Mimbar Indonesia*, *Siasat Indonesia*, *Budaya*, *Horison* sedangkan surat kabar, seperti *Sinar Harapan*, *Kompas*, *Indonesia Raya* dan *Merdeka*.

Dalam sejarah kritik sastra pernah tumbuh beberapa perbincangan tentang berbagai masalah antara lain:

- a. Masalah seni untuk seni atau seni untuk masyarakat.
- b. Masalah orientasi kebarat atau ketimur, yang dimulai oleh kelompok pujangga baru.
- c. Masalah keuniversalan atau kenasionalan pernah pula menjadi topik perbincangan disekitar lima puluhan.

Perbincangan antara satu generasi angkatan dengan angkatan sebelumnya, misalnya, antara Chairil Anwar dengan Asrul Sani dengan tokoh-tokoh Angkatan Pujangga Baru. Perdebatan tentang ada atau tidaknya suatu angkatan setelah Angkatan 50, terutama setelah Jassin memproklamasikan lahirnya "Angkatan 66". Perdebatan tentang ada atau tidaknya "Krisis dalam kesusastraan Indonesia, yang pernah terjadi pada lima puluhan. Perdebatan mengenai metode kritik, khususnya tentang kritik Analitik versus *Ganzheit* pada penghujung 60-an".

Tulisan-tulisan tentang kritik sastra dapat dijumpai dalam berbagai surat kabar di dalam majalah sastra, seperti *Horison*. Kalaupun tampak sedikit kelesuan tentang kelahiran buku-buku kritik sastra, harus diakui

bahwa kegiatan penciptaan sastra dan minat baca sastra di kalangan masyarakat tampaknya menunjukkan tendensi meningkat tentang perdebatan sastra yang berkembang sekarang kelihatannya tidak memiliki “api” sebagaimana yang dikenal dahulu. Muhammad (1980) dalam bukunya “Seks, Sastra Kita”, mengajukan pertanyaan ini, kemudian dijawabnya sendiri, “Mungkin saja keadaan tersebut timbul karena para pengunjung tidak melihat gunanya untuk berdebat tentang pendirian-pendirian yang sifatnya kritik, dan mereka langsung terjun dalam praktik penciptaan. Pendeknya keadaan kesusastraan Indonesia hari ini tampak sehat saja”.

Sesuatu yang diidamkan tentu saja kemajuan produksi sastra seiring dengan kemajuan kritik sastra, karena keduanya sama-sama diperlukan. Daya beli masyarakat terhadap karya sastra dan buku kritik sastra sangat rendah, biaya penerbitan terlalu tinggi, atau otoritas kritikus sastra dirampas oleh kekuatan politik atau ormas yang ingin menghukum sebuah karya sastra dengan ukuran yang diupayakan dan dibuat berdasarkan kemauan politik tertentu.

Salah seorang pengamat sastra Indonesia yang terkemuka, Teuw, dalam kertas kerjanya pada penataran sastra tahap I, mengemukakan pendapatnya tentang “situasi dan masalah perkembangan teori dan kritik sastra Indonesia yang kurang memuaskan yang disebabkan oleh faktor-faktor”: (Purba, 2010)

- a. Kurangnya majalah sastra.
- b. Kritik sastra sebagai kritik kewartawanan, yaitu kritik melalui surat kabar.
- c. Kekurangan pendidikan sastra.

- d. Anggapan yang tersebar luas seakan-akan sastra hanya permainan.
- e. Kekurangan kebiasaan membaca dan penilaian rendah terhadap buku dan majalah sastra.
- f. Kekurangan terjemahan karya sastra yang bermutu tinggi ke dalam bahasa Indonesia.
- g. Kekurangan kemampuan bahasa asing (Inggris) dan kesukaran membeli buku sastra yang penting dalam bahasa Inggris.

Banyak individu mengungkapkan ketidakpuasannya terhadap kritik sastra, namun ini adalah bagian dari keinginan untuk membayangkan dan mendapatkan masa depan yang lebih baik untuk sastra, teori, dan kritik daripada yang ada saat ini. Ketidakpuasan dan perbedaan pendapat mengenai kritik sastra Indonesia pada hakikatnya bermanfaat dalam membangkitkan energi kreatif, yang diproyeksikan akan semakin menumbuhkan semangat banyak orang untuk berbuat lebih banyak dan berbuat lebih baik dalam waktu dekat.

Kritik kewartawanan atau kritik jurnalistik itu menunjukkan tren yang positif. Sementara kritik ilmiah menunjukkan kemalasan, itu harus didukung atau dibantah dengan penelitian dan fakta yang tepat. Kritik akademik dilakukan oleh para akademisi (sarjana atau calon sarjana) yang biasanya melakukan kritik sastra dengan menggunakan teknik "close reading" dan pendekatan filologis. Kritik jurnalistik adalah kritik yang disampaikan melalui halaman media massa yang dibatasi. Akibatnya, cenderung dimodifikasi ke populasi yang lebih luas, sehingga pembicaraan terfokus pada topik tertentu.

Dengan terbitnya buku Teeuw “Pokok dan Tokoh” pada 1950-an, kritik akademis terhadap sastra Indonesia ditanggapi dengan serius, disusul dengan “Kesusstraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai” karya Jassin. Kedua tokoh ini berperan penting dalam perkembangan tradisi kritik akademik di Indonesia. Jassin, yang menerbitkan beberapa tesis yang ditulis oleh calon sarjana atau sarjana muda dari Universitas Indonesia, membantu dan mendorong pertumbuhan lebih lanjut.

Sebuah konferensi atau debat yang diadakan pada tanggal 31 Oktober 1968 di Gedung Balai Budaya Jakarta, secara terbuka menunjukkan kecenderungan para pakar sastra untuk menggunakan pendekatan struktural. Aliran Rawamangun yang tokoh utamanya adalah M. Saleh Saad, Lukman Ali, S. Effenfi, dan MS. Hutagalung, mempopulerkan pendekatan analitis ini. Gunawan Muhammad dan Arief Budiman menyerang aliran ini, percaya bahwa kritik sastra analitik cenderung “memperkosakan” hakikat sastra, dan mereka menekankan teknik *Ganzheit* dalam kritik seni. Strategi ini menggunakan pendekatan reseptif yang menekankan pada totalitas kesan yang diperoleh.

Meskipun studi akademis sastra di Indonesia telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap isu-isu sastra yang berbeda di Indonesia, studi akademis saat ini masih dalam tahap awal dan membutuhkan pertumbuhan tambahan. Soal teknik sastra, tidak perlu memperdebatkan apakah kritik Aliran Rawamangun atau *Ganzheit* itu yang benar; yang penting kualitas kritik sastra dan metodologinya harus ditingkatkan.

C. Unsur-unsur Kritik Sastra

Kritik sastra adalah bidang studi sastra yang berhubungan dengan karya sastra secara langsung melalui interpretasi (penafsiran), analisis (penguraian), dan evaluasi (evaluasi). Ketika melakukan kritik sastra akan melewati ketiga tahapan tersebut. Interpretasi adalah upaya memahami sebuah karya sastra dengan menghadirkan penafsiran berdasarkan ciri-ciri karya sastra tersebut. Dalam bentuknya yang paling mendasar, interpretasi adalah upaya untuk menjelaskan makna bahasa dengan analisis, parafrase, dan komentar. Dalam arti luas, interpretasi adalah proses menafsirkan makna sebuah karya sastra berdasarkan ciri-cirinya dan faktor-faktor lain seperti jenis sastra, genre sastra, efek, dan konteks sosial historis yang memunculkannya (Abrams, 1981; Pradopo, 1982 dalam Syahfitri, 2007). 2018).

Penguraian sebuah karya sastra ke dalam unsur-unsur atau konvensi-konvensi penyusunnya dikenal dengan istilah analisis (Pradopo, 1982 dalam Syahfitri, 2018). Dalam situasi ini, sastra memiliki struktur yang rumit (Wellek dan Austin, 1956; Hawkes, 1978 dalam Syahfitri, 2018), dan karya sastra yang kompleks dapat dipahami melalui analisis. Tujuan penilaian adalah untuk mengidentifikasi derajat keindahan (keberhasilan) karya sastra yang dikritik. Nilai sebuah karya sastra tidak dapat ditentukan secara acak, tetapi harus didasarkan pada fenomena yang ada dalam karya yang akan dievaluasi, kriteria dan standar penilaian, serta teknik yang dianut.

Ketiga tindakan tersebut tidak dapat dipisahkan saat mengkritisi karya sastra. Kita akan dapat membuat evaluasi yang dapat diterima dengan memahami dan mengevaluasi

karya sastra. Demikian pula analisis yang tidak disertai dengan evaluasi dapat mengurangi kualitas analisis yang kita lakukan (Pradopo, 1982 dalam Syahfitri, 2018). Selain kritik sastra, apresiasi sastra, dan penelitian kajian sastra. Kedua tindakan ini juga terkait erat dengan karya sastra dan menjadi tujuan mereka (Syahfitri, 2018).

Apresiasi berasal dari kata bahasa Inggris *apreciation*. Apresiasi sastra diartikan sebagai kecintaan terhadap karya sastra. Apresiasi sastra, seperti halnya kritik sastra, merupakan objek karya sastra. Perbedaannya, kritik sastra bertujuan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan karya sastra melalui tinjauan karya sastra. Sementara itu, apresiasi sastra berupaya untuk mengenali cita-cita sastra sebagai sesuatu yang nyata (Hartoko dan Rahmanto, 1986 dalam Syahfitri, 2018) guna lebih menghormati karya sastra.

D. Peran dan Fungsi Kritik Sastra

Pekerjaan seorang kritikus juga mencakup menjelaskan apa yang membuat sebuah karya sastra menjadi luar biasa atau buruk. Keberadaan sebuah karya sastra akan mempertemukan berbagai orang. Pencipta yang menawarkan karya sastra, penikmat (pembaca) yang secara langsung memanfaatkan karya sastra, dan kritikus yang berupaya meningkatkan pengetahuan sastra, semuanya saling terkait dan saling mempromosikan satu sama lain. Terkadang ada jurang pemisah antara karya sastra dan penikmatnya (pembaca). Sebuah karya sastra yang ditulis oleh pengarang mungkin tidak serta merta diapresiasi oleh pembaca karena berbagai alasan, antara lain: (Purba, 2010).

1. Pembaca kurang siap membaca karya sastra, kurang pengetahuan dan kurang peka akan estetika.

2. Karya sastra yang dibaca tidak memenuhi syarat sebagai karya sastra yang baik.
3. Bahasa penulis terkadang membuat sulit untuk memahami karya pembaca. Dalam kasus seperti itu, ada jurang pemisah antara pembuat dan penikmat (karya sastra yang tidak dapat dipahami atau dinikmati pembaca). Kritikus berfungsi sebagai pengajar atau penerjemah, menunjukkan kelebihan dan kekurangan suatu karya sastra agar pembaca mengerti maksud pengarang.

Tanggung jawab utama kritikus adalah menggambarkan apa yang ingin dikatakan penulis. Memang, kritik sastra memiliki tujuan dan dipercayakan untuk mengarahkan dan meningkatkan kritik publik (penikmat) atas karya-karya yang dibacanya. Kritik sastra juga berkontribusi pada peningkatan apresiasi sastra di masyarakat. Pembaca menerima pelajaran tentang bagaimana mencintai dan menghargai karya sastra dengan menelaah dan memahaminya.

Tugas utama kritik sastra adalah memeriksa dan menilai nilai karya sastra dan yang tidak. Posisi ini juga menyoroti pentingnya kritik sastra sebagai sumber informasi yang kaya bagi penciptaan sejarah sastra dan teori sastra. Peran kritik sastra sebagai instrumen evaluatif memiliki implikasi lebih lanjut bagi perkembangan seni sastra. Kritik sastra juga dapat digunakan untuk membantu penulis muda meningkatkan keterampilan mereka. Kritik sastra sangat penting bagi penulis. Kritik sastra membantu penulis melihat kelebihan dan kekurangan karya mereka. Pada umumnya penulis tidak dapat menilai karyanya secara

objektif. Kritik sastra yang baik dapat memberikan penerangan pada bidang seni sastra yang sampai sekarang belum dijelajahi. Kritikus sastra berfungsi sebagai guru, meningkatkan nilai dan kualitas karya penulis.

Kritikus sastra dapat melakukan dua hal: pertama, menjelaskan dan menafsirkan kata sastra, dan kedua, memberikan penilaian terhadap karya sastra. Seorang kritikus juga harus memiliki kemampuan untuk mengungkapkan kembali pengalaman estetis karya sastra yang dibahasnya. Kritik merupakan ekspresi ulang hasil karya sastra. Dalam melaksanakan tugasnya, kritikus dengan cermat mengamati, membandingkan, dan menilai secara wajar baik buruknya mutu, nilai, dan kebenaran suatu karya sastra.

Nilai sebuah karya sastra seringkali menimbulkan pro dan kontra bagi pengarangnya. Munculnya bentuk baru menimbulkan berbagai emosi dan sering menimbulkan polemik; misalnya, ketika Novel Belenggu pertama kali terbit menimbulkan kecaman. Demikian pula puisi Chairil Anwar yang diakui sebagai karya yang luar biasa dan pada akhirnya dianggap sebagai pembawa pembaharuan. Kritik ini juga ditujukan pada puisi Sutardji, novel Iwan Simatupang, karya Rendra, Putu Wijaya, dan drama Arifin C. Noor.

Menurut pernyataan sebelumnya, sebuah karya sastra yang tidak sepenuhnya dipahami atau sulit dipahami menghasilkan masalah. Hal ini terjadi karena idiom yang digunakan berbeda dengan idiom yang digunakan saat ini, seperti halnya realitas yang digambarkan. Karya sastra, seperti halnya karya seni lainnya, diciptakan untuk dinikmati sekaligus dipahami. Pengagum sastra yang baik

berusaha mengungkap semua yang terkubur dalam karya sastra yang dibacanya. Hasil pengungkapan berupa jawaban tentang makna, nilai, dan karakter karya sastra. Solusinya adalah untuk dia dan juga pembaca lainnya. Seorang kritikus sastra yang terampil tidak hanya takjub dengan apa yang dinikmati atau dialaminya, tetapi ia juga memiliki keterampilan dan pengalaman intelektual untuk menciptakan interpretasi sehingga karya sastra itu muncul secara utuh. Kontribusi ide dan analisis yang mumpuni akan menggugah minat pembaca terhadap karya sastra. Kritik sastra berfungsi sebagai penghubung antara karya sastra dengan peminat sastra.

Menurut penjelasan sebelumnya, kritik sastra memiliki tujuan sebagai berikut: (Purba, 2010)

1. Membina dan Mengembangkan Sastra

Kritikus sastra berusaha mendemonstrasikan struktur sebuah karya sastra, menawarkan evaluasi, menunjukkan kelebihan dan kekurangannya, dan menyarankan pilihan-pilihan untuk pengembangan karya sastra melalui kritik sastra.

2. Membina Apresiasi Sastra

Kritikus berusaha membantu pengagum sastra dalam memahami sebuah karya sastra. Analisis struktur, komentar, dan interpretasi sastra, serta penjelasan aspek-aspeknya dan demonstrasi unsur-unsur tersirat dan eksplisit, akan meningkatkan apresiasi sastra.

3. Menjunjung Ilmu Sastra

Kritik sastra merupakan wadah untuk membahas karya sastra, struktur naratif, gaya bahasa, dan strategi bercerita. Penulis juga dapat mengambil manfaat dari

kritik sastra dalam hal memperluas perspektif mereka dan mengembangkan karya mereka.

Kritik sastra juga berkontribusi pada sejarah sastra. Jika tidak memiliki nilai sastra, itu tidak dapat digolongkan sebagai bagian dari sukseksi kemajuan sastra.

Kritik sastra berfungsi apabila: (Purba, 2010)

1. Berupaya membangun dan meningkatkan sastra.
2. Melakukan kritik secara objektif.
3. Mampu memperbaiki cara berpikir, cara hidup, dan cara bekerja para sastrawan.
4. Dapat menyesuaikan diri dengan ruang lingkup kebudayaan dan tata nilai yang berlaku.
5. Dapat membimbing pembaca berpikir kritis dan dapat meningkatkan apresiasi sastra masyarakat.

E. Tujuan dan Kegunaan Kritik Sastra

Penelitian atau kajian sastra adalah kegiatan menyelidiki, menganalisis, dan memahami karya sastra secara sistematis dengan mendasarkan kepada kerangka teori dan pendekatan ilmiah tertentu. Tujuan kajian sastra adalah untuk memahami fenomena tertentu yang terdapat dalam karya sastra, termasuk memahami makna karya sastra. Menurut Pradopo (1988 dalam Syahfitri, 2018) kritik sastra memiliki 3 kegunaan, yaitu:

1. Untuk perkembangan sastra itu sendiri.
2. Untuk perkembangan kesusastraan.
3. Untuk penerangan masyarakat pada umumnya yang menginginkan penerangan tentang karya sastra.

F. Jenis-jenis Kritik Sastra

Berikut ini akan dikemukakan jenis-jenis kritik sastra dari beberapa kriteria: (Syahfitri, 2018)

1. Jenis Kritik Sastra Berdasarkan Bentuknya

Kritik sastra diklasifikasikan menjadi kritik teoritis (*theoretical criticism*) dan kritik praktis (*practical criticism*) (Abrams, 1981). Kritik teoritis adalah cabang kritik sastra yang mencoba menerapkan terminologi, kategori, dan kriteria pada evaluasi dan interpretasi karya sastra, untuk menilai karya sastra dan pengarangnya. Karya-karya yang tercantum di bawah ini adalah contoh kritik teoritis. (a) Prinsip Kritik Sastra oleh Pradopo (1994), (b) Concept of Criticism oleh Rene Wellek (1976), atau (c) Kritik Sastra Sebuah Pengantar karya Andre Hardjana (1982). Praktik kritik yang digunakan kritikus dalam mengkritisi karya sastra disebut dengan kritik praktis. "Tergantung pada Kata" (1980) karya A. Teeuw yang membahas puisi Indonesia modern dengan pendekatan struktural semiotik. Contoh kritik praktik adalah dari buku Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Essay (1945) karya H.B. Jassin (1955), yang membahas karya sastra Indonesia sampai tahun 1950-an.

2. Jenis Kritik Sastra Berdasarkan Pelaksanaannya

Kritik sastra diklasifikasikan menjadi tiga jenis berdasarkan cara penerapannya yaitu yudisial (*judicial criticism*), kritik impresionistik (*impresionistic criticism*), dan kritik induktif (*inductive criticism*) (Abrams dan Hudson dalam Pradopo, 1994). Kritik yudisial adalah jenis kritik yang membuat penilaian atau penilaian tentang sebuah karya sastra dan kemudian membandingkannya dengan aturan gaya penulisan atau

tujuan penulisan (Coulter, 1930 dalam Pradopo, 1994). Menurut Rene Wellek dan Austin, “kritik yudisial berfokus pada hukum dan prinsip yang objektif. Salah satu contohnya adalah kritik hukum yang dilontarkan pada cerpen “Langit Makin Mendung” (Panji Kusmin) yang diterbitkan dalam jurnal sastra pada tahun 1968 dan memicu peristiwa heboh sastra”.

Kritik sastra impresionistik berkembang sebagai hasil dari arus individualitas dan kesadaran diri romantis yang lebih kontemporer. Kritik ini mengaitkan pengalaman pribadi penulis dengan karyanya. Kritikus dalam kritik impresionistik memilih bagian yang menonjol dan kemudian menyajikannya dalam bentuk kata-kata yang menarik perhatian. Kritik sastra induktif adalah jenis karya sastra yang mencoba mengumpulkan data yang terkait dengan suatu karya seni, teknik, atau periode produksi dan mengatur serta menggambarannya secara tertib/ilmiah dalam kajiannya. Dalam kritik sastra akademik, pendekatan kritik induktif sering digunakan. Di Indonesia, kritik sastra mazhab Rawamangun yang menekankan pada sisi ilmiah penyelidikannya merupakan salah satu contoh kritik jenis ini.

3. Jenis Kritik Sastra Berdasarkan Orientasinya terhadap Karya Sastra

Abrams (1981) membedakan antara “kritik mimesis, pragmatis, ekspresif, dan objektif berdasarkan sudut pandangnya. Kritik mimetik adalah kritik yang berkaitan dengan kaitan karya sastra dengan realitas atau kenyataan. Karya sastra dipandang sebagai tiruan, refleksi, atau representasi dari dunia dan keberadaan

manusia dalam kritik ini. Misalnya, dalam puisi “Senja di Pelabuhan Kecil” (Chairil Anwar, 1946) yang dikritik menggunakan kritik mimetik dan mengungkapkan kegagalan cintanya dan mengungkapkan perasaan dukanya yang kuat dengan cinta yang sungguh-sungguh dapat menyebabkan seseorang menghayati apa arti kegagalan itu secara total”.

Kritik pragmatik adalah kritik yang menitikberatkan pada reaksi pembaca terhadap karya sastra serta pengaruh atau pengaruh sastra terhadap pembaca. Bentuk kritik ini menilai karya sastra berdasarkan kemampuannya untuk mencapai tujuan tertentu bagi khalayaknya. Karya sastra selanjutnya akan dikaji dan dievaluasi dampaknya terhadap masyarakat. Contoh kritik pragmatis antara lain kritik Sutan Takdir Alisyahbana terhadap novel “Belenggu”, yang dari segi isinya menurutnya akan melemahkan semangat bangsa yang sedang membangun.

Kritik ekspresif adalah metode kritik sastra yang menitikberatkan pada pengarang sebagai pencipta karya sastra. Sudut pandang ini menganggap karya sastra sebagai ekspresi pengarang, curahan sentimen atau perasaan dan gagasan, atau ciptaan imajinasi pengarang yang bekerja dengan persepsi, pikiran, atau perasaan. Oleh karena itu, fakta-fakta pada diri penulis, seperti kapan dan di mana ia dilahirkan, pendidikan, agama, latar belakang sosial budaya, dan pandangan kelompok sosial penulis, diperlukan untuk dianalisis menggunakan teknik ini. Kritik Subagio Sastrowardoyo terhadap puisi Chairil Anwar dalam bukunya adalah salah satu contohnya. Sosok Pribadi dalam “Sajak”, yang

mengupas puisi Chairil Anwar dalam kaitannya dengan perjalanan hidup dan pengalaman Chairil Anwar.

Kritik objektif adalah kritik sastra yang menitikberatkan pada karya sastra itu sendiri. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai struktur yang berdiri sendiri, bebas dari hubungannya dengan realitas, pengarang, dan pembaca. Wellek dan Warren (1990) menyebut kritik ini sebagai “pendekatan intrinsik karena berkonsentrasi pada fitur intrinsik karya sastra, yang dianggap memiliki kebulatan, koherensi, dan kebenaran yang melekat”. Mengkritisi cerpen “Peradilan Rakyat” karya Putu Wijaya berdasarkan komponen fundamentalnya, terlepas dari hubungannya dengan pengarang, realitas, atau pengaruhnya terhadap pembaca, merupakan contoh kritik objektif. Cerpen “Pengadilan Rakyat” memiliki sudut pandang orang ketiga, artinya sudut pandang pengarang pada umumnya menggunakan tokoh “ia” atau “dia”, mungkin juga dilakukan hanya dengan menyebutkan nama karakter.

4. Jenis Kritik Sastra Berdasarkan Kritikus dan Ragam Penulisannya

Kritik sastra akademis dan kritik sastra jurnalistik adalah 2 jenis tulisan dan bahasa yang digunakan oleh kritikus. Kritik sastra akademis/sains adalah kritik sastra yang dilakukan oleh para profesional sastra yang pada kebanyakan kasus adalah profesor sastra yang menggunakan ide dan prosedur ilmiah. Kritik jurnalistik/kritik sastra dihasilkan oleh kritikus sastra atau anggota masyarakat umum tanpa menggunakan ide dan prosedur ilmiah (Pradopo, 1994). Contoh model kritik sastra akademik antara lain laporan penelitian

yang dilakukan oleh peneliti atau dosen sastra, skripsi, tesis, atau disertasi, serta temuan penelitian dari pakar sastra. Kritik jurnalistik sering dimuat di majalah seperti *Horizon* atau surat-surat kabar.

G. Aspek-aspek Kritik Sastra

Aspek-aspek sastra adalah hal-hal yang membangun karya sastra yang coba diketahui untuk memahami kenyataan keberadaan karya sastra secara utuh. Dengan mengetahui aspek-aspek sastra sebagai sebuah karya sastra kita dapat memahami arti yang sesungguhnya dalam karya sastra. Andre Hardjana (1981) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan aspek-aspek sastra adalah: (Syahfitri, 2018)

1. Karya sastra adalah hasil karya seseorang seniman tertentu, dari aliran tertentu, zaman tertentu, dan kebudayaan tertentu pula yang tidak bisa lepas dari rangkaian sejarah, sehingga karya sastra dilihat sebagai satu fenomena sejarah.
2. Sebuah karya sastra merupakan suatu kebulatan yang utuh, khas, dan berdiri sendiri, yang dibangun oleh rangkaian kebahasaan yang di dalamnya terurai kehidupan dan realitas.
3. Karya sastra memiliki perbedaan tingkat pencapaiannya. Seperti dalam hal kesempurnaan, punya ukurannya sendiri tentang kebenaran atau kepaluannya serta keagungan ataupun keremehannya.

Aspek-aspek karya sastra ini dibagi menjadi tiga kegiatan belajar, yaitu Aspek Historis Kritik Sastra, Aspek Rekreatif Kritik Sastra, dan Aspek Penghakiman Kritik Sastra (Syahfitri, 2018).

1. Aspek Historis Kritik Sastra

Pengungkapan unsur sejarah dalam tindak kritik sastra ini didasarkan pada kenyataan bahwa karya sastra ada sebagai fenomena atau fenomena sejarah dan dipandang sebagai produk seniman, aliran, dan periode tertentu. Karya sastra merupakan perwujudan gaya seniman, sekaligus gaya yang membedakan karya-karya lain, seperti genre, usia, dan budaya yang dianut oleh karya tersebut.

2. Aspek Rekreatif Kritik Sastra

Sisi rekreatif kritik sastra diekspresikan dalam upaya recreate (menciptakan kembali) karya sastra yang telah dibaca oleh kritikus. Fakta bahwa karya sastra merupakan keseluruhan yang utuh, terpisah, dan otonom merupakan komponen fundamental dari kritik sastra. Sebuah karya sastra dikatakan memiliki “kelengkapan yang utuh, unik, dan otonom”. Prinsip yang harus dipegang teguh adalah karya sastra berbentuk bahasa. Bahasa adalah dukungan utama; tidak ada karya sastra tanpa bahasa, dan semua aspek dalam karya sastra disampaikan dalam bahasa. Tema, alur cerita, lokasi, pusat naratif, bayangan, dan komponen sastra lainnya yang melekat dibentuk dengan menggunakan suksesi bahasa yang terstruktur dengan baik.

3. Aspek Penghakiman Kritik Sastra

Karya sastra memiliki tingkatan-tingkatan kualitas estetisnya sendiri, serta kebenaran dan makna maknanya. Setiap karya sastra memiliki tingkat keunggulannya sendiri, standar kesempurnaannya sendiri, standar kebenaran atau kebohongannya sendiri, dan standar keagungan atau kepicikannya sendiri.

Aspek penilaian tentang pentingnya memiliki penilaian karya sastra disajikan.

H. Esai dan Kritik Sastra

Pada umumnya orang beranggapan esai itu kritik sastra juga. Sehingga mereka sulit untuk membedakan antara kritik dan esai. Dalam buku "Tifa Penyair dan Daerahnya", Jassin menyatakan "esai bermula dari pikiran yang kritis dan sikap jiwa yang kritis. Esai membicarakan bermacam ragam, tidak tersusun secara teratur tetapi seperti diperlihatkan keinginan, sikap terhadap soal yang dibicarakan, kadang-kadang terhadap kehidupan seluruhnya" (Jassin, 1983). Arief Budiman berpendapat "esai adalah karangan yang sedang penjangnya yang membahas persoalan secara mudah dan sepiantas lalu dalam bentuk prosa. Dalam esai yang utama bukanlah pokok persoalan, tetapi cara pengarang mengemukakan pokok persoalan. Esai tidak memecahkan persoalan tetapi melukiskan persoalan".

Soetarno menyatakan, "esai adalah karangan pendek mengenai suatu masalah yang kebetulan menarik perhatian untuk diselidiki dan dibahas. Pengarang mengekukakan pendiriannya, pikiran, cita-cita atau sikap terhadap soal yang disajikan". Sujana berpendapat bahwa "esai merupakan kupasan tentang suatu ciptaan, tentang sesatu soal, masalah, pendapat, ideologi dengan panjang lebar. Setelah dipelajari secara mendalam tentang kritik dan esai, maka dapat dilihat perbedaan antara esai dan kritik. Kritik merupakan penilaian terhadap sebuah karya sastra melalui suatu proses dengan menggunakan kriteria tertentu, sehingga dapat mengungkapkan kelemahan-kelemahan serta kelebihan-kelebihan dari sebuah karya sastra dengan mengemukakan

alasan-alasannya dan mengusulkan pebaikan-perbaikannya. Esai hanya mengemukakan masalah atau persoalan kepada khayalak ramai, dan bagaimana penyelesaian masalah tersebut terserah para pembaca” (Purba, 2010).

I. Ruang Lingkup Kajian Kritik Sastra

Ruang lingkup kajian kritik sastra antara lain: (Purba, 2010)

1. Pengertian Kritik Sastra

Metodologi untuk menganalisis karya sastra dapat ditemukan dalam bidang sastra yang dikenal sebagai kritik sastra. Untuk itu diperlukan kemampuan mengapresiasi karya sastra, pengalaman yang cukup banyak dalam meneliti, mengkaji, dan mengkaji karya sastra, penguasaan, dan pengalaman yang cukup dalam kehidupan di luar dunia sastra, dan tentunya penguasaan teori sastra untuk dapat menulis kritik yang efektif. Di sisi lain, kritik sastra adalah cabang ilmu sastra yang menyelidiki, menyelidiki, mengevaluasi, memperhatikan, dan menawarkan penilaian manfaat dan kekurangan karya sastra. Kritikus sastra memikirkan dua khalayak ketika mereka mulai melakukan pekerjaan mereka: penulis karya sastra dan pembaca karya penulis tersebut. Kritikus sastra melakukan tugasnya sesuai dengan norma kebahasaan dan konvensi sastra yang melingkupi karya sastra. Hal ini memungkinkan para kritikus sastra untuk memberikan penghormatan terhadap karya sastra.

2. Pengertian Kritik Sastra Indonesia

Praktik menganalisis karya sastra termasuk dalam ranah ilmu sastra yang disebut sebagai kritik sastra Indonesia, yang merupakan subbidang ilmu sastra.

3. Sejarah Kritik Sastra Indonesia

Sejarah kritik sastra Indonesia merupakan sejarah perkembangan kritik sastra Indonesia. Terdiri atas rangkaian peristiwa yang terjadi pada masa-masa perkembangan kritik sastra Indonesia, dimulai dengan lahirnya kritik sastra Indonesia dan diakhiri dengan perkembangan terakhir kritik sastra Indonesia.

4. Peran dan Fungsi Kritik Sastra

Upaya untuk membantu proses pengumpulan teori sastra dan sejarah sastra, keilmuan sastra, pengembangan sastra, dan media sastra yang semuanya berperan dalam masyarakat merupakan salah satu peran kritik sastra dalam dunia sastra. Tujuan kritik sastra berbeda satu sama lain, namun semuanya harus melalui 3 tahap yang sama: interpretasi (*interpretation*), analisis (*decomposition*), dan evaluasi (penilaian). Dalam arti yang lebih luas, tujuan kritik sastra adalah sebagai saluran yang memungkinkan pengarang dan penikmat sastra untuk saling berkomunikasi guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang karya sastra itu sendiri.

5. Macam-macam Kritik Sastra

Kritik sastra berdasarkan bentuk yaitu kritik teoritik dan praktikal. Kritik sastra berdasarkan pelaksanaan yaitu kritik judicial, impresionistik, dan induktif. Kritik sastra berdasarkan orientasi yaitu kritik mimetik, pragmatik, ekspresif, dan objektif. Macam-macam kritik sastra lainnya seperti *historis, filosofis, formalis, relativistik, absolutistik, interpretatif, tekstual, linguistik, biografis, komparatif, etis, elusidatori (penjelasan), praktis, baru, psikologis, mitopoeik, dan sosiokultural*.

6. Metode Kritik Sastra

Metode kritik sastra menjadi 5 yaitu formalis, respon pembaca, feminis, sosiologis, dan psikoanalisis.

7. Penulisan Kritik Sastra

Mempelajari dan memahami tentang penulisan kritik sastra.

8. Penilaian Kritik Sastra

Mempelajari dan memahami tentang penilaian kritik sastra seperti relativisme (*critical relativism*), absolutisme (*critical absolutism*), dan perspektifme (*critical perspectivism*).

~oOo~

Copyright © 2023
PENERBIT NEM

SASTRA PERBANDINGAN

A. Pengertian Sastra Perbandingan

Menurut Efendi (2010) “Dalam perkembangan dunia sastra sebagai upaya untuk melihat dan mungkin menentukan gejala-gejala itu, maka dapat ditempuh dengan adanya cabang ilmu sastra perbandingan. Sastra perbandingan sebagai suatu disiplin ilmu sastra yang baru saja berkembang, masih memerlukan perjalanan yang panjang untuk mencapai kedudukan sebagai ilmu yang mantap. Perjalanan panjang itu masih harus ditempuh karena sampai sekarang masih terdapat perbedaan pendapat di antara para ahli menyikapi keberadaan sastra perbandingan. Keadaan yang demikian ini sebenarnya sekaligus menunjukkan kedinamisan perkembangan sastra perbandingan sebagai sebuah ilmu”.

Efendi (2010) berpendapat “Istilah sastra bandingan dalam praktiknya menyangkut bidang studi dan masalah lain. Pertama kali istilah sastra bandingan dipakai untuk studi sastra lisan, terutama cerita-cerita rakyat dan migrasinya, serta bagaimana dan kapan cerita rakyat tersebut masuk ke dalam penulisan dunia sastra yang lebih artistik. Meskipun studi sastra lisan mempunyai permasalahan tersendiri (yaitu masalah penyebaran dan latar sosial), permasalahan dasarnya sebenarnya sama dengan sastra tulis, sehingga ada yang berpendapat bahwa sastra lisan bagian integral dari sastra tulis dan kesinambungan sastra lisan dan sastra tulis tidak pernah

terputus. Dengan demikian, maka istilah sastra bandingan bukan istilah yang dikhususkan untuk studi sastra lisan, tetapi juga menyangkut keberadaan sastra tulis". Wellek dan Warren (1990) "Istilah sastra bandingan mencakup studi hubungan antara dua kesusastraan atau lebih. Pendekatan tersebut dipelopori oleh kelompok ilmuwan Perancis yang disebut "comparatites", dipimpin oleh Fernand Baldensperger. Pada kurun waktu ini, yang nampak dalam studi bandingan yaitu permasalahan metodologinya lebih sekedar mengumpulkan informasi tinjauan buku, terjemahan, dan pengaruh. Perkembangan selanjutnya masih belum menampakkan adanya kemapanan baik secara teoritis maupun metodologis".

Sudah lama sekali para ilmuwan mengakui sastra komparatif sebagai bidang studi atau disiplin akademis yang sah. Sebagai akibat dari fakta bahwa bidang studi ini masih dalam masa pertumbuhan, sangat mungkin bahwa berbagai ilmuwan sastra dapat sampai pada interpretasi dan interpretasi yang berbeda dari istilah "sastra bandingan". Pembentukan konsepsi-konsepsi tersebut diikuti dengan pergeseran kerangka acuan yang melandasinya.

Menurut Henry H. Remark (dalam Efendi, 2010) "sastra bandingan adalah suatu studi sastra di luar perbatasan suatu negara tertentu dan studi tentang hubungan-hubungan antara kesusastraan di satu pihak dan bidang-bidang pengetahuan dan kepercayaan di pihak lain. Dari pendapat ini memberikan indikasi bahwa studi sastra bandingan mempunyai cakupan yang sangat luas yaitu, (1) perbandingan antara sastra dengan sastra yang lain, (2) perbandingan antara sastra dengan bidang-bidang lainnya yang merupakan hasil ekspresi manusia".

Damono (2004) "Sastra bandingan merupakan salah satu dari sekian banyak pendekatan yang ada dalam ilmu sastra. Pendekatan sastra bandingan pertama kali muncul di Eropa awal abad ke-19. Ide tentang sastra bandingan dikemukakan oleh Sante Beuve dalam sebuah artikelnnya yang terbit tahun 1868". Dalam artikel tersebut dijelaskanya bahwa "pada awal abad ke-19 telah muncul studi sastra bandingan di Perancis, sedangkan pengukuhan terhadap pendekatan perbandingan terjadi ketika jurnal *Revue Litterature Comparee* diterbitkan pertama kali pada tahun 1921".

Menurut Endraswara (2015) "sastra bandingan adalah sebuah studi teks across cultural. Studi ini merupakan upaya interdisipliner, yakni lebih banyak memperhatikan hubungan sastra menurut aspek waktu dan tempat. Dari aspek waktu, sastra bandingan dapat membandingkan 2 atau lebih periode yang berbeda. Konteks tempat, akan mengikat sastra bandingan menurut wilayah geografis sastra. Konsep ini mempresentasikan bahwa sastra bandingan memang cukup luas. Bahkan, pada perkembangan selanjutnya, konteks sastra bandingan tertuju pada bandingan sastra dengan bidang lain. Bandingan semacam ini, guna merunut keterkaitan antar aspek kehidupan".

Mahayana (dalam Purba, 2010) "Membandingkan 2 karya sastra atau lebvih dari sedikitnya 2 negara yang berbeda, termasuk wilayah kajian sastra bandingan (*comparative literature*). Syarat lain bahwa karya sastra yang akan dibandingkan setidaknya mempunyai 3 perbedaan yang menyangkut (1) bahasa, (2) wilayah, dan (3) politik". Dari pendapat tersebut, Efendi (2010) "dengan melihat perbedaan antara 2 karya sastra sebagai bahan perbandingan

akan menampakkan adanya perbedaan latar belakang sosial budaya (lokasi, tradisi, dan pengaruhnya) yang melingkari diri masing-masing pengarang, yang tercermin pula dalam karyanya". Dari pendapat kedua ilmuwan tersebut dapat disimpulkan bahwa "dalam rangka studi perbandingan sastra perlu syarat-syarat yang harus dipenuhi. Syarat tersebut yaitu (1) cakupan bahasa, (2) wilayah, (3) politik, dan (4) bidang-bidang seni lain" (Efendi, 2010).

Sastra perbandingan telah didefinisikan oleh pakar sastra dalam kamus dan buku yang diuraikan pengertian sastra perbandingan secara sederhana dan secara luas. Sastra perbandingan bersinonim dengan *comparative literature* dalam bahasa Inggris, *literature comparative* bahasa Perancis. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1998), "sastra perbandingan adalah telaah dan analisis terhadap kemiripan dan pertalian antara karya sastra berbagai bangsa". Sudjiman (Purba, 2010) bahwa "sastra bandingan adalah membandingkan sastra sebuah Negara dengan sastra Negara lain dan membandingkan sastra dengan bidang lain sebagai keseluruhan ungkapan kehidupan". Wellek dan Warren (1990) yang mengungkapkan bahwa "sastra bandingan adalah studi sastra yang memiliki perbedaan bahasa dan asal negara dengan suatu tujuan untuk mengetahui dan menganalisis hubungan dan pengaruhnya antara karya yang satu terhadap karya yang lain, serta ciri-ciri yang dimilikinya".

Zaidan dkk (2007) berpendapat "sastra bandingan yaitu telaah atau analisis terhadap kesamaan dan pertalian karya sastra berbagai bahasa dan bangsa". Yusuf (Purba, 2010), "sastra perbandingan adalah studi terhadap berbagai karya sastra dunia dengan cara membandingkannya sehingga

diperoleh persamaan atau perbedaan dalam penokohan alur cerita, isi pesannya". Mahayana (Purba, 2010) berpendapat bahwa "membandingkan dua karya sastra atau lebih dari dua negara yang berbeda dalam studi sastra termasuk wilayah sastra perbandingan, syarat karya sastra yang akan dibandingkan setidaknya mempunyai tiga perbedaan yang menyangkut perbedaan bahasa wilayah dan politik. Dari perbedaan tersebut dapat perbedaan latar belakang sosial budaya (lokasi, tradisi, dan pengarah) yang melingkari diri masing-masing pengarang akan tercermin dalam karyanya".

Wellek dan Warren (1990) berpendapat bahwa sastra perbandingan sebagai berikut:

1. Sastra perbandingan adalah bidang akademik yang berfokus pada studi sastra lisan, khususnya cerita rakyat, serta transmisinya dan sejarah ketika sastra lisan pertama kali ditulis sebagai karya kreatif. Mengenai subjek cerita rakyat, bidang studi ini adalah cabang pengetahuan yang lebih berfokus pada keseluruhan apa yang dianggap "folk", termasuk pakaian tradisional, kepercayaan, seni, dan peralatan.
2. Sastra perbandingan adalah kegiatan sastra yang menghubungkan dua atau lebih sastra yang berbeda. Ini pertama kali dipelopori oleh sekelompok ilmuwan Perancis yang dikenal sebagai pembanding. Studi sastra bandingan menyoroti pengaruh sumber inspirasi, reputasi, dan ketenaran seorang pengarang tertentu di berbagai bidang sastra, seperti studi sastra barat, dibandingkan dengan ketenaran Goethe dalam sastra Perancis dan Goethe dalam sastra Inggris. Contoh lain studi literatur komparatif adalah studi Goethe dalam sastra Perancis dan Goethe dalam sastra Inggris. Hal

yang sama dapat dikatakan tentang ketenaran Shakespeare dalam sastra Perancis, ketenaran Shakespeare dalam sastra Inggris, dan dampak yang dimiliki kedua Shakespeare pada penulis lain.

3. Sastra perbandingan adalah kegiatan membahas sastra secara utuh dengan membahas sastra dunia, sastra universal atau umum, dan mempelajari sastra lima benua di masing-masing negara akan menampilkan peran yang sangat penting di pentas dunia. Sastra bandingan adalah kegiatan membahas sastra secara utuh dengan membahas sastra dunia, sastra universal atau umum.

Kasim (Purba, 2010) mengemukakan bahwa “sastra bandingan sebagai suatu kajian yang mencakup perbandingan karya sastra dari sastra nasional yang berbeda, hubungan antara karya-karya sastra dengan ilmu pengetahuan, agama, kepercayaan dan karya-karya seni serta pembicaraan mengenai teori, sejarah dan kritik sastra. Sastra perbandingan suatu kegiatan perbandingan dua karya atau lebih dari 2 negara yang berbeda dan dilakukan secara sistematis”. Remak (Purba, 2010) berpendapat bahwa “sastra perbandingan yaitu kajian sastra di luar batas sebuah negara dan kajian tentang hubungan sastra dengan bidang ilmu, kepercayaan lain, seni falsafah, sejarah, sains, sosial (politik, ekonomi, sosiologi), dan agama. Sastra perbandingan membandingkan dengan sastra negara lain dan bidang lain sebagai keseluruhan ungkapan kehidupan”.

Mieke dan William (Purba, 2010) bahwa “sastra perbandingan meneliti sastra dalam kerangka supranasional, sastra perbandingan yang mempelajari gejala-gejala sastra

konkret yang berkaitan pada gejala-gejala atau fenomena". Helma (Purba, 2010) berpengertian bahwa "sastra bandingan, studi sastra yang memiliki perbedaan bahasa dan asal negara dengan suatu tujuan mengetahui dan menganalisis hubungan, pengaruh antara karya yang satu dengan karya yang lain. Sastra bandingan telaah timbal balik karya sastra dari dua benua atau lebih kebudayaan nasional yang biasanya berlainan bahasanya, dan terutama berpengaruh pada karya sastra yang satu terhadap karya sastra lain".

Kata "bandingan" berasal dari kata dasar "banding" dalam konteks ini ada pula yang menyebut sastra perbandingan. Kata "bandingan" berarti "timbangan atauimbangan". Bandingan dapat diartikan membandingkan dari berbagai aspek. Menurut Welck dan Warren (1990), "kemunculan studi sastra bandingan sebagai disiplin dari studi sastra bisa dikatakan masih relatif baru. Studi sastra bandingan memiliki afeksi positif kepada para peminatnya, karena studi sastra bandingan merupakan studi sastra yang interdisipliner yang sangat menarik untuk dikaji dan aspek apa saja yang ada di luar studi sastra bisa digunakan untuk mengkaji sastra bandingan". Menurut Damono (dalam Arif, Kusmiyati, dan Rahmawati, 2015) menyatakan bahwa "sastra bandingan merupakan pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak menghasilkan teori sendiri. Jadi, dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra bandingan adalah pendekatan dalam ilmu sastra yang interdisipliner".

Berdasarkan kutipan pengertian sastra perbandingan dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: (Purba, 2010)

1. Sastra perbandingan kegiatan membandingkan dua karya sastra atau lebih dari dua atau lebih suatu bangsa dan negara.
2. Sastra perbandingan kegiatan membandingkan sastra lisan dengan sastra lisan atau sastra tulis dengan sastra tulis dari berbagai bangsa di 5 benua.
3. Sastra perbandingan kegiatan membandingkan sastra dunia.
4. Sastra perbandingan kegiatan sastra yang menelaah hubungan sastra dengan bidang ilmu lainnya.
5. Sastra perbandingan kegiatan membandingkan dua karya sastra atau lebih dari dua negara yang saling memengaruhi.

Sastra perbandingan dapat dipecah menjadi 2 kategori yaitu sastra global dan sastra nasional. Kedua kategori ini dipecah lebih lanjut menjadi subkategori. Sastra yang berasal dari berbagai negara di seluruh dunia dan sebagai hasil dari saling tukar pikiran, memberikan kontribusi bagi kemajuan budaya umat manusia disebut sebagai sastra global. Salah satu definisi sastra global adalah “sastra dunia”, yang mengacu pada karya-karya yang memiliki kualitas, konsep, gagasan, dan pesan yang sama dan dapat dipahami serta diapresiasi oleh semua negara dan budaya di dunia. Karya sastra yang telah diappropriasi oleh komunitas global dan memberikan kontribusi yang berarti bagi kehidupan masyarakat dunia.

Karya-karya sastra yang dihasilkan oleh suatu negara inilah yang berkontribusi terhadap pemahaman sastra nasional secara umum. Sastra nasional suatu negara selalu ditulis dalam bahasa asli, dan selalu berkaitan dengan

konsep yang menyeluruh, seperti politik. Perbedaan antara sastra Inggris dan sastra Amerika, misalnya, sering kali didasarkan pada batas-batas politik daripada batas-batas geografis. Keduanya dianggap sebagai tubuh karya sastra yang berbeda, seperti halnya sastra Indonesia dan sastra Malaysia dipandang sebagai 2 hal yang berdiri sendiri. Dalam studi sastra bandingan, seseorang tidak dapat mengabaikan pentingnya baik sastra global maupun sastra nasional. Studi sastra bandingan membutuhkan keakraban dengan sastra global dan sastra nasional, yang pertama melahirkan yang terakhir.

Studi sastra bandingan menjadi lebih mudah dengan memiliki penguasaan yang kuat terhadap berbagai karya sastra dari tradisi nasional yang berbeda. Sastra bandingan akan dipelajari lebih detail untuk kajian sastra nasional yang komprehensif. Sastra dunia dan sastra masing-masing bangsa merupakan dua jenis sastra yang dianalisis dalam bidang sastra bandingan. Setiap karya sastra dari masa lalu, serta karya-karya masa kini dan kontemporer, dipelajari olehnya. Dalam sastra bandingan, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua karya sastra, seperti puisi dan karya sastra dari dua kebangsaan yang berbeda. Atau, studi ini mungkin hanya berfokus pada dua karya sastra nasional.

B. Sejarah Sastra Perbandingan

Menurut Hutomo (1993) "Istilah sastra perbandingan dipelopori oleh para filosof Prancis seperti Fernand Baldensperger, Jean-Marie Carre', Paul van Tieghem, dan Marius-Francois Guyard. Kata sastra bandingan pertama kali digunakan di Inggris. Mereka pada akhirnya lebih dikenal sebagai pelopor aliran Perancis atau aliran lama dalam

bidang sastra perbandingan. Dalam perkembangan selanjutnya, sastra perbandingan juga berkembang di Amerika Serikat, menyempurnakan sastra perbandingan Perancis dalam prosesnya. Akibatnya, sastra perbandingan di Amerika Serikat dianggap sebagai genre baru”.

Menurut Hutomo (1993) “Aliran Perancis sebagai aliran lama berpendapat bahwa sastra bandingan adalah perbandingan sastra secara sistematis dari dua negara yang berlainan. Aliran Amerika berpandangan lebih luas. Aliran Amerika tidak hanya membandingkan dua karya sastra dari dua negara yang berlainan, tetapi juga membandingkan sastra dengan bidang ilmu atau seni tertentu. Oleh aliran Perancis hal tersebut tidak disetujui. Dalam praktiknya ternyata aliran Perancis juga melaksanakan konsep aliran Amerika”.

Awal mula sastra perbandingan sebagai bidang keilmuan yang untuk mencapai posisinya saat ini harus melalui sejumlah fase sejarah pertumbuhan intelektual yang berbeda. Sejak awal, bidang studi literatur komparatif telah diberi kesempatan untuk berkembang menjadi bidang yang lebih relevan dan menarik secara global. Di Eropa, khususnya Perancis dan Inggris, studi sastra bandingan dapat ditelusuri kembali ke abad ke-19. Dalam bahasa Jerman, studi sastra bandingan disebut sebagai “*vergleichen de literature gesichte*”, sedangkan frasa yang sama dalam bahasa Perancis adalah *histoire perbandingan*. Akibat dampak revolusi Perancis, terjadi pergeseran cara pandang yang semula hanya terpusat pada sastra nasional Eropa tetapi kemudian bergeser ke arah sastra yang lebih bersifat global atau sastra dunia. Transformasi ini terjadi. Sastra suatu negara tidak lagi menjadi fokus utama para kritikus

sastra dan sejarawan, yang justru menyelidiki potensi hubungan antara sastra bangsa lain.

Abel Francois Villemain dan J.J. Ampere dianggap sebagai “Bapak Sastra Perbandingan di Perancis”. Villemain menyampaikan artikelnya, yang menarik perhatian penulis Perancis abad ke-18. Setelah itu, Ampere menggantikan Villemain sebagai profesor di Sorbonne. Sastra perbandingan, di sisi lain, belum dianggap sebagai studi ilmiah yang sah. Mazhab Perancis muncul. Karya sastra dipelajari dalam hubungannya satu sama lain saat melakukan penelitian. Lembaga ini mempertimbangkan aspek bahasa, berbagai ide dan sentimen, serta nasionalisme. Lembaga ini sangat menekankan pada ciri-ciri fundamental karya sastra. Setelah itu, pada tahun 1897, sastra bandingan didirikan sebagai bidang akademiknya sendiri di Perancis. Joseph Texte, seorang profesor di Universitas Sorborne dan kemudian di Universitas Lyons, menjabat sebagai kepala organisasi (Ancient, 2010).

Studi sastra perbandingan sebagai bidang studi pertama kali dimulai pada tahun 1920-an di sejumlah institusi di Jerman. William de Clerq, yang aktif di Belanda pada tahun 1824, dianggap sebagai pelopor pertama negara itu dalam bidang sastra perbandingan. Setelah itu, mulai abad ke-20, bidang sastra perbandingan mulai berkembang di Amerika Serikat. Menggali kehidupan dan karya beberapa orang terkemuka di bidang sastra bandingan, seperti Frank Wadleigh Chandler, George Woodberry, Rene Wellek dan Austin Warren, Harry H, dan H. Remak.

Literatur perbandingan di Amerika Serikat mengambil pendekatan yang lebih terbuka, yang bertentangan dengan fokus Mazhab Perancis pada penelitian paralel, kontras, dan

pengaruh. Studi sastra perbandingan berfokus terutama pada konsep filosofis, penilaian estetika, dan pendekatan humanistik untuk penyelidikan ilmiah. Pada tahun 1930-an, Jepang adalah negara pertama di Asia yang mencurahkan sumber daya akademis untuk studi sastra komparatif. Tahun berikutnya, 1956, studi sastra bandingan dimulai di India. Analisis sastra komparatif adalah bidang lain yang dieksplorasi di Cina. Mulai tahun 1970-an, Taiwan menetapkan sastra komparatif sebagai bidang studi akademis yang sah. Konferensi tentang perbandingan diselenggarakan secara teratur setiap 4 tahun sekali. Sastra bandingan mulai mendapat pijakan di Indonesia, meski belum diterima secara luas oleh masyarakat sastra Indonesia.

Di Indonesia, dasar-dasar pengkajian sastra telah dikembangkan oleh mereka yang telah berkontribusi pada sastra Indonesia. Jassin menggunakan prinsip-prinsip sastra perbandingan kritik membela Hamka dan Chairil Anwar dari hujatan sebagai plagiat. Chairil Anwar dituduh menjiplak karya-karya sastrawan mancanegara. Menurut Jassin (Purba, 2010), "Chairil Anwar hanya menerjemahkan karya-karya sastrawan mancanegara. Pada prinsipnya tulisan-tulisan Jassin mengenai dua hal yang telah menggunakan prinsip kerja sastra bandingan. Telaah yang sistematis dalam membandingkan dua karya sastra atau lebih karya pengarang dari dua Negara yang berbeda mendapat perhatian dari masyarakat sastra Indonesia"

Sastra perbandingan di Indonesia dalam praktik telah banyak dilakukan orang, walaupun dari segi teori, ilmu ini belum mendapat perhatian serins (Hutomo, 1993). Di samping itu, sebagai suatu aliran, kajian sastra bandingan belum begitu populer di kalangan masyarakat sastra

Indonesia. Sementara itu, bidang kajian sastra bandingan setakat ini, mulai mendapat tempat di beberapa negara jiran. Prinsip kerja sastra perbandingan sebenarnya telah banyak dilakukan oleh insan sastra Indonesia. Hal itu dapat dirujuk dari beberapa tulisan H.B. Jassin. H.B. Jassin pernah menggunakan prinsip kerja sastra bandingan ketika membela Hamka dan Chairil Anwar dari hujatan sebagai plagiat. Pada tahun 1962, Hamka dituduh sebagai plagiat ketika menulis novel "Tenggelamnya Kapal van der Wijck". Novel ini memiliki kemiripan dengan karya seorang pengarang Mesir, Musthafa Luthfi Al Manfaluthi. Jassin mengatakan bahwa "Hamka bukan plagiat, tetapi dia mengadaptasi karya pengarang Mesir tersebut". Hal yang sama juga dilakukan Jassin ketika Chairil dituduh menjiplak karya-karya sastrawan mancanegara. Padahal, menurut Jassin, "Chairil Anwar hanya menyadur dan menerjemahkan karya-karya sastrawan mancanegara tersebut" (Sugono, 2002). Pada prinsipnya, tulisan-tulisan Jassin mengenai 2 hal di atas telah menggunakan prinsip kerja sastra bandingan, akan tetapi telaah yang sistematis dalam membandingkan 2 karya sastra atau lebih karya-karya pengarang dari 2 negara yang berbeda belum begitu mendapat perhatian dari masyarakat sastra Indonesia.

Hutomo (1993) mencatat "Iwan Fridolin dan Suryana Ridoean yang pernah mengupas pokok-pokok pengertian dan aspek-aspek sastra bandingan". Hutomo (1993) mencatat "Iwan Fridollin dan Suryana Ridoen yang pernah mengupas pokok-pokok pengertian dan aspek-aspek sastra bandingan". Hutomo (1993) juga menghimpun beberapa tulisannya yang menggunakan perspektif sastra bandingan dalam "Merambah

Matahari, Surabaya Gaya Masa” pada tahun 1993. Sementara itu, telaah yang menyangkut perbandingan karya sastra pernah dilakukan oleh S.R.H. Sitanggang dalam tulisan “Wanita dan Tradisi: Suatu Kajian Tiga Cerkan Mesir, Aljazair, dan Uganda” yang dimuat dalam Bahasa dan Sastra Nomor 4 Tahun 1992 (Sugono, 2002).

Kemungkinan menyebarnya esai-esai sastra bandingan dari penulis-penulis Indonesia, baik yang dimuat dalam media massa maupun yang disampaikan dalam berbagai fomm, sangat terbuka lebar. Untuk itu, program kerja Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera) membuat kegiatan penyusun antologi sastra bandingan dari masing-masing negara peserta membuka peluang untuk mengumpulkan esai-esai dari esais masing-masing negara peserta untuk dimuat dalam sebuah antologi. Ada beberapa gambaran yang dapat dikemukakan sehubungan dengan beberapa yang telah terkumpul tersebut. Esais Indonesia yang menulis sastra bandingan tidak terlalu mempersoalkan aliran kajian tersebut. Esais Indonesia lebih cenderung menggunakan perspektif yang lebih luas daripada pijakan penggalan aliran itu. Sugono (2002) berpendapat “Hal itu sangat memungkinkan bagi para esais Indonesia karena mereka memiliki ruang yang agak lebar dalam menulis tulisan mereka. Sementara itu, wilayah bandingan yang digarap esais Indonesia meliputi perbandingan antara sastra Indonesia dan daerah (lama). Sastra Indonesia dan asing, dan antara sastra asing dan asing”.

Fuji Santosa dalam “Kajian Asmaradana dalam Sastra Bandingan” memperlihatkan corak telaah yang agak menarik. Ia mencoba menggali “keterkaitan sastra Jawa klasik dengan sastra Indonesia modern melalui karya 3

pengarang Indonesia Danarto, Goenawan Mohamad, dan Subagio Sastrowardjo. Ketiga pengarang itu mentransformasikan sastra Jawa klasik yang sama “Asmaradana” ke dalam sastra Indonesia modern”. Kemudian, kecenderungan lain yang terlihat dalam khazanah Sastra Bandingan dalam Sastra Indonesia modern adalah kesukaan para esais menggarap atau membandingkan karya-karya berbentuk prosa. Dari 13 esai yang dikumpulkan, 9 di antaranya membandingkan karya sastra yang berbentuk prosa, 4 yang membandingkan puisi, yaitu “Pengaruh Rendra pada Puisi Malaysia” dan “Pengaruh Chairil Anwar pada Puisi Malaysia” (oleh Suripan Sadi Hutomo), “Kajian ‘Asmaradana’ dalam Sastra Bandingan” (oleh Puji Santosa), dan “Mengenal Romantisme I.E. Tatengkeng dan Willem Kloos” (oleh S.R.H. Sitanggang) (Sugono, 2002).

C. Mazhab Sastra Perbandingan

Mazhab Amerika dan aliran Perancis merupakan 2 mazhab pemikiran yang saling bersaing dalam bidang sastra perbandingan. Sastra perbandingan, menurut prinsip mazhab Amerika, memberikan kemampuan untuk memeriksa sastra dalam terang disiplin akademis lainnya, termasuk tetapi tidak terbatas pada seni, filsafat, sejarah, dan agama, antara lain. Argumentasi yang dikemukakan oleh mazhab Perancis adalah bahwa sastra perbandingan hanya dapat membandingkan 1 karya sastra dengan karya sastra lainnya. Kedua mazhab tersebut sepakat bahwa sastra perbandingan harus memiliki fokus lintas negara, yang berarti harus berusaha membandingkan sastra suatu bangsa dengan sastra negara lain.

Seiring dengan kemajuan pengetahuan ilmiah, ada peningkatan yang menyertainya dalam tingkat pengawasan yang ditempatkan pada perspektif yang dipegang oleh kedua aliran pemikiran tersebut. Kedua aliran pemikiran tersebut tampaknya kurang memperhatikan situasi mayoritas negara Asia, yang dicirikan oleh keragaman tradisi linguistik dan budaya yang kaya. Di Indonesia, misalnya, bahasa dan budaya suatu suku mungkin sangat berbeda dengan suku lain. Nada (melalui Damono, 2002) menjelaskan bahwa “perbedaan bahasa merupakan faktor penentu dalam sastra bandingan. Bahkan Nada berkesimpulan bahwa membandingkan sastrawan Arab Al-Buhturin dengan penyair Syaugi bukanlah kajian bandingan karena kedua sastrawan tersebut berangkat dari bahasa dan budaya yang hampir sama, yaitu Arab. Hal tersebut mengisyaratkan juga bahwa membandingkan sastra Melayu Riau dengan sastra Semenanjung Melayu bukanlah termasuk dalam bidang kajian sastra bandingan”. Perbandingan tradisi sastra dua budaya yang berbeda, seperti Jawa dan Sunda, merupakan salah satu contoh penelitian sastra bandingan. Perbandingan 2 karya sastra terpisah yang ditulis dalam bahasa yang berbeda merupakan studi sastra bandingan. Salah satu contoh perbandingan tersebut adalah menganalisis persamaan dan perbedaan antara sastra Minang dan sastra Indonesia.

Sudut pandang Nada konsisten dengan sudut pandang Wellek dan Warren (1990), yang menegaskan bahwa “sastra bandingan adalah studi sastra yang memiliki perbedaan bahasa dan asal negara dengan suatu tujuan untuk mengetahui dan menganalisis hubungan dan pengaruhnya antara karya yang satu terhadap karya yang lain, serta ciri-

ciri yang dimilikinya” (dalam Endraswara, 2015). Pendapat ini lebih menekankan bahwa “penelitian sastra bandingan harus berasal dari negara yang berbeda sehingga mempunyai bahasa yang berbeda pula”.

Hal ini sedikit berbeda dengan dengan pendapat Damono (2002), yang menyatakan bahwa “tidaklah benar jika dikatakan bahwa sastra bandingan sekedar mempertentangkan dua sastra dari dua negara atau bangsa yang mempunyai bahasa yang berbeda, tetapi sastra bandingan lebih merupakan suatu metode untuk memperluas pendekatan atas sastra suatu bangsa saja”. Jadi menurut Damono, “sastra bandingan bukan hanya sekedar mempertentangkan dua sastra dari 2 negara atau bangsa. Sastra bandingan juga tidak terpatok pada karya-karya besar walaupun kajian sastra bandingan sering kali berkenaan dengan penulis-penulis ternama yang mewakili suatu zaman. Kajian penulis baru yang belum mendapat pengakuan dunia pun dapat digolongkan dalam sastra bandingan. Batasan sastra bandingan tersebut menunjukkan bahwa perbandingan tidak hanya terbatas pada sastra antarbangsa, tetapi juga sesama bangsa sendiri, misalnya antarpengarang, antargenetik, antarzaman, antarbentuk, dan antartema”.

D. Sastra Perbandingan, Sastra Dunia, dan Sastra Umum

Pembahasan sastra perbandingan tidak bisa dilepaskan dengan pembicaraan sastra nasional, sastra umum, dan sastra dunia. Tiga pengertian sastra tersebut sering tumpang tindih, sehingga menurut Wellek dan Warren (1990), “sastra perbandingan secara akademis kurang begitu sukses. Walaupun sebenarnya merupakan studi yang sangat

penting. Untuk mengatasi permasalahan di atas, maka diperlukan pemahaman tentang sastra bandingan, sastra nasional, sastra umum dan sastra dunia. Dalam hal ini beberapa pakar sastra telah berupaya untuk memberikan pengertian antara sastra bandingan, sastra nasional, sastra umum dan sastra dunia. Meskipun masih terdapat kekaburan, namun sedikit banyak membantu dalam pemecahan masalah”.

Tentang sastra perbandingan menurut Wellek dan Warren (1990) sebagai “pendukung aliran Amerika dijelaskan bahwa sastra bandingan pada mulanya muncul dalam studi sastra lisan, khususnya dalam bidang sastra rakyat. Kemudian cerita rakyat ini dicari asal usulnya, daerah penyebarannya, dan transformasinya ke sastra tulis”. Menurut Hutomo (1993) bahwa “pada dasarnya sastra bandingan itu berlandaskan sasar nasional suatu negara”. Menurut Darma (2004), “sastra nasional yaitu sastra bangsa atau negara tertentu, misalnya sastra Brunei Darussalam, sastra Indonesia, sastra Inggris, dan lain-lain”. Zaidan dkk (2007) “Sastra yang ditulis dalam bahasa nasional dan bertema universal”. Endraswara (2015) mengatakan bahwa “batas nasional wilayah politik suatu negara dapat ditemukan pada titik di mana sastra yang biasanya milik bangsa dapat ditemukan. Jika seseorang menarik kesimpulan seperti itu, itu berarti bahwa konsep sastra nasional didasarkan pada masalah geografis”.

Berdasarkan kutipan yang disajikan di atas, pendapat tentang perbedaan antara sastra umum dan sastra global? Jika ditinjau dalam konteks kamus terminologi sastra, frasa “sastra global” mengacu pada kumpulan tulisan yang berasal dari berbagai negara di seluruh dunia dan, sebagai

hasil dari pertukaran ide antara negara-negara ini, berkontribusi pada peningkatan eksistensi manusia. Menurut Hutomo (1993), "sastra dunia adalah sastra nasional yang diberi peluang meletakkan dirinya dalam lingkungan sastra dunia dengan fungsi dan kriteria tertentu serta sejajar, atau duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi, dengan sastra nasional bangsa lain di dunia. Istilah sastra dunia, sebenarnya banyak berkaitan dengan istilah *Weltliterature* yang dikumandangkan oleh pujangga Jerman yang bernama Goethe. Konsep Goethe lebih mengarah pada *World Masterpiece* atau sastra agung dunia, dan bukan karya sastra golongan teri".

E. Objek Kajian Sastra Perbandingan

Dalam sastra perbandingan, perbedaan dan persamaan yang ada dalam sebuah karya sastra merupakan objek yang akan dibandingkan. Remak (Purba, 2010) menjelaskan "dalam sastra perbandingan yang dibandingkan adalah kejadian sejarah, pertalian karya sastra, persamaan dan perbedaan, tema, genre, style, perangkat evolusi budaya, dan sebagainya". Remak (Purba, 2010) lebih jauh juga memberikan batasan tentang "objek sastra bandingan. Menurut Remak (Purba, 2010), "yang menjadi objek sastra bandingan hanyalah karya sastra nasional dan karya sastra dunia (adiluhung). Selain itu, dapat dipahami bahwa dasar perbandingan adalah persamaan dan pertalian teks. Hakikat kajian sastra bandingan adalah mencari perbedaan atau kelainan, di samping persamaan dan pertalian teks dan yang terpenting dari kajian sastra bandingan adalah bagaimana seorang peneliti mampu menemukan serta membandingkan kekhasan sastra yang dibandingkan".

Objek kajian sastra perbandingan menurut Hutomo (1993) sebagai berikut:

1. Membandingkan 2 karya sastra dari 2 negara yang bahasanya benar-benar berbeda.
2. Membandingkan dari 2 negara yang berbeda dalam bahasa yang sama.
3. Membandingkan karya awal seorang pengarang di negara asalnya dengan karya setelah berpindah kewarganegaraannya.
4. Membandingkan karya seorang pengarang yang telah menjadi warga suatu negara tertentu dengan karya seorang pengarang dari negara lain.
5. Membandingkan karya seorang pengarang Indonesia dalam bahasa daerah dan bahasa Indonesia.
6. Membandingkan 2 karya sastra dari 2 orang pengarang berwarga negara Indonesia yang menulis dalam bahasa asing yang berbeda.
7. Membandingkan karya sastra seorang pengarang yang berwarga negara asing di suatu negara dengan karya pengarang dari negara yang ditinggalinya (kedua karya sastra ini ditulis dalam bahasa yang sama).

F. Bidang Kajian Sastra Perbandingan

Bidang kajian penelitian yang digunakan dalam sastra bandingan sangat luas dan tidak ada patokan khusus di dalamnya. Menurut Kasim (dalam Endraswara, 2015) “tiap peneliti boleh membandingkan unsur apa saja yang memiliki kemiripan”. Menurut Kasim (dalam Endraswara, 2015) “Bidang-bidang pokok yang menjadi titik perhatian dalam perhatian dalam penelitian sastra bandingan adalah sebagai berikut”:

1. Tema dan motif, melingkupi (a) buah pikiran, (b) gambaran perwatakan, (c) alur (plot), episode, latar (setting), (d) ungkapan-ungkapan.
2. Genre dan bentuk (form), stilistika, majas, suasana.
3. Aliran (*movement*) dan angkatan (*generation*).
4. Hubungan karya sastra dengan ilmu pengetahuan, agama/kepercayaan, dan karya-karya seni.
5. Teori sastra, sejarah sastra, dan teori kritik sastra.

Dalam pendapat ini Kasim (dalam Endraswara, 2015) “cukup banyak memberikan batasan dalam hal bidang apa saja yang dapat dibandingkan dalam sebuah penelitian sastra perbandingan”. Menurut Endraswara (2015) “obyek berkaitan dengan muatan apa yang terdapat dalam sastra, yang dominan dan layak dibandingkan dapat terkait dengan tema, tokoh, aspek sosial, kecerdasan emosi dan sebagainya”.

Berdasarkan pendapat Kasim dan Endraswara bahwa “tidak ada batasan ataupun patokan dalam objek yang dijadikan kajian dalam sastra bandingan biarlah peneliti yang lebih kreatif menemukan kebaruan. Apapun boleh dijadikan kajian yang terpenting adalah adanya kesamaan dan perbedaan diantara bahan yang dijadikan penelitian. Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra perbandingan adalah studi sastra yang membandingkan dua buah karya sastra atau lebih. Karya sastra yang diperbandingkan bisa berupa sastra tulis maupun sastra lisan”.

G. Praktik Sastra Perbandingan

Robert J. Clements (dalam Efendi, 2010) melihat sastra perbandingan sebagai “disiplin akademis yang memiliki pendekatan yang mencakup aspek (1) tema, (2) jenis/bentuk, (3) gerakan/trend, (4) keterhubungan sastra dengan disiplin dan media seni lain, dan (5) sejarah teori sastra”. Selanjutnya, Clements (dalam Efendi, 2010) menyebutkan “dasar-dasar telaah yang dijadikan sebagai langkah dari perbandingan sastra yaitu, (1) titik tolak genre dan bentuk, (2) titik tolak periode, aliran, dan pengaruh, dan (3) titik tolak tema dan mitos”.

Berdasarkan titik tolak kajian yang disampaikan oleh Clements (dalam Efendi, 2010), “para ilmuwan membedakan 3 bentuk hasil kajian sebagai penafsiran, yaitu (1) analogi afinitas, (2) keterpengaruhan, dan (3) faktor kebetulan. Faktor analogi dimungkinkan ada karena beberapa faktor yang sejajar antara lain, yakni (a) setting sosial, (b) dunia tradisi kesusastraan setempat, dan (c) psikologis. Faktor keterpengaruhan diklasifikasikan sebagai (a) pinjaman langsung, (b) pengaruh budaya asal, (c) sastra dalam pengasingan, (d) pengaruh negatif berupa penolakan pengarang terhadap ide tertentu yang datang dari budaya lain, (e) keberuntungan pengarang yang mempengaruhi pengarang lain, (f) pengkhianatan kreatif dari para penerjemah maupun editor”.

Pada umumnya jika melihat praktik sastra bandingan baik di negara Timur maupun di negara Barat, studi sastra perbandingan menurut Hutomo (1993) melandaskan diri pada 3 hal yaitu:

1. Afinitas, yaitu keterkaitan unsur-unsur intrinsik (unsur dalaman) karya sastra, misalnya unsur struktur, gaya,

tema, mood (suasana yang terkandung dalam karya sastra) dan lain-lain, yang dijadikan bahan penulisan karya sastra.

2. Tradisi, yaitu unsur yang berkaitan dengan kesejarahan penciptaan karya sastra.
3. Pengaruh. Istilah pengaruh, sebenarnya, tidak sama dengan menjimplak, plagiat, karena istilah ini sarat dengan nada negatif.

Jika membahas arti sebuah pengaruh, maka harus kembali mengingat bahwa sastra lahir bukan dari sebuah kekosongan. Hal ini sesuai pendapat Hutomo (1993) bahwa “karya sastra (sebagai teks) ia menyimpan berbagai teks di dalamnya atau merupakan serapan atau hasil transformasi. Karya sastra akan muncul pada masyarakat yang telah memiliki konvensi, tradisi, pandangan tentang estetika, tujuan berseni, dan lain-lain yang kesemuanya dapat dipandang sebagai wujud kebudayaan dan tidak mustahil “rekaman” terhadap pandangan masyarakat tentang seni. Hal ini berarti bahwa sesungguhnya sastra merupakan konvensi masyarakat karena masyarakat menginginkan adanya suatu bentuk kesenian yang bernama sastra. Wujud konvensi budaya yang telah ada di masyarakat secara konkret lain berupa karya-karya yang ditulis dan diciptakan orang sebelumnya. Karya sastra dapat juga cerita-cerita rakyat yang berwujud lisan (foklore) yang diwariskan secara turun-menurun”.

Hutomo (1993) menjelaskan bahwa “dalam praktek penelitian sastra bandingan di Indonesia, secara garis besar, dapat dibagi dalam 3 kelompok yaitu sebagai berikut”:

1. Sastra bandingan dalam kaitannya dengan filologi.
2. Sastra bandingan dalam hubungannya dengan sastra lisan.
3. Sastra bandingan modern, yakni sastra bandingan tulis, baik yang tertulis dalam bahasa Indonesia yang masih bernama Bahasa Melayu maupun yang ditulis dalam Bahasa Indonesia”.

Pada poin kedua dijelaskan bahwa objek kajian sastra bandingan bukan hanya berupa sastra tulis saja, namun bisa berupa karya sastra lisan. Damono (2002) menyatakan “salah satu kegiatan yang sudah banyak dilakukan adalah membandingkan dongeng yang mirip dari berbagai negara, tidak terutama untuk mengungkapkan yang asli dan pengaruhnya terhadap yang lain, tetapi lebih untuk mengetahui kaitan-kaitan antara perbedaan dan persamaan yang ada dan watak suatu masyarakat. Dalam pengertian ini, dongeng mencakup segala jenis kisah yang dalam pengertian Barat dipilah antara lain menjadi mitos, legenda, dan fabel”.

Dari pendapat Damono di atas bahwa “sastra lisan menjadi salah satu objek dalam penelitian sastra bandingan yang cukup menarik”, hal ini sesuai dengan pendapat Endraswara (2015) yang menyatakan sebagai berikut “Sastra lisan adalah bagian tradisi lisan yang sering berubah-ubah. Perubahan sebagai akibat salah ucap atau memang disengaja diucapkan keliru (diplesetkan). Semua kekeliruan itu ternyata dapat menjadi “pintu masuk” jalur sastra bandingan. Berkat penuh dengan aneka perubahan sastra lisan menarik dibandingkan satu sama lain. Dari situlah tantangan para peneliti sastra bandingan yang meneliti

sastra lisan, mereka harus menemukan perubahan-perubahan atau varian dari cerita lisan yang terjadi di dalam masyarakat”.

H. Konsep Pengaruh dalam Sastra Perbandingan

Istilah pengaruh tidak sama dengan istilah menjiplak, plagiat, dan epigon. Untuk melaksanakan studi pengaruh perlu memahami teori intertekstualitas dan hipogram.

1. Teori Intertekstualitas

Menurut Hutomo (1993), “teori intertekstualitas mempunyai kaidah dan prinsip sebagai berikut:

- a. Pada hakikatnya sebuah teks itu mengandung berbagai teks.
- b. Studi intertekstualitas itu adalah menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik teks.
- c. Studi intertekstualitas itu mempelajari keseimbangan antara unsur intrinsik dan ekstrinsik teks yang disesuaikan dengan fungsi teks di masyarakat.
- d. Dalam kaitan dengan proses kreatif pengarang, kehadiran sebuah teks itu sebenarnya merupakan hasil yang diperoleh dari teks-teks lain.
- e. Dalam kaitan studi intertekstualitas, pengertian teks (sastra) janganlah ditafsirkan terbatas pada bahan sastra, tetapi harus mencakup seluruh unsur teks, termasuk bahasa”.

2. Hipogram

Menurut Rifaterre (Hutomo, 1993) “Hipogram adalah unsur cerita (baik berupa ide, kalimat, ungkapan, peristiwa, dan lain-lain) yang terdapat di dalam suatu teks sastra pendahulu yang kemudian dijadikan model, acuan, atau latar teks yang lahir kemudian (teks sastra

yang dipengaruhinya)". Jika menggunakan teori interteks harus memahami makna hipogram. Menurut Rifaterre (Hutomo, 1993) "hipogram dapat berupa:

- a. Ekspansi yakni perluasan atau pengembangan hipogram.
- b. Konversi yakni berupa pemutarbalikan hipogram.
- c. Modifikasi yakni manipulasi kata dan kalimat atau manipulasi tokoh dan plot cerita.
- d. Ekserp yakni intisari dari hipogram."

I. Tujuan Sastra Perbandingan

Tujuan sastra perbandingan yaitu: (Purba, 2010)

1. Memahami proses penciptaan dan perkembangan sastra suatu negara.
2. Memahami karya sastra sebagai hasil pemikiran manusia.
3. Melihat persamaan yang menonjol dalam karya sastra yang sejenis.
4. Memahami pengaruh satu karya sastra terhadap lain karya sastra.
5. Menghapuskan pandangan sempit sastra nasional lebih baik dari sastra nasional lainnya.
6. Menyadarkan bahwa karya-karya sastra pada dasarnya tidak memiliki perbedaan baik dalam mutu maupun status.
7. Memperluas wawasan mengenai hasil budaya berbagai bangsa dan menambah pemahaman nilai-nilai budaya yang terkadang dalam sastra.

J. Ruang Lingkup Kajian Sastra Perbandingan

Pembagian ruang lingkup kajian sastra perbandingan dari ahli sastra. Endrawarsa membeberkan ruang lingkup sastra perbandingan, secara garis besar dibagi 2 yaitu: (Purba, 2010)

1. Pertalian atau kesamaan (*affinity*) atau paralelisme varian teks satu dengan yang lain. Pertanyaan mengapa ada kesamaan tidak selalu dapat dijawab dengan studi tentang kesamaan; Namun, keberadaan paralel dalam beberapa domain dapat disimpulkan dari fakta bahwa jika dua karya sastra memiliki kesamaan, ini menunjukkan bahwa ada paralel dalam subjek itu. Gagasan bahwa sastra bukanlah konsep yang tunggal melainkan seperangkat konsep yang saling terkait memunculkan bidang sastra perbandingan. Sastra perbandingan mengkaji bagaimana berbagai karya sastra memiliki karakteristik yang sama serta yang membedakannya. Perbedaan muncul karena kenyataan bahwa masalah manusia, seperti yang didokumentasikan dalam sastra, pada dasarnya bersifat universal, tetapi persamaan dapat terjadi karena sastra selalu didominasi oleh keadaan dan setting lokasi tertentu.
2. Dampak satu karya sastra terhadap karya sastra lain atau dampak sastra terhadap bidang lain. Pengaruh karya sastra yang satu terhadap karya sastra yang lain atau pengaruh karya sastra terhadap daerah lain dan sebaliknya disebut pengaruh sastra. Studi sastra bandingan akan menunjukkan signifikansinya jika membangun hubungan antara tradisi studi patriotik dan sastra negara-negara sekitarnya dalam berbagai cara.

Penelitian dapat dilakukan pada aspek intrinsik dan ekstrinsik subjek.

Berdasarkan ketentuan di atas masih dibagi menjadi ruang lingkup: (Purba, 2010)

1. Beberapa perbandingan karya pengarang yang satu dengan karya pengarang yang lain, pengarang yang sezaman, antar organisasi, pengarang yang senada.
2. Membandingkan karya sastra berifat teoretik untuk melihat sejarah, teori sastra, dan kritik sastra.

~oOo~

Copyright © 2023
PENERBIT NEM

Bab 6

SOSIOLOGI SASTRA

A. Pengertian Sosiologi Sastra

Menurut Purba (2010) “istilah sosiologi sastra berasal dari gabungan 2 istilah sosiologi dan sastra. Istilah sosiologi berasal dari akar kata Yunani *socius*, yang dapat diterjemahkan sebagai bersama, kebersamaan, atau teman. Istilah sabda, perkataan, perimpunan semuanya berasal dari kata Yunani *logos*. Dengan perkembangan sosio yang mengalami perubahan makna, sosio/socs kini menandakan kajian tentang asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat. Ini adalah ilmu yang menganalisis seluruh jaringan interaksi dalam masyarakat, serta karakternya yang khas dan empiris”. Menurut Damono (2002) “studi ilmiah dan objektif tentang orang-orang dalam masyarakat, serta studi tentang organisasi dan proses sosial, disebut sebagai sosiologi. Tujuan pendekatan sosiologis adalah untuk mempelajari kondisi suatu masyarakat dengan menganalisis berbagai bidang kehidupan sosial dan pranata sosial, termasuk ekonomi, agama, politik, dan lain-lain”. Dengan adanya ilmu sosiologi, seseorang dapat mengetahui perilaku manusia dalam suatu masyarakat.

Auguste Comte (1798-1857), seorang filsuf Perancis, dikreditkan dengan menciptakan kata sosiologi untuk pertama kalinya. Akibatnya, Auguste Comte sering disebut sebagai “Bapak Sosiologi.” Sosiologi dapat ditelusuri kembali ke akar etimologisnya dengan 2 istilah “socius” dan

“logos”. Istilah “teman” berasal dari kata Latin “socius”, sedangkan kata Yunani “logos” berarti “perkataan” atau “pengetahuan”. Studi tentang bagaimana orang berinteraksi satu sama lain disebut sosiologi. Dalam bahasa umum, sosiologi disebut sebagai “ilmu masyarakat”.

Sependapat dengan Comte, Menurut Roucek dan Warren (1984) “sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok, dengan kata lain adalah masyarakat. Masyarakat adalah sekelompok individu yang mempunyai hubungan, memiliki kepentingan bersama, dan memiliki budaya. Sosiologi sendiri mempelajari masyarakat, perilaku masyarakat, dan perilaku sosial manusia dengan mengamati perilaku kelompok yang dibangunnya”. Ketika kita meneliti kehidupan individu atau kelompok tertentu dari masa bayi hingga dewasa, kita dapat menyatakan bahwa kita memiliki pemahaman yang lebih baik tentang komponen masyarakat yang terkait dengan sejarah. Ketika kita menyelidiki pola perilaku seseorang atau kelompok, kita menggali fitur sosial yang lebih condong ke arah psikologi. Ini mungkin terjadi apakah kita sedang menyelidiki individu atau kelompok. Ketika membahas sosiologi, peneliti akan melihat seseorang atau kelompok berinteraksi dengan individu lain, yang juga dikenal sebagai observasi. Proses ini disebut sebagai interaksi. Mempelajari aktivitas dan interaksi sosial, tatanan dan konflik sosial, stratifikasi dan diferensiasi sosial, mobilitas sosial, institusi dan institusi sosial, perubahan sosial, analisis sosial, dan aplikasi sosial adalah beberapa topik yang dapat dibahas dalam sosiologi. Studi tentang interaksi sosial dan komunal dalam karya sastra adalah fokus dari disiplin akademis yang dikenal sebagai sosiologi sastra.

Wellek dan Warren (1990) menunjukkan bahwa “sastra adalah aktivitas kreatif dan karya seni. Karya sastra pada dasarnya tercipta dari realitas kehidupan masyarakat yang terjadi dan dibuat oleh pengarang untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sejalan dengan itu, sastra merupakan karya menyampaikan pesan melalui media bahasa. Landasan dalam teori ini adalah sosiologi sastra. Penelitian sosiologi sastra lebih banyak memberikan perhatian kepada sastra nasional, sastra modern, khususnya mengenai novel”. Roucek dan Warren (2009) “sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok. Penelitian tersebut banyak diminati oleh penulis yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat”.

Asal usul istilah “sastra” dapat ditelusuri kembali ke akar bahasa Sanskerta “sas”, yang berarti “menginstruksikan dengan kata kerja turunan”. Dalam nada yang sama, awalan “tra” sering digunakan untuk menunjukkan perangkat atau metode. Kata “sastra” juga dapat digunakan untuk berarti “pengajaran,” “manual” (yang mengacu pada instruksi), atau “alat pengajaran.” Pendapat Ratna (2003) “sastra berasal dari bahasa Sanskerta akar kata *sas*, yang berarti mengajar, membimbing, menyampaikan perintah, dan instruksi. Akhiran *tra* dapat merujuk pada instrumen atau cara. Oleh karena itu, istilah sastra mengacu pada kumpulan sumber daya untuk pendidikan, seperti panduan atau buku teks yang berkualitas. Setelah diubah menjadi kata yang sama sekali baru, yaitu sastra, arti istilah sastra menjadi jauh lebih khusus. Istilah sastra mengacu pada kumpulan kata-kata yang bermakna”. Sastra adalah komponen potret kehidupan

sosial yang dilukis melalui lensa refleksi; oleh karena itu, keluaran dari proses ini sendiri merupakan gambaran dari periode sosial di mana ia ditulis. Ketika kita membaca karya sastra, kita sering menemukan narasi yang menggambarkan unsur-unsur kehidupan sosial di masyarakat, seperti politik, sosial ekonomi, tradisi budaya, dan keyakinan agama. Narasi-narasi ini dapat ditemukan dalam berbagai karya. Oleh karena itu, meskipun disebut buku, tidak serta merta berarti bahwa isinya hanyalah hasil imajinasi dan khayalan penulis. Kehidupan pengarang menjadi sumber motivasi utama dalam penciptaan karya-karya kreatifnya.

Menurut Rokhmansyah (2014) “pengertian sastra memiliki banyak keterbatasan, antara lain: (1) Sastra adalah seni; (2) Sastra adalah ekspresi alami dari emosi; (3) Sastra adalah ekspresi pemikiran dalam bahasa, dan pemikiran berarti pendapat, gagasan, perasaan, pikiran, dan semua aktivitas spiritual manusia; (4) Sastra adalah inspirasi hidup, terwujud dalam keindahan. (5) Sastra adalah semua buku yang memuat emosi dan kemampuan moral manusia yang dalam, suci, bebas dari penglihatan, dan menawan”. Menurut Sumardjo dan Saini (dalam Rokhmansyah, 2014) “sastra mengungkapkan manusia dalam bentuk pengalaman, pikiran, perasaan, dan, kepercayaan serta menunjukkan pesona alat bahasa dalam bentuk gambar konkret”.

Menurut Ratna (2003) “kajian tentang keterkaitan yang ada antara masyarakat Indonesia dengan karya sastra yang dihasilkan di sana, serta gejala-gejala yang muncul sebagai akibat langsung dari interaksi tersebut, disebut sebagai sosiologi sastra Indonesia. Sosiologi sastra dikembangkan di Indonesia jelas memberi perhatian terhadap sastra untuk

masyarakat, sastra terlibat, sastra tujuan, sastra kontekstual dan berbagai proposisi". Damono (1979) "dalam wacana studi sastra, sosiologi sastra sering kali didefinisikan sebagai salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (sosial). Sesuai dengan namanya, sebenarnya sosiologi sastra memahami karya sastra melalui perpaduan ilmu sastra dengan ilmu sosiologi (interdisipliner). Oleh karena itu, untuk memahami konsep sosiologi sastra, berikut ini diuraikan hubungan antara sosiologi sebagai sebuah ilmu dan sastra sebagai fenomena masyarakat yang ditelaah secara ilmu sastra dalam hubungannya dengan ilmu sosiologi".

Menurut Hanjaya (2010) "istilah sosiologi sastra mengacu pada kajian sosiologis karya sastra yang menitikberatkan pada hubungan dan pengaruh timbal balik antara pengarang, sastra, dan masyarakat, dengan penekanan pada realitas dan gejala nilai-nilai sosiologis yang ada di antara ketiganya. Sosiologi sastra merupakan subbidang dari sosiologi sastra, yaitu bidang yang lebih luas yang mengkaji hubungan dan pengaruh. dalam masyarakat yang dimaksud dengan karya sastra dan sikap budaya serta hasil kreatif pengarang sebagai anggota masyarakat itu, karena kenyataan hidup di masyarakat tercermin dalam karya sastra tersebut".

Ratna (2017) "sosiologi sastra pada umumnya menyelidiki keterkaitan yang terjadi antara masyarakat dan sastra, serta gejala-gejala baru yang muncul sebagai akibat dari ikatan tersebut". Analisis strukturalisme, yang merupakan analisis yang secara eksklusif berfokus pada sifat otonomi karya, telah mencapai titik stagnasi, yang

mendorong penelitian tentang komponen sosial yang hadir dalam karya sastra. Teeuw (1983 dalam Ratna, 2017) “bahwa sebuah karya sastra hanya dapat dipahami secara lebih luas bila dibawa kembali ke konteks sosial yang melahirkannya, dan bila dianalisis dalam konteks pengarang, pembaca, dan realitas. Studi sosiologi sastra didasarkan pada gagasan bahwa penciptaan setiap karya seni, dan khususnya karya sastra, terkait erat dengan pembentukan interaksi yang bermakna dalam konteks sosiohistoris tertentu”.

Menurut Suwardi (2011) “istilah sosiologi sastra (*sociology of literature*), memang tampak kurang begitu tepat. Sosiologi sastra adalah ilmu yang memanfaatkan faktor sosial sebagai pembangun sastra. Faktor sosial diutamakan untuk mencermati karya sastra. Kacamata ini, jika kita salah aplikasi, ahli sastra dapat menjadi ahli sosiologi. Setidaknya, ahli sastra dapat terjebak dengan memanfaatkan teori sosiologi untuk menafsirkan karya sastra”.

Sementara menurut Ratna (2003) “pada hakikatnya sosiologi sastra adalah interdisiplin antara sosiologi dan sastra yang mana keduanya memiliki objek yang sama yaitu manusia dalam masyarakat. adapun sosiologi sastra merepresentasikan hubungan interdisiplin ini yang masuk dalam ranah sastra mencakup; (1) Pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan; (2) Pemahaman terhadap totalitas karya sastra yang disertai dengan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya; (3) Pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakanginya; dan (4) Hubungan dialektik antara sastra dan masyarakat”.

Selanjutnya Ratna (2003) mengatakan bahwa “analisis sosiologis menjelaskan hakikat masyarakat sekaligus implikasinya terhadap suatu penelitian, baik secara praktis maupun teoritis. Peristiwa-peristiwa dan benda-benda yang kita lihat, misalnya, yang pada umumnya disebut sebagai fakta sosial seperti dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari, bukanlah kenyataan yang sesungguhnya melainkan kenyataan yang telah ditafsirkan. Pemahaman terhadap kenyataan terjadi lewat struktur sosial, status dan peran, dan institusi dengan sistem aturan”.

Rokhmansyah (2014) “dalam sosiologi sastra, yaitu bidang terdisipliner ilmu sastra dengan teori ilmu sosial yang melakukan pendekatan terhadap karya sastra yang mempertimbangkan segi kemasyarakatan, sosiologi pengarang merupakan salah satu aspek yang harus dipertimbangkan”. Menurut Wellek dan Warren (1990) “sosiologi pengarang meliputi profesi pengarang, dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial status pengarang dan ideologi pengarang yang terlibat dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya sastra. Informasi tentang latar belakang keluarga atau posisi ekonomi pengarang akan memiliki peran dalam pengungkapan masalah sosiologi pengarang”.

Faruk (2016) “sosiologi sastra adalah studi objektif dan ilmiah tentang orang-orang dalam masyarakat serta proses sosial dan sosial. Kajian ilmiah tentang pertumbuhan dan perkembangan masyarakat disebut sosiologi.”. Lebih jauh Wolf (Faruk, 2016) “memberikan definisi bahwa sosiologi sastra merupakan disiplin yang tanpa bentuk, tidak terdefiniskan dengan baik, terdiri dari studi, studi empiris dan berbagai percobaan pada teori yang agak lebih general,

yang masing-masingnya hanya mempunyai kesamaan dalam hal bahwa semuanya berurusan dengan hubungan sastra dengan masyarakat”.

Faruk (2016) memberikan bandingan ilmu sosiologi dengan ilmu-ilmu lainnya. “Jika ilmu-ilmu alam mempelajari sesuatu yang berada di luar diri manusia, yaitu alam, sebaliknya sosiologi menjadikan manusia itu sendiri sebagai objeknya. Manusia yang dipelajari dalam sosiologi bukanlah manusia sebagai makhluk yang dibangun dan diproses oleh kekuatan-kekuatan dan mekanisme fisik-kimiawi, bukan manusia sebagai individu yang sepenuhnya mandiri, melainkan manusia sebagai individu yang terkait dengan individu lain, manusia sebagai sebuah kolektivitas, baik yang disebut sebagai komunitas maupun sosietas”.

Roucek dan Warren (2009) “sosiologi sastra merupakan teori sastra yang menganalisis suatu karya sastra didasarkan dalam hubungan kemasyarakatannya. Karya sastra juga dianggap sebagai ekspresi pengarang. Landasan dalam teori ini adalah sosiologi sastra. Penelitian sosiologi sastra lebih banyak memberikan perhatian kepada sastra nasional, sastra modern, khususnya mengenai novel. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok. Penelitian tersebut banyak diminati oleh penulis yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat”.

Bouman (dalam Santosa dan Wahyuningtyas, 2011) “sosiologi sastra adalah penelitian suatu karya sastra terhadap hubungannya terhadap masyarakat, yakni masyarakat sebagai pembaca karya sastra, masyarakat sebagai pencipta karya sastra, dan penerimaan masyarakat terhadap suatu karya sastra. Penelitian sosiologi sastra lebih

banyak memperbincangkan hubungan antara pengarang dengan kehidupan sosial, baik aspek bentuk maupun isi karya sastra. Sosiologi sastra adalah ilmu tentang hubungan kelompok dalam kehidupan manusia. Tujuan sosiologi sama dengan ilmu sosial lainnya, tetapi seseorang melihat kejadian sosial dengan caranya sendiri. Dari pemahaman materi dan budaya masuk ke dalam esensi pembentukan, kerjasama dan kehidupan semua golongan". Soekanto (dalam Santosa dan Wahyuningtyas, 2011) menunjukkan bahwa "sosiologi berfungsi untuk memahami perilaku manusia, karena peran kehidupan manusia berpengaruh oleh subsistem sosialnya. Pada dasarnya subsistem sosial meliputi individu atau elemen individu dalam masyarakat dan kehidupan yang dihasilkan oleh masyarakat tersebut". Endraswara (2011) "sosiologi sastra, dengan menyatukan dua disiplin ilmu sosiologi dan sastra yang berbeda. Yang sangat diperhatikan ialah posisi dominannya dalam analisis, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal".

Damono (2002) "bidang sosiologi yang mempelajari hubungan antara sastra dan masyarakat, pengertian tentang sastra harus sangat eksplisit, sedangkan konsep yang berkaitan dengan sosiologi memainkan fungsi yang paling mendukung. Jika akademisi lebih terspesialisasi dalam penyelidikan mereka, mereka tidak hanya akan lebih sensitif, tetapi kita juga akan memiliki sosiologi puisi, sosiologi novel, sosiologi teater, dan sebagainya. Teknik sastra yang memperhitungkan komponen sosial ini disebut sosiologi sastra, dan menggunakan analisis tekstual untuk menemukan strukturnya. Struktur ini kemudian dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih luas tentang fenomena sosial yang tidak terkait dengan sastra".

Kajian sosiologi sastra yang dikenal dengan “sosiologi karya sastra” mengkaji karya sastra dalam kaitannya dengan isu-isu sosial yang saat ini hadir di masyarakat. Gagasan Plato tentang mimesis, yang memandang sastra sebagai tiruan dari realitas, ditinggalkan oleh sosiologi sastra ini. Substansi karya sastra, tujuannya, dan faktor-faktor lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan terkait dengan masalah sosial adalah fokus utama perhatian dalam bidang sosiologi sastra (Wellek dan Warren, 1990). Kajian sastra sebagai cerminan masyarakat dikenal dengan istilah sosiologi karya sastra. Secara umum diterima bahwa apa yang disampaikan dalam sebuah karya sastra mencerminkan atau mendefinisikan kembali realitas yang ada di masyarakat. Menurut Wellek dan Werren (1990), “karya sastra dianggap sebagai catatan sosial; Oleh karena itu, peneliti memusatkan perhatiannya dalam penelitian ini pada sosiologi karya sastra”.

B. Sejarah Sosiologi Sastra

Swingwood adalah orang yang pertama kali mencetuskan ungkapan “sosiologi sastra” pada tahun 1972. Istilah *The Sociology of Literature* awalnya berasal dari bahasa Inggris dan kemudian diterjemahkan ke dalam bentuknya yang sekarang. Plato dan Aristoteles, dua raksasa filsafat Yunani yang hidup pada abad ke-5 SM, menulis buku “Ion” dan “Republic”, yang dianggap sebagai awal dari sosiologi sastra. Plato menyatakan bahwa selama periode yang bersangkutan, semua jenis tulisan disusun dalam bentuk genre puitis. Menurut Plato, karya seni tidak lebih dari tiruan (mimosis) yang dapat ditemukan di alam pikiran.

Ide Plato ditolak oleh Aristoteles karena terlalu realistis. Menurut Aristoteles, jiwa manusia ditinggikan melalui praktik seni secara khusus karena penyucian (katarsis). Karena manusia dapat dibebaskan dari emosi dasar mereka dengan melihat karya seni, dan karena interpretasi seni lebih penting daripada kebenaran yang digambarkannya. Sosiologi sastra pertama kali mulai digunakan sebagai disiplin ilmu pada abad ke-18, ketika ide-ide dan metodologi ilmiah diterapkan pada studinya. Buku teks pertama tentang sosiologi sastra yang dirilis pada tahun 1970 berjudul "The Sociology of Art and Literature: a Reader", yang dihimpun oleh Milton C. Albrecht James H. Bernett, dan Mason Griff.). Sosiologi sastra di Indonesia diperkenalkan pertama kali pada tahun 1973 oleh Harsya W. Bachtiar dalam penataran "Filologi Untuk Penelitian Sejarah" yang diselenggarakan oleh konsorsium sastra dan filsafat bekerjasama dengan Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

Sebagai sebuah metode interdisipliner atau cara membaca dan memahami sastra, sosiologi sastra berusaha menjelaskan fenomena sastra dalam kaitannya dengan faktor-faktor sosial. Oleh karena itu, untuk memahami hakikat sosiologi yang berkaitan dengan sastra, seorang ilmuwan sastra seperti Swingwood dalam "The Sociology of Literature" (1972) terlebih dulu menjelaskan "batasan sosiologi sebagai sebuah ilmu, batasan sastra, baru kemudian menguraikan perbedaan dan persamaan antara sosiologi dengan sastra". Swingewood (1972) menguraikan bahwa "sosiologi merupakan studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses sosial. Sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat

dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup”.

Sukanto (1970) “sosiologi adalah ilmu yang memusatkan perhatian pada segi-segi kemasyarakatan yang bersifat umum dan berusaha untuk mendapatkan pola-pola umum kehidupan masyarakat”. Demikian juga yang dikemukakan oleh Pitirim Sorokin (Sukanto, 1970), “sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala sosial (misalnya gejala ekonomi, gejala keluarga, dan gejala moral), sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala nonsosial, dan yang terakhir, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari ciri-ciri umum semua jenis gejala-gejala sosial lain”.

Studi tentang manusia dalam masyarakat, memahami interaksi antara manusia dan proses yang berkembang dari hubungan tersebut dalam masyarakat, masing-masing adalah subjek sosiologi dan sastra, yang berarti bahwa kedua bidang tersebut memiliki objek penelitian yang sama. Perbedaan antara sosiologi dan sastra adalah bahwa sosiologi melakukan studi yang objektif dan ilmiah tentang manusia dan masyarakat, studi tentang lembaga dan proses sosial, dan berusaha mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana itu ada, dan bagaimana itu masih ada. Sastra, di sisi lain, menyusup, menembus permukaan kehidupan sosial, dan menunjukkan cara-cara manusia menjalani masyarakat dengan perasaannya, dan melakukan studi subjektif dan pribadi. Sosiologi berusaha mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana itu ada, dan bagaimana itu (Damono, 1979).

Swingewood (1972) memandang “adanya 2 corak penyelidikan sosiologi yang menggunakan data sastra. Yang pertama, penyelidikan yang bermula dari lingkungan sosial untuk masuk kepada hubungan sastra dengan faktor di luar sastra yang terbayang dalam karya sastra”. Oleh Swingewood, “cara seperti ini disebut *sociology of literature* (sosiologi sastra). Penyelidikan ini melihat faktor-faktor sosial yang menghasilkan karya sastra pada masa dan masyarakat tertentu. Kedua, penyelidikan yang menghubungkan struktur karya sastra kepada genre dan masyarakat tertentu. Cara kedua ini dinamakan *literary of sociology* (sosiologi sastra)”.

Pendekatan mimesis yang dikemukakan oleh Plato dalam memahami karya sastra dalam kaitannya dengan realitas dan aspek sosial masyarakat, dianggap sebagai perkembangan paradigma studi sastra menjadi sosiologi sastra. Lebih khusus lagi, sosiologi karya sastra dianggap sebagai pengembangan dari pendekatan ini. Pandangan ini didukung oleh pengamatan bahwa keberadaan karya sastra tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Seperti yang pernah dikemukakan oleh Damono (1979), “salah seorang ilmuwan yang mengembangkan pendekatan sosiologi sastra di Indonesia, bahwa karya sastra tidak jatuh begitu saja dari langit, tetapi selalu ada hubungan antara sastrawan, sastra, dan masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karya sastra pun harus selalu menempatkannya dalam bingkai yang tak terpisahkan dengan berbagai variabel tersebut: pengarang sebagai anggota masyarakat, kondisi sosial budaya, politik, ekonomi yang ikut berperan dalam melahirkan karya sastra, serta pembaca yang akan membaca, menikmati, serta memanfaatkan karya sastra tersebut”.

Karena kajian-kajian yang didasarkan pada gagasan strukturalisme dipandang mengalami kemunduran, stagnasi, dan bahkan dianggap involusioner, sosiologi sastra telah membuat kemajuan yang signifikan dalam waktu yang singkat. Sering diyakini bahwa analisis strukturalisme mengabaikan signifikansi masyarakat, tempat asalnya. Pengembalian karya sastra dilakukan di tengah-tengah masyarakat, sebagai komponen yang tidak terpisahkan dari sistem komunikasi yang lebih luas. Fenomena ini dipicu oleh kesadaran bahwa karya sastra harus beroperasi dengan cara yang sama dengan unsur-unsur budaya lainnya.

Banyak orang, pada kenyataannya, mencurahkan waktu dan energi mereka untuk penyelidikan sosiologi karya sastra. Karena sosiologi sastra, bila dilihat sebagai bidang studi yang berdiri sendiri, didasarkan pada pengakuan bahwa analisis strukturalisme memiliki keterbatasan sebagai metode yang memisahkan karya dari struktur sosial yang menghasilkannya, sosiologi sastra menjadi pendorong bagi perkembangan teori sosiologi sastra. Sosiologi sastra Barat dimodifikasi menjadi sosiologi sastra Indonesia, yang dapat dipecah menjadi 4 kategori dalam urutan berikut sesuai dengan perkembangan sejarah: (Purba, 2010)

1. Teori-teori positivistik
2. Teori-teori refleksi
3. Teori-teori dialektik
4. Teori-teori post strukturalisme.

Teori-teori yang dimaksud, antara lain: (Ratna, 2005)

1. Teori mimesis oleh Plato dan Aristoteles.
2. Teori sosiogeografi oleh Johan Gottfried van Heder dan Madame de Stael.

3. Teori genetis oleh Hippolyte Taine.
4. Teori struktur kelas oleh kelompok Marxis ortodoks maupun kelompok para Marxis sebagai Marxis Strukturalis.
5. Teori-teori interdependensia oleh Louis de Bonald, Alan Swingewood, Alex Keru, Arnold Hauser, A.F. Foelkes, Hugh Dalziel Duncan, A. Teeuw.
6. Teori resepsi oleh Leo Lowekthal.
7. Teori hememori oleh Antoni Gramsci.
8. Teori trilogi oleh Rene Wellek/Austin Warven Watt.
9. Teori refraksi oleh Harry Levim.
10. Teori reaksi oleh Peter Zima.
11. Teori pationase oleh Robert Escarpt.
12. Teori retorika sejarah oleh Hayden White.
13. Teori anonimitas oleh Roland Baithes.
14. Teori dekontstruksi oleh Jacques Derrida.

C. Karya Sastra dalam Perspektif Sosiologi Sastra

Dalam perspektif sosiologi sastra, karya sastra tidak lagi dipandang otonom, berbeda dengan pandangan strukturalisme, yaitu suatu pendekatan yang memahami, mengevaluasi, dan menganalisis karya sastra dengan mempertimbangkan aspek sosial (*social*) sastra. bekerja. Sosiologi sastra Oleh karena itu, keberadaan karya sastra perlu dipahami setiap saat dalam kaitannya dengan persoalan-persoalan sosial. Secara umum disepakati bahwa sastra adalah produk masyarakat dan karenanya dianggap sebagai salah satu fenomena sosial budaya. Anggota masyarakat adalah pengarang karena merekalah yang menciptakan karya sastra. Pengarang suatu karya sastra tentu saja tidak dapat dipisahkan dari masyarakat tempat ia

tinggal selama ia menghasilkan karya sastra. Oleh karena itu, apa yang direpresentasikan dalam karya sastra seringkali merupakan penggambaran realitas yang terjadi di masyarakat. Begitu juga dengan pembaca yang menyukai karya sastra. Pembaca juga merupakan anggota masyarakat, dan dengan demikian, mereka membawa berbagai corak dan latar belakang sosiokultural, politik, dan psikologis yang berperan baik dalam pemilihan bacaan maupun penafsiran terhadap karya yang mereka baca (Suyatmi, 2013).

Berangkat dari premis ini, maka dalam konteks sosiologi sastra, karya sastra antara lain dapat dipandang sebagai produk masyarakat dan sebagai sarana untuk menggambarkan kembali (mewakili) realitas di masyarakat. Hal ini karena sosiologi sastra melihat sastra dari perspektif sosiologi sastra. Sastra memiliki potensi untuk dijadikan sebagai rekaman realitas sosial budaya dan politik yang hadir dalam suatu masyarakat pada usia tertentu. Dalam karya sastra, seperti buku "Salah Asuhan" karya Abdoel Moeis, dapat ditemukan gambaran kehidupan masyarakat lokal dalam hubungannya dengan orang Eropa pada masa penjajahan Belanda. Hal ini dicapai melalui penggambaran Hanafi dan Corrie, dua karakter utama dalam cerita (Suyatmi, 2013).

Selain itu, sebuah tulisan dapat berfungsi sebagai kendaraan untuk mengkomunikasikan seperangkat keyakinan atau prinsip tertentu kepada audiens yang membacanya. Buku Salah Asuhan, misalnya, terkesan menyampaikan filosofi nasionalisme. Karakter Hanafi yang goyah posisinya sebagai pribumi, yang mengenyam pendidikan di sekolah anak-anak Eropa, dan yang ingin disejajarkan dengan orang Eropa di Hindia Belanda untuk

menikah dengan Corrie, menunjukkan merosotnya nasionalisme di kalangan masyarakat. masyarakat adat selama masa penjajahan Belanda. Hanafi mengenyam pendidikan di sekolah anak-anak Eropa. Proklamasi prinsip-prinsip humanis juga dapat menjadikan sastra sebagai senjata yang berpotensi berguna dalam memerangi barbarisme dan ketidakadilan. Novel "Sitti Nurbaya", misalnya, bertentangan dengan norma poligami yang sering dilakukan oleh kaum bangsawan Minangkabau pada tahun 1920-an. Hal ini terlihat dalam percakapan yang terjadi antara tokoh utama, Sutan Mahmud, dan kakak perempuannya, Rubiah.

D. Klasifikasi Sosiologi Sastra

Ratna (2003) mengemukakan bahwa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat sebagai berikut:

1. Penulis, pendongeng, dan penyalin adalah semua anggota masyarakat, dan karya sastra diciptakan, dinarasikan, dan digandakan oleh pengarang, pendongeng, dan penyalin masing-masing.
2. Karya sastra adalah bagian dari masyarakat, dan dengan demikian, karya sastra mengambil kualitas hidup yang lazim dalam budaya tersebut. Pada gilirannya, kualitas ini digunakan oleh masyarakat.
3. Bentuk karya sastra lisan dan tulis sama-sama diturunkan dari kompetensi komunal, yang mau tidak mau mencakup persoalan-persoalan yang berkaitan dengan masyarakat.
4. Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat istiadat, dan tradisi lainnya, karya sastra memasukkan estetika, etika, bahkan logika dalam pembahasannya. Sangat

terlihat bahwa masyarakat memiliki minat yang kuat terhadap ketiga komponen tersebut.

5. Dengan cara yang sama bahwa masyarakat dapat menemukan refleksinya sendiri dalam sebuah karya sastra, karya sastra adalah inti dari intersubjektivitas.

Wellek dan Warren (1990) menyatakan “sosiologi sastra yaitu mengkaitkan sastra dengan situasi tertentu, atau dengan sistem politik, ekonomi dan sosial tertentu”. Wellek dan Warren mengklasifikasikan sosiologi sastra sebagai berikut:

1. **Sosiologi Pengarang**

Karena setiap pengarang adalah warga masyarakat dan karenanya dapat dipelajari sebagai makhluk sosial, maka persoalan yang relevan di sini adalah basis ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial status pengarang, dan ideologi pengarang yang berkaitan dengan berbagai kegiatan pengarang yang berlangsung di luar produksi karya sastra. Sumber utama penelitian ini adalah biografi penulis sendiri; namun, ruang lingkup penelitian mungkin juga mencakup lingkungan di mana penulis tinggal dan berasal. Dalam contoh khusus ini, rincian tentang sejarah keluarga penulis atau kedudukan ekonomi akan berperan dalam menjelaskan masalah sosial penulis.

2. **Sosiologi Karya Sastra**

Persoalan yang dihadapi berkaitan dengan karya sastra itu sendiri, yang menjadi fokus kajian, serta pertanyaan tentang apa yang disarankan oleh karya sastra itu dan apa yang ingin dicapainya. Metode penyelidikan sosiologis ini mengkaji karya sastra secara

umum melalui lensa catatan sosial atau representasi realitas sosial.

3. Sosiologi Pembaca

Kekhawatiran yang berkaitan dengan sosiologi pembaca termasuk tentang pembaca serta pengaruh karya sastra terhadap masyarakat.

E. Fungsi Sosiologi Sastra

Keadaan sosial masyarakat pada saat produksi suatu karya sastra menentukan fungsi sosial karya tersebut, dan fungsi ini sejalan dengan kondisi sosial masyarakat. Dengan kata lain, sejauh mana cita-cita masyarakat yang digambarkan dalam karya sastra terhubung dengan nilai-nilai sosial dunia nyata. Penting untuk mempertimbangkan tiga aspek berikut tentang fungsi sosial sastra: peran sastra sebagai pembaharu sosial; fungsi sastra sebagai media hiburan; dan keterkaitan peran sastra sebagai pendidik dan penghibur (Damono, 2002).

Partisipasi sastra dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan etika merupakan tujuan dari bidang kajian yang dikenal dengan sosiologi sastra. Percaya pada diri sendiri dan orang lain. Munculnya karya-karya sastra yang mampu memberikan keceriaan dan rasa keindahan kepada pembacanya, itulah yang kita maksudkan ketika berbicara tentang fungsi estetis sastra. Jika memperhatikan fungsi sosial dan estetis dalam sebuah karya sastra, kedua fungsi tersebut sering kali berkaitan erat satu sama lain. Di sisi lain, fungsi-fungsi tersebut berkaitan dengan ciri-ciri atau simbol-simbol dalam karya sastra. Dalam hal penyelesaian masalah sosial, fungsi sosiologi sastra adalah pertama-tama memahami interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat,

kemudian mempelajari dan mengamati perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat, kemudian mempelajari konflik-konflik sosial dan cara-caranya yang dapat diselesaikan, kemudian dipelajari dan diamati perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, dan terakhir memberikan penjelasan kepada seluruh lapisan masyarakat bahwa setiap orang memiliki kualitas dan karakteristiknya masing-masing. Selain itu, sosiologi sastra berfungsi sebagai metodologi untuk melakukan kajian sosiologis tentang proses-proses kemasyarakatan yang sedang berlangsung. Sosiologi sastra adalah subbidang sosiologi, yang merupakan ilmu sosial. Karena sosiologi sastra merupakan ilmu sosial, maka ia memegang peranan penting dalam kajian masalah-masalah sosial, faktor-faktor yang mendukung adanya masalah-masalah sosial, dan upaya-upaya yang dilakukan untuk memecahkan masalah-masalah sosial (Soekanto, 2017).

Berikut ini adalah beberapa fungsi yang digunakan untuk memberikan pengajaran sosiologi sastra: (Damono, 2002)

1. Sosiologi sastra bertujuan untuk merevitalisasi dan membentuk kembali adat-istiadat yang telah dipraktikkan dalam masyarakat modern.
2. Sosiologi sastra berfungsi sebagai semacam kesenangan bagi khalayak umum.
3. Sastra dan sosiologi sastra telah berkembang menjadi garis pemisah antara hal-hal yang dapat ditunjukkan dengan contoh dan hal-hal yang tidak dapat digunakan dalam penelitian baik karena sudah usang atau tidak relevan.

F. Analisis Sosiologi Sastra

Teeuw (1983) "jika dilihat dari sudut sosiologi sastra, karya sastra tidak dapat dipisahkan dari keadaan sejarah dan sosial budaya yang melingkupinya. Karena setiap era atau waktu kerja dibentuk oleh kombinasi unik dari keadaan dan pengaruh, hasil kerjanya di setiap era berbeda satu sama lain". Menurut Grebstein (Damono, 2002) "karya sastra tidak dapat dipahami secara lengkap jika dipisahkan dari lingkungan atau budaya yang menghasilkannya. Oleh karena itu, sastra harus dipelajari dalam konteks yang lebih luas dan tidak hanya dalam dirinya sendiri".

Dalam perjalanan kehidupan sosialnya, manusia dihadapkan pada berbagai realitas sosial yang berbeda. Realitas sosial dapat berupa kesulitan dalam hidup seseorang, keberhasilan dalam hidup seseorang, kesenangan dalam hidup seseorang, atau kesengsaraan dalam hidup seseorang. Realitas kemanusiaan ini muncul sebagai konsekuensi dari hubungan yang ada antara orang-orang, yang ada antara masyarakat dan peristiwa yang terjadi dalam pikiran seseorang, dan hubungan yang ada di antara masyarakat itu sendiri. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Hanjaya (2010) bahwa "kenyataan sosial tersebut mendapatkan perhatian dari sang pengarang, baik karena dia menyaksikan maupun karena dia mengalaminya sendiri. Dengan demikian, sastra melalui ramuan pengarang, merefleksikan gambaran kehidupan".

Kehidupan sosial manusia yang diselidiki oleh sosiologi mungkin sangat komprehensif, rumit, dan berlapis-lapis. Ini berkisar dari semua denyut kehidupan sosial manusia yang langsung dapat diamati hingga pengaturan atau interaksi sosial yang lebih umum, abstrak, atau umum

(Faruk, 2016). Johnson (dalam Faruk, 2016) “sementara itu, ada 4 kenyataan sosial yang terdapat di dalam masyarakat, yakni: (1) tingkat individual, (2) tingkat antarpribadi, (3) tingkat struktur sosial, dan (4) tingkat budaya”. “Pada tingkat pertama, kenyataan sosial ditempatkan pada diri individu, baik dalam bentuk perilakunya maupun pikiran subjektifnya. Pada tingkat kedua kenyataan tersebut ditempatkan pada interaksi yang nyata yang terjadi antara individu yang satu dengan individu lainnya. Tingkat ketiga, pola-pola tindakan dan jaringan-jaringan interaksi yang meluas, yang tidak hanya meliputi hubungan antarindividu secara langsung. Keempat meliputi arti, nilai, simbol, norma yang dimiliki bersama oleh suatu kolektivitas dan benda-benda yang dihasilkan oleh kolektivitas tersebut”.

Danandjaya (1994) mengungkapkan bahwa “berbagai alasan dapat mendorong seseorang untuk menganalisis keadaan sosial suatu masyarakat melalui karya karya sosial suatu masyarakat melalui karya sastra”. Misalnya, dengan membaca karya yang ditulis oleh Ranggawarsito, ia dapat memperoleh banyak petunjuk yang baik tentang sikap dan perilaku seseorang dalam masyarakat hanya dengan membaca artikel itu. Bahkan untuk karya sastra semacam ini, sangat penting untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang standar moral dan norma-norma masyarakat yang sekarang berlaku. Oleh karena itu, membaca dan menganalisis karya sastra merupakan salah satu cara untuk mempelajari cara pandang, tindakan, dan keadaan suatu peradaban tertentu, terutama jika wilayah yang bersangkutan tidak begitu dikenal. Karena sebuah karya sastra merupakan cerminan masyarakat pada masanya, maka karya sastra tersebut akan menggambarkan sikap,

perilaku, dan situasi yang lazim dalam masyarakat pada masa penulisan.

Sementara menurut Lowenthal (Anwar, 2015) “wilayah analisis sosiologi sastra dapat dibagi dalam 4 aspek, yaitu: (1) hubungan sastra dengan sistem sosial; (2) persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan yang diangkat sebagai materi dalam sastra; (3) posisi pengarang dalam masyarakat dan; (4) determinasi sosial terhadap sastra”.

G. Tujuan Sosiologi Sastra

Ratna (2003) “tujuan sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan. Karya sastra direkonstruksi secara imajinatif, tetapi kerangka imajinatifnya, tidak bisa dipahami di luar kerangka empirisnya. Analisis sosiologis memberikan perhatian yang besar terhadap fungsi-fungsi sastra sebagai produk masyarakat tertentu”. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Endraswara (2003).

Dalam kajian sosiologi sastra, gagasan tentang cermin atau *mirror* diyakini sebagai gagasan yang paling mendasar. Dalam konteks ini, sastra dipandang sebagai tiruan atau mimesis masyarakat. Karya sastra adalah fakta yang telah dimaknai melalui pemikiran pengarang dengan hasil yang halus dan memiliki nilai estetika tersendiri, sehingga tidak menampilkan gambaran kasar yang terjadi di masyarakat itu sendiri. Meski begitu, karya sastra tetap dianggap sebagai karya fiksi karena diangkat dari kehidupan masyarakat. Namun demikian, bukan berarti karya sastra menampilkan

fakta dalam bentuk mentahnya. Karya sastra tidak serta merta menyalin realitas ke dalam karya sastra.

Menurut Purba (2010) tujuan sosiologi sastra antara lain:

1. Memahami karya sastra Indonesia dengan mengembalikannya pada latar belakang sosial.
2. Memahami karya sastra yang dikaitkan dengan latar belakang proses kreatif yang merespon interaksi pengarang sosial yang mengalami perubahan pengaruh kebudayaan barat.
3. Memahami kompleksitas sastra dalam kaitannya dengan struktur sosial masyarakat yang berbeda-beda.
4. Memahami sistem produksi karya sastra yang dihasilkan melalui antar hubungan bermakna.
5. Meningkatkan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat.
6. Memperhatikan fungsi-fungsi sastra, karya sastra sebagai produk masyarakat.
7. Membawa misi subjek pengarang salam inter subjektif.

H. Ruang Lingkup Kajian Sosiologi Sastra

Wolff mengemukakan bahwa “sosiologi kesenian dan kesusastraan merupakan disiplin ilmu yang tanpa bentuk, tidak terdefiniskan dengan baik, terdiri dari sejumlah studi empiris, dan berbagai percobaan pada teori yang agak lebih general’. Ruang lingkup kajian sosiologi sastra sebagai berikut: (Purba, 2010)

1. Pengertian Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra adalah studi sosiologis terhadap karya sastra yang membicarakan hubungan dan pengaruh timbal balik antara sastrawan, sastra dan

masyarakat, dengan menitikberatkan pada realitas dan gejala nilai-nilai sosiologis yang ada di antara ketiganya. Dengan batasan seperti itu tampaknya kecenderungan ke arah relasi antara kenyataan yang hidup dalam masyarakat yang dirujuk karya sastra tersebut serta sikap budaya dan kreativitas pengarang sebagai seorang anggota masyarakat.

2. Sosiologi Puisi Indonesia

Mempelajari dan memahami tentang aspek-aspek sosiologi dalam puisi Indonesia.

3. Sosiologi Cerita Pendek Indonesia

Mempelajari dan memahami tentang aspek-aspek sosiologi dalam cerita pendek Indonesia.

4. Sosiologi Novel Indonesia

Mempelajari dan memahami tentang aspek-aspek sosiologi dalam novel Indonesia.

5. Metode Penelitian Sosiologi Sastra

Mempelajari dan memahami tentang metode penelitian sosiologi sastra seperti metode kualitatif, deskriptif kualitatif, kuantitatif, deskriptif kuantitatif, dan campuran (*mix method*).



PSIKOLOGI SASTRA

A. Psikologi dan Sastra

Menurut Wiyatmi (2011) “munculnya studi sastra interdisipliner telah mempertemukan sastra dan berbagai disiplin ilmu lainnya, seperti psikologi, sosiologi, antropologi, gender, dan sejarah”. Konferensi tersebut menjadi pendorong berkembangnya banyak aliran pemikiran baru dalam bidang studi sastra, seperti psikologi sastra, sosiologi sastra, antropologi sastra, kritik sastra feminis, dan historisisme baru. Selain itu, psikologi bertanggung jawab untuk pengembangan berbagai kerangka teoretis yang berbeda, seperti psikoanalisis/psikologi sastra, psikologi penulis, psikologi pembaca, sosiologi penulis, sosiologi pembaca, dan sosiologi sastra, di samping strukturalisme genetik dan sosiologi sastra Marxis. Kerangka teori ini terbentuk sebagai konsekuensi dari keterkaitan antara berbagai disiplin ilmu dan sastra secara khusus. Psikologi sastra adalah subbidang ilmu sastra yang menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori dari bidang psikologi untuk membaca dan menafsirkan karya sastra, serta pengarang karya sastra dan pembaca karya sastra. Subbidang ilmu sastra ini dikenal sebagai psikologi sastra. Studi sastra mengarah pada pengembangan bidang yang disebut psikologi sastra.

1. Psikologi

Menurut Purba (2010) “psikologi adalah studi ilmiah tentang perilaku manusia dan proses mental. Sastra berhubungan dengan dunia fiksi, drama, puisi, esai, dan kritik yang didefinisikan ke dalam seni. Psikologi dan sastra memiliki kesamaan, yaitu keduanya bersumber dari manusia sebagai dasar pengkajian”. Peristiwa dan tindakan yang dialami dan dilakukan oleh orang-orang didokumentasikan dalam karya sastra. Ada beberapa realitas kehidupan yang digambarkan dalam karya sastra, antara lain realitas sosial, realitas psikologis, dan realitas keagamaan. Manusia, terutama dalam realitas psikologisnya, merespons atau bereaksi terhadap diri mereka sendiri dan situasi di mana mereka menemukan diri mereka sendiri. Jika mengacu pada karya sastra, istilah “realitas psikologis” mengacu pada kenyataan bahwa pembaca mampu memberikan interpretasi jika ia dilengkapi dengan teori psikologis yang memadai.

Walgito (2004) mengemukakan bahwa “psikologi merupakan suatu ilmu yang meneliti serta mempelajari tentang perilaku atau aktivitas-aktivitas yang dipandang sebagai manifestasi dari kehidupan psikis manusia. Dalam psikologi, perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme dianggap tidak muncul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsang yang mengenai individu atau organisme itu. Dalam hal ini perilaku atau aktivitas dianggap sebagai jawaban atau respon terhadap stimulus yang mengenyainya”.

Branca (dalam Walgito, 2004) “bidang psikologi, ada 2 kategori perilaku manusia: aktivitas refleksif dan

perilaku non-reflektif. Perilaku seperti mengedipkan mata sebagai respons terhadap cahaya terang, menggerakkan lutut saat dihantam palu, menarik jari ke belakang saat terkena api, dan sebagainya adalah contoh perilaku refleksif. Perilaku yang bersifat refleksif terjadi secara otomatis. Dalam skenario ini, rangsangan yang diberikan orang tersebut tidak sampai ke pusat sistem saraf atau otak, yang berfungsi sebagai pusat kesadaran dan pusat yang mengatur perilaku manusia. Situasinya berbeda dari perilaku yang tidak refleksif dan yang dikendalikan atau diatur oleh pusat fundamental otak. Setelah peristiwa di mana stimulus diambil oleh reseptor, informasi tersebut kemudian dikirim ke otak, yang berfungsi sebagai pusat saraf dan pusat kesadaran. Setelah ini, reaksi disebut sebagai proses psikologis. Istilah “aktivitas psikologis” atau “perilaku psikologis” mengacu pada perilaku atau aktivitas semacam ini yang didasarkan pada proses psikologis”.

2. Sastra

Gejala psikologis tokoh dalam karya sastra didokumentasikan dan diekspos melalui tindakan para tokoh. Perilaku ini menjadi data empiris atau kebenaran yang perlu dimunculkan oleh pembaca atau sarjana sastra yang memiliki teori psikologi yang dapat diterima. Para pembaca atau peneliti tersebut harus memiliki teori-teori psikologi yang memadai. Dunia sastra adalah cerminan realitas di mana kepribadian dan tindakan karakter dianalisis dengan sangat rinci. Oleh karena itu, dunia sastra dan teori psikologi saling tumpang tindih.

Ada proses psikologis yang memanasifestasikan dirinya melalui tindakan para tokoh dalam karya sastra. Pendekatan psikologis dapat digunakan dalam menganalisis karya sastra. Hubungan antara sastra dan psikologi dapat digambarkan secara tidak langsung secara fungsional. Secara tidak langsung, ini menyiratkan bahwa sastra dan psikologi memiliki titik tolak yang sama, yaitu jiwa manusia. Penulis dan psikolog sama-sama memiliki kemampuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang pikiran manusia dan kondisinya saat ini. Investigasi yang mengarah pada penangkapan ini telah menghasilkan publikasi berbagai karya. Perbedaannya terletak pada kenyataan bahwa penulis mengekspresikan diri melalui karya tulis, sedangkan psikolog melakukannya melalui pengembangan teori psikologi.

Kajian tentang keadaan mental manusia dapat mengambil manfaat besar dari pemeriksaan koneksi fungsional. Perbedaannya, konsep psikologi dalam karya sastra berasal dari orang yang dibuat-buat, sedangkan konsep psikologi dalam psikologi berasal dari orang yang sebenarnya. Mereka berdua mencapai peningkatan kesadaran dan pemahaman pikiran manusia. Ada hubungan kausal antara psikolog dan karya sastra, dalam arti bahwa karya sastra merupakan produk cipta pengarang, sesuatu yang tidak mungkin tercapai tanpa adanya penulis sebagai pembicara. Kajian psikologi sastra, khususnya yang berkaitan dengan unsur-unsur psikologis pengarang, akan sangat diuntungkan dari pemahaman psikologi. Pemahaman aspek psikologis pengarang sebagai pengarang, aspek psikologis tokoh

fiktif dalam karya sastra, dan aspek psikologis pembaca merupakan penghubung antara psikologi dan sastra.

Secara harafiah, kata “sastra” dapat menunjukkan salah satu karya tulis atau ilmu sastra, yang merupakan subbidang ilmu. Namun, ini hanya definisi paling dasar dari istilah tersebut. Sastra adalah hasil karya seni yang dihasilkan oleh pengarang atau kelompok masyarakat tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Bila digunakan dalam konteks karya sastra, sastra merupakan hasil karya seni. Karya sastra termasuk karya imajinatif karena merupakan karya seni yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Istilah “sastra imajinatif” (*“imaginative literature”*) memiliki kaitan dengan istilah “belles letters” (“tulisan yang indah dan sopan”, berasal dari bahasa Perancis), kurang lebih menyerupai pengertian etimologis kata susastra (Wellek & Warren, 1990). Definisi ini mengarahkan kita menuju pemahaman sastra dengan terlebih dahulu berfokus pada komponen linguistik: jenis bahasa apa yang menjadi ciri karya sastra? Oleh karena itu, penting untuk mengkaji berbagai jenis bahasa, termasuk bahasa sastra, bahasa ilmiah, dan bahasa biasa.

Berbeda dengan pernyataan Wellek dan Warren (1990), yang dibuat sebelumnya, romantisme, menurut Luxemburg et al. (1989), mengklaim bahwa “sastra memiliki beberapa kualitas. “Pertama, sastra adalah sebuah ciptaan, sebuah kreasi, bukan pertama-tama sebuah imitasi. Seorang sastrawan menciptakan dunia baru, meneruskan proses penciptaan di dalam semesta alam, bahkan menyempurnakannya. Kedua, sastra merupakan luapan emosi yang spontan. Dalam sastra,

khususnya puisi, terungkap napsunapsu kodrat yang menyala-nyala, hakikat hidup dan alam. Dalam istilah penyair "Wordsworth Poetry is the spontaneous overflow or powerful feelings". Ketiga, sastra bersifat otonom, tidak mengacu kepada sesuatu yang lain; sastra tidak bersifat komunikatif. Sastrawan hanya mencari keselarasan di dalam karyanya sendiri. Dalam pengertian ini, apa yang pernah diucapkan Sartre pada tahun 1948, seorang filsuf Perancis, bahwa kata-kata dalam puisi tidak merupakan "tanda-tanda", melainkan "benda-benda" (*mots-choses*) menemukan relevansi pemahamannya. Keempat, otonomi sastra itu bercirikan suatu koherensi. Pengertian koherensi ini pertama-tama mengacu pada keselarasan yang mendalam antara bentuk dan isi. Setiap isi berkaitan dengan suatu bentuk atau ungkapan tertentu. Selain itu, koherensi dimaksud juga menunjuk hubungan timbal-balik antara yang bagian dengan keseluruhan dan sebaliknya. Kelima, sastra menghadirkan sebuah sintesa antara hal-hal yang saling bertentangan. Pertentangan-pertentangan itu aneka rupa bentuknya. Ada pertentangan antara yang disadari dan tidak disadari, antara pria dan wanita, antara roh dan benda, dan seterusnya. Keenam, sastra mengungkapkan yang tak terungkap. Sastra mampu menghadirkan aneka macam asosiasi dan konotasi yang dalam bahasa sehari-hari jarang kita temukan".

Berbeda dengan pandangan Wellek dan Warren dan kaum romantik di atas, Teeuw (1988) mencoba mendefinisikan "sastra dengan menggunakan makna yang terkandung dalam kata 'sastra' tersebut dengan cara membandingkan nama dan pengertian kata tersebut

pada beberapa negara". "Dalam bahasa-bahasa Barat, sastra disebut dengan nama *literature* (Inggris), *Literatur* (Jerman), *littérature* (Perancis), semuanya berasal dari bahasa Latin *litteratura*. Kata *litteratura* sebetulnya diciptakan sebagai terjemahan dari kata Yunani *grammatika*; *litteratura* dan *grammatika* masing-masing berdasarkan kata *littera* dan *gramma* yang berarti 'huruf' (tulisan, *letter*). Menurut asalnya, *litteratura* dipakai untuk tata bahasa dan puisi; dalam bahasa Perancis masih dipakai kata *lettré*. Belanda *geletterd*: "orang yang berperadaban dengan kemahiran khusus di bidang sastra", Inggris *man of letters*. *Literature* dan seterusnya umumnya dalam bahasa Barat modern berarti: "segala sesuatu yang tertulis, pemakaian bahasa dalam bentuk tertulis. Dalam bahasa Jerman, yang selalu sangat aktif mencari kata Jerman asli untuk konsep asing, dipakai dua kata Jerman asli, yaitu *Schrifttum*, yang meliputi segala sesuatu yang tertulis, sedangkan *Dichtung* biasanya terbatas pada tulisan yang tidak langsung berkaitan dengan kenyataan, jadi yang bersifat rekaan, dan secara implisit ataupun eksplisit dianggap mempunyai nilai estetik".

B. Pengertian Psikologi Sastra

Wellek dan Warren (1990) mengemukakan "istilah psikologi mempunyai 4 kemungkinan pengertian yaitu studi psikologi sebagai tipe, studi proses kreatif, studi tipe dan hukum-hukum psikologi, dan pembelajaran terhadap dampak sastra pada pembaca. Yang berkaitan dengan bidang sastra adalah pengertian ketiga yaitu tipe dan hukum-hukum psikologi". Endraswara (Purba, 2010) bahwa

“psikologi sastra kajian memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karsa dalam berkarya. Begitu pula pembaca dalam menanggapi karya tidak akan lepas dari kejiwaan masing-masing. Psikologi sastra mengenal sastra sebagai pantulan kejiwaan. Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian diolah kedalam teks. Pengalaman hidup pengarang akan terproyeksi secara imajiner kedalam teks sastra”.

Proses kreatif pengarang yang memanfaatkan media kebahasaan yang seringkali terabaikan karena alasan estetis inilah yang melahirkan psikologi sastra. Dengan kata lain, karya sastra merupakan hasil ekspresi psikologis pengarang, artinya di dalamnya dapat dirasakan suasana psikologis pengarang, baik suasana berpikir maupun lingkungan perasaan/emosi. Dengan kata lain, karya sastra adalah produk pikiran pengarang. Psikologi sastra menganalisis karya sastra untuk menentukan dasar-dasar psikologis yang mungkin dimilikinya.

Wiyatmi (2011) “psikologi sastra merupakan salah satu kajian sastra yang bersifat interdisipliner, karena memahami dan mengkaji sastra dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi. Psikologi sastra mempunyai 4 kemungkinan pengertian, yaitu studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi, proses kreatif, studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, dan mempelajari dampak sastra pada pembaca. Psikologi sastra merupakan kajian sastra yang memandang karya sastra dari sudut kejiwaan”. Endraswara (2015) “karya sastra merupakan hasil dari pengalaman batin pengarang dalam memaknai kehidupannya. Pengarang akan menangkap gejala jiwa

kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Karya sastra dapat dipandang dari aspek-aspek kejiwaan pembangun teks sastra”.

Bidang kajian yang dikenal dengan psikologi sastra mengkaji karya sastra karena karya-karya tersebut dianggap mewakili proses dan perilaku psikologis. Metode psikologis adalah metode yang meyakini bahwa karya sastra merupakan cerminan keberadaan manusia yang terkandung dalam karya, dan karya tersebut menggambarkan berbagai perilaku manusia. Pendekatan ini disebut juga dengan semi-pendekatan. Perilaku ini muncul sebagai konsekuensi dari interaksi antar individu, yang pada akhirnya berkontribusi pada pembentukan karakter individu (Nofrita dan Hendri, 2017). Adalah mungkin untuk menganggap kepribadian sebagai komponen jiwa yang berkontribusi pada kohesi keseluruhan kondisi manusia. Karena kepribadian merupakan asas yang menyatukan baik biologis maupun sosial dalam satu ruang lingkup, menurut Alwisol (dalam Abraham, 2017), “memahami kepribadian berarti memberikan pengertian kepada saya, diri sendiri (*self*), atau pemahaman manusia secara utuh. Hal ini karena kepribadian merupakan prinsip yang mempersatukan manusia secara utuh”.

Kesimpulan berikut dapat diambil setelah meninjau beberapa definisi yang diberikan sebelumnya: psikologi sastra menyelidiki aspek psikologis yang hadir dalam karya sastra. Psikologi sastra tidak memberikan solusi untuk masalah psikologis; melainkan berusaha mempelajari karakteristik psikologis yang ada dalam karya sastra. Tokoh-tokoh sastra Indonesia menjadi bahan pembahasan dalam bidang psikologi yang dikhususkan pada sastra Indonesia.

Bidang psikologi sastra Indonesia menyelidiki jiwa manusia seperti yang digambarkan dalam sastra Indonesia, termasuk tetapi tidak terbatas pada puisi, cerita pendek, novel, dan drama (Purba, 2010).

Ketika mengevaluasi sebuah karya, penting untuk memiliki pemahaman tentang keterlibatan psikologis penulis serta kapasitas penulis untuk menciptakan karakter fiktif yang berhubungan dengan masalah mental. Literatur yang terkait dengan psikologi sangat penting untuk penelitian karena fakta bahwa, seperti yang dinyatakan oleh Wellek dan Warken (1995), "psikologi membantu dalam pengumpulan kepekaan peneliti terhadap kenyataan, mempertajam kemampuan dan pengamatan, dan memberikan kesempatan untuk mempelajari pola. yang belum terungkap sebelumnya. Konsep psikologi dalam sastra mengacu pada fenomena yang memanasifasikan dirinya melalui tindakan para karakter dan mewakili konflik internal yang ada di dalam karakter". Fenomena tersebut merupakan gejala psikologis (Suprpto, Andayani, dan Waluyo, 2014).

Karena sastra dan psikologi sama-sama berkaitan dengan manusia, pemeriksaan psikologis terhadap karya sastra, khususnya fiksi dan teater, tampaknya bukan penelitian yang berlebihan. Perbedaan antara sastra dan psikologi terletak pada kenyataan bahwa sastra membahas orang-orang yang diproduksi (manusia imajiner) oleh penulis, tetapi psikologi membahas manusia yang dibuat oleh Tuhan yang benar-benar ada di dunia ini. Sekalipun sifat-sifat manusia yang digambarkan dalam karya fiksi adalah fiktif, pengarang seringkali mengambil inspirasi dari orang-orang yang benar-benar ada di dunia untuk menciptakan

kepribadian dan kehidupan batin para tokoh tersebut. Selain itu, salah satu syarat karakter adalah aspek psikologis karakter, selain persyaratan dimensi sosial dan fisik karakter. Oleh karena itu, seorang kritikus sastra harus mendasarkan analisisnya terhadap tokoh-tokoh dalam karya sastra dan ciri-cirinya pada teori-teori dan hukum-hukum psikologi yang menjelaskan perilaku dan watak manusia. Teori dan hukum ini menjelaskan perilaku dan karakter manusia.

Menurut Welles dan Warren (1990), "salah satu hal yang perlu dipertimbangkan ketika menerapkan pendekatan psikologis dalam studi sastra adalah kenyataan bahwa meskipun seorang penulis berhasil membuat karakternya berperilaku sesuai dengan "kebenaran psikologis", perlu dipertanyakan apakah kebenaran semacam itu memiliki nilai artistik atau tidak". Karena banyak karya-karya luar biasa yang melepaskan diri dari norma-norma psikologis sezaman atau generasi berikutnya. Karya sastra seringkali menggambarkan keadaan yang tidak masuk akal dan unsur-unsur aneh, bahkan upaya untuk mendramatisasi cukup kuat kehadirannya. Hal ini karena karya sastra memiliki sejarah panjang digunakan dalam teater. Ada keadaan di mana pemikiran psikologis berkontribusi pada seni karena mendukung koherensi dan kompleksitas pekerjaan; namun, pemikiran psikologis dalam karya sastra tidak secara eksklusif dicapai melalui penerapan pengetahuan psikologis. Ketika sebuah karya sastra yang baru diterbitkan mengandung kebenaran psikologis, kebenaran tersebut memiliki nilai estetika jika berkontribusi pada koherensi dan kompleksitas karya secara keseluruhan. Ini dapat dianggap sebagai komponen penting dari karya sastra itu sendiri dalam beberapa cara.

Dimungkinkan juga untuk mendapatkan pengetahuan tentang proses kreatif penulis dengan mendapatkan wawasan tentang kondisi jiwa penulis saat membaca bagian tertentu dari karya penulis. Wordsworth, seorang penyair Romantis Inggris, dikreditkan dengan memperkenalkan gagasan bahwa kondisi jiwa penyair dapat berfungsi sebagai sumber puisi yang sangat baik. Wordsworth (via Wiyatmi, 2011) “penyair adalah manusia yang berkomunikasi dengan manusia lain. Orang yang benar-benar memiliki kepekaan rasa tanggap, semangat, dan kepekaan jiwa yang lebih memahami sifat manusia secara lebih mendalam dan memiliki jiwa yang lebih tajam dibandingkan orang lain. Kondisi mental yang luar biasa ini, menurut Wordsworth, juga akan menghasilkan artikulasi bahasa puitis yang luar biasa”.

C. Sejarah Psikologi Sastra

Kajian luas akademisi sastra terhadap ide-ide Freud, yang mulai diterbitkan dalam bahasa Inggris, menjadi dorongan bagi pengembangan pendekatan psikologi sastra. Ini menjadi latar belakang lahirnya metode psikologi sastra, terutama “*The Interpretation of Dreaming* (Penafsiran Mimpi)” dan “*Three Contributions to a Theory of Sex* (Tiga Karangan tentang Teori Seksualitas)” dalam dekade menjelang perang dunia (Hardjana, 1984). Pendekatan psikologi sastra antara lain dirintis oleh I.A. Richards, melalui bukunya yang berjudul “*Principles of Literary Criticism*” (1924). Dalam buku tersebut Richards (dalam Hardjana, 1984) “mencoba menghubungkan kritik sastra dengan uraian psikologi sistematis. Dijelaskan olehnya pengertian hakikat pengalaman sastra yang terpadu,

sebagaimana diajarkan oleh psikologi Gestaltt dan pembaharuan bahasa kiritik sastra. Menurutnya, bahasa kritik sastra mendukung pandangan bahwa karya sastra sebagai suatu objek estetik tidak mempunyai pengaruh, sebab karya sastra tidak lain adalah sebuah pengalaman pribadi pembacanya”.

Richards (dalam Hardjana, 1984) “menentang idialisme estetik atau pendirian “seni untuk seni” dengan mementingkan daya komunikasi karya seni. Menurutnya, seni yang berarti hanyalah seni yang mampu berkomunikasi. Dalam hal ini nilai karya seni terletak pada kemampuannya menjalin sikap-sikap yang saling bertentangan secara efisien”. Oleh pandangannya tersebut, Richards disebut sebagai “Bapak Poetika Ketegangan” oleh Wimsatt dan Brooks (dalam Hardjana, 1984). Dalam hal ini “karya seni (termasuk sastra) haruslah mendamaikan pertentangan atau nilai-nilai yang saling berlawanan, seperti baik >< buruk, jahat >< berbudi, dan sebagainya. Perdamaian nilai-nilai yang saling berlawanan itu jelas dalam ironi yang merupakan dasar utama bagi nilai poetik yang kemudian populer di kalangan kritikus sastra psikologi”.

Kritikus lain yang mengikuti pendekatan psikologi sastra adalah Wordsworth (dalam Hardjana, 1984), yang juga seorang penyair Romantik. Wordsworth menggunakan psikologi untuk menguraikan asal-usul (genetik) puisi. Bahkan dia berkeyakinan bahwa “seni sastra hanya dapat didefinisikan lewat lewat pembeberan latar belakang psikologi” (Hardjana, 1984). Apa yang dilakukan Wordsworth dapat ditemukan misalnya dalam puisi Chairil Anwar dan W.S. Rendra jika dilihat dalam konteks sastra Indonesia. Freud, seorang psikiater yang menaruh perhatian

besar pada karya sastra, juga membahas kaitan antara karya sastra dengan penyair itu sendiri. Dia melakukan ini dengan menganalisis pikiran bawah sadar. (Hardjana, 1984). Menurut Freud “kreativitas seorang pengarang tidak lain adalah sebuah pelarian”.

Dalam karya “Poetic” oleh Aristoteles (304-322 SM) dipakai istilah “katharsis” untuk menggambarkan luapan emosi pengarang yang diungkapkan dalam karyanya. Gejala psikis tersebut dipakai salah satu penyelidikan psikologi sastra. Dyonisius Cassius Longinus (210-273 M) pada abad ke-3 dalam “On The Sublim” memuat konsep-konsep dasar psikologi pengarang. Menurutnya hasil cipta pengarang mampu membangkitkan emosi-emosi pendengar dan pembacanya. Dua abad kemudian (1757) terbit karya David Hume yaitu “Of Tragedy” diungkapkan berdasarkan penelitiannya tentang bagaimana perasaan manusia yang senang mendengar atau membaca kisah-kisah atau tragedy. Ia juga beranggapan bahwa “kesadaran diri suatu kepercayaan dapat dijelaskan melalui analisis perbuatan mental manusia”.

Samuel T. Colridge, saat menguraikan bagian yang dimainkan imajinasi dalam proses kreatif, mencatat bahwa “itu berkembang dari menganalisis tindakan kesadaran.” Ia sangat menekankan fakta bahwa bahasa yang digunakan dalam puisi harus peka dan dapat mengungkapkan kebenaran. William Wordsworth (1770-1850) dianggap banyak menyinggung jiwa penyair yang dianggapnya sebagai sumber kebenaran dalam puisi. Dia aktif antara tahun 1770 dan 1850. Orang yang memiliki pemahaman yang lebih besar tentang apa artinya menjadi manusia dan jiwa yang lebih tajam daripada orang lain.

Freud, yang menggunakan psikoanalisis sebagai dasar untuk menyelidikannya, mengusulkan bahwa seorang seniman pada dasarnya hanyalah manusia yang mencoba melarikan diri dari kenyataan. Artis tidak lebih dari seorang pahlawan yang mendapat persetujuan masyarakat. Seniman tidak melakukan upaya apa pun untuk mengubah kepribadiannya dan malah menghidupkan karakter dan imajinasinya. Sudut pandang Freud menerima banyak penolakan dari orang-orang. Wellek dan Warren (1990) adalah "Orang-orang itu, dan tak satu pun dari mereka setuju dengan gagasan bahwa pengalaman penulis dapat dibandingkan dengan orang yang mengalami halusinasi. Hal ini menunjukkan bahwa penulis tidak dapat membedakan antara kebenaran, fiksi, harapan, dan kecemasan pada saat ini. Faktanya, penulis menunjukkan kapasitas kreativitas mereka daripada halusinasi".

Dengan cara yang sama yang dilakukan psikologi gestalt, I.A. Richart adalah pelopor dalam bidang psikologi sastra. Dia menempatkan penekanan besar pada pentingnya karakter pengalaman sastra yang terintegrasi. I.A. Richart menentang gagasan seni demi seni. Alasannya, agar seni memiliki makna, terlebih dahulu harus bisa berhubungan dengan orang yang melihatnya. Buku yang I.A. Richart yang diterbitkan pada tahun 1924 dengan judul "Principles of Literary Criticism" sering digunakan sebagai sumber informasi oleh individu-individu generasi selanjutnya.

Norman H. Holland adalah tokoh terkenal lainnya dalam sejarah Amerika. Bidang psikologi menjadi inspirasi bagi banyak karyanya. Fenomenologi eksistensial memiliki dampak signifikan pada tubuh karya yang dihasilkan oleh kritikus Perancis George Poulet. Kenneth Burke, persona

yang berbeda, lebih dipengaruhi oleh psikologi eklektik daripada yang lain. Goenawan Mohammad dan Arief Budiman dianggap sebagai orang yang pertama kali memperkenalkan istilah “psikologi sastra” di Indonesia. Mereka adalah penulis pertama yang menulis tentang psikologi gestalt dalam sastra.

Carl G. Jung, dengan pendekatan mitologis dan pola dasarnya (primordial), adalah kritikus sastra lain yang menerapkan prinsip-prinsip psikologis dalam analisis sastra (Hardjana, 1984). Pada awal 1930-an, Carl Jung menerbitkan sebuah esai berjudul “On the Relation of Analytical Psychology to Poetics Art.” Dalam karya ini, Jung mengungkapkan keyakinannya bahwa “beberapa puisi memiliki daya pikat unik yang menggugah emosi pembaca. Rangsangan bawah sadar ini dikenal sebagai “gambar primordial” atau “gambar pola dasar”, dan mereka terbentuk melalui pengalaman nenek moyang kita yang diturunkan sebagai ketidaksadaran kolektif yang menjiwai umat manusia. Informasi bawah sadar ini diturunkan dalam bentuk mitos, agama, mimpi, angan-angan, dan sastra”.

Di bidang kritik sastra, istilah keinsanan purba mengacu pada jenis atau tipe tokoh, pola jalan cerita, atau lukisan yang sering diulang dalam karya sastra, cerita rakyat, dan yang mampu membangkitkan kegairahan pembaca dengan menyentuh, memantul, dan bertepuk tangan dengan gambaran yang sudah ada dan hidup di alam bawah sadar pembaca yang bersangkutan. Kemanusiaan primordial dapat ditemukan dalam karya-karya seperti “The Odyssey”, “The Iliad”, dan “The Book of Genesis”. Sebagai contoh dalam konteks pembaca Indonesia, misalnya, penampilan fisik dan karakter hantu direpresentasikan

sebagai seorang wanita dengan rambut panjang acak-acakan, wajah cantik, tapi punggung menganga. Ini adalah contoh bagaimana hantu digambarkan dalam sastra Indonesia (karakter Kuntilanak). Dengan cara yang sama, gambar sosok hantu laki-laki yang dikenal sebagai Genderuwo seharusnya setinggi raksasa dan memiliki wajah yang mengerikan dengan mulut besar, mata menonjol, dan bau yang menyengat. Peringatan seperti, "Awas ada Genderuo!" atau "Awas ada Kuntilanak!" langsung dapat dipahami oleh pendengar/pembacanya sebagai keadaan yang menakutkan karena di alam bawah sadarnya dia telah mengenal mitos hantu-hantu tersebut. Hardjana (1984) mengemukakan bahwa pendekatan mitos dan arketipe dalam pembahasan sastra hanya sesuai dengan karya-karya sastra tertentu saja, seperti karya-karya yang bernafaskan keagamaan. Dalam konteks sastra Indonesia misalnya dapat ditemukan dalam puisi-puisi religius karya Amir Hamzah ("Padamu Jua"), Abdul Hadi W.M. (kumpulan puisi Meditasi), dan Emha Ainun Nadjib ("99 untuk Tuhanku").

D. Psikologi Sastra sebagai Ilmu Sastra

Teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra adalah tiga subbidang yang membentuk bidang sastra sebagai bidang kajian. Sastra bandingan merupakan subgenre sastra yang diperkenalkan Budi Darma kepada dunia. Sampai saat ini, kritik sastra adalah satu-satunya bidang yang mencakup sosiologi sastra, antropologi sastra, dan studi psikologi sastra. Akibatnya, mereka bertiga tidak membuat langkah maju, apalagi pertumbuhan apa pun. Tiga aliran pemikiran dalam kritik sastra saat ini dianggap sebagai tiga subbidang terpisah dalam bidang ilmu sastra. Cabang sastra sekarang

menggabungkan ketiga bentuk tulisan ini. Psikologi sastra adalah salah satu dari tiga subbidang studi sastra – sosiologi sastra, antropologi sastra, dan psikologi sastra – yang masih berjuang untuk membuat kemajuan. Psikologi diasosiasikan dengan tradisi intelektual teori-teori terbatas, para sarjana sastra kurang memahami psikologi sastra, dan ketiga, analisis psikologi kurang menarik, terbukti dengan minimnya pemahaman tentang psikologi sastra.

Ratna (2004) menyatakan “Mengingat isu-isu yang telah ditampilkan, bidang psikologi sastra perlu revisi dan perluasan yang signifikan. Gagasan bahwa psikologi sastra harus dikategorikan sebagai subbidang ilmu sastra dikemukakan oleh Ratna (2004) sebagai bagian dari proses perubahan dan pertumbuhan psikologi sastra bidang psikologi didirikan atas asumsi-asumsi dasar yang dalam beberapa hal berhubungan dengan hal yang dipelajari, dalam hal ini karya sastra. hadir dalam karakter fiktif yang ditemukan dalam karya sastra. Sastra, yang dapat dianggap sebagai dunia yang diceritakan kembali dengan kata-kata, mencakup banyak segi sifat manusia. Psikologi sastra berfokus terutama pada segi sifat manusia ini sebagai materi pelajaran utamanya “Memahami teori psikologi, yang kemudian diterapkan pada karya sastra untuk dianalisis, diperlukan untuk melakukan upaya ilmiah yang dikenal sebagai psikologi sastra atau itu mungkin dilakukan secara terbalik, dengan teori-teori psikologis yang sesuai diidentifikasi setelah fakta. Fokus utama penelitian dalam psikologi sastra adalah karya sastra; di bawah kerangka ini, studi sastra dipandang sebagai fenomena dinamis, dan karya sastra, bukan psikologi, membentuk kerangka teoretis”.

Dengan menekankan pada teori sastra, bidang psikologi sastra dapat dianggap sebagai bidang studi interdisipliner. Bidang psikologi sastra menyelidiki penerapan dan fungsi penelitian psikologis. Analisis konflik batin yang mungkin bertentangan dengan pengertian psikologi sastra dapat dilakukan dengan memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh yang digambarkan dalam karya sastra. Ketika berhadapan dengan gejala-gejala ini, perlu untuk menggunakan teori-teori psikologi yang berlaku untuk menemukan gejala yang tersembunyi. agar kritikus dapat menyampaikan informasi yang disajikan dalam karya sastra dengan cara yang dapat dipahami. Agar dapat dianggap sebagai ilmu, psikologi sastra harus memastikan bahwa aspek psikologis dan berbasis karakter sama-sama signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra perlu membebani secara emosional dan memasukkan pertimbangan psikologis.

E. Wilayah Psikologi Sastra

Wellek dan Warren (1990) mengemukakan bahwa “psikologi sastra mempunyai 4 kemungkinan pengertian. Yang pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Yang kedua studi proses kreatif. Yang ketiga studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Keempat mempelajari dampak sastra pada pembaca”. Menurut Wellek dan Warren (1990) “pengertian pertama dan kedua merupakan bagian dari psikologi seni, dengan fokus pada pengarang dan proses kreatifnya. Pengertian ketiga terfokus pada karya sastra yang dikaji dengan hukum-hukum psikologi. Pengertian keempat terfokus pada pembaca yang ketika membaca dan

menginterpretasikan karya sastra mengalami berbagai situasi kejiwaan”.

F. Sisi Lain Studi Psikologi Sastra

Kajian pikiran dan cara kerjanya adalah apa yang tercakup dalam bidang psikologi sastra. Oleh karena itu, menempatkan penekanan yang lebih besar pada kapasitas seseorang untuk memahami dan membangun kembali seseorang dalam hal psikologi mereka. Tak perlu dikatakan bahwa memahami keadaan mental orang lain dalam hal psikologi bukanlah tugas yang sederhana, mengingat bahwa seseorang membutuhkan pengetahuan psikologi yang substansial untuk mencapai tujuan ini. Oleh karena itu, seseorang dikatakan kompeten untuk menilai psikologi orang lain jika orang tersebut memiliki bakat psikologis, baik yang diperoleh melalui belajar mandiri maupun melalui pendidikan formal (Ahmadi, 2015).

Baik domain filsafat maupun dunia psikologi memiliki reputasi yang buruk di kalangan masyarakat umum. Hal ini terutama berlaku untuk masyarakat umum. Kedua alam ini termasuk dalam alam yang sama yang disebut sebagai dunia batin atau dunia berpikir. Karena menuntut tingkat pemikiran dan penalaran yang lebih dalam, dunia tidak mudah diakses oleh orang kebanyakan. Dalam hal ini, mereka yang mampu mempelajari filsafat dan psikologi adalah orang-orang yang memiliki minat yang kuat pada dunia batin, yang terutama berkaitan dengan penyelidikan kesulitan-kesulitan bawah sadar atau sesuatu yang kadang-kadang tidak terduga dalam keberadaan manusia. Tidak mudah untuk memahami hal ini. Karena itu, tidak semua orang tertarik untuk mempelajarinya (Ahmadi, 2015).

Studi psikologi sastra persis sama setelah aspek ini dipertimbangkan. Karena terkait dengan tantangan memahami psikologi itu sendiri, studi psikologi sastra tidak terlalu disukai oleh banyak orang. Berbeda dengan sosiologi studi sastra, tidak banyak studi psikologi sastra yang dilakukan seperti halnya sosiologi studi sastra. Hal ini tentu sangat dapat dipahami mengingat banyak praktisi sosiologi yang aktif di bidang sastra, berbeda dengan jumlah praktisi psikologi yang membahas sastra sangat terbatas. Faktanya, sastra sebagai artefak budaya adalah hasil dari kognisi manusia, dan karena itu, kaya akan kesulitan yang terkait dengan psikologi. Masalah-masalah ini dapat dikategorikan sebagai khusus untuk satu cabang psikologi atau sebagai berlaku untuk beberapa cabang psikologi.

Dalam bidang studi sastra, kajian psikologi sastra sebagai subjek ilmiah bukanlah suatu kejadian yang sering diangkat. Karena itu, bidang psikologi sastra semakin bersemangat dalam upayanya untuk memperbaiki studinya. Tak perlu dikatakan bahwa dukungan yang optimal dari berbagai pihak dalam kaitannya dengan pengembangan studi psikologi sastra diperlukan agar dapat meningkatkan penelitian psikologi sastra. Bidang psikologi sastra tidak akan dapat berfungsi secara maksimal jika tidak mendapat dukungan dari berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah, pengambil keputusan di kampus, atau individu yang memiliki minat membaca dan menulis (Ahmadi, 2015).

Ketertarikan peneliti sastra terhadap psikologi juga bukanlah sesuatu yang muncul dari peneliti itu sendiri, melainkan sesuatu yang dimiliki oleh peneliti sastra lainnya. Peneliti sastra menyukai studi yang memiliki sudut pandang sosio-budaya karena studi semacam ini lebih dapat

dipasarkan dalam budaya saat ini dan dengan demikian dapat memerintahkan harga yang lebih tinggi. Kajian sosiokultural juga merupakan salah satu yang dianggap lebih sederhana karena kasat mata dan banyak contoh kajian yang membahasnya. Seharusnya tidak mengherankan bahwa jika diambil secara keseluruhan, studi psikologi sastra adalah salah satu yang menggali di bawah permukaan karena berfokus pada lingkungan di mana psikologi manusia dipelajari. Mendekonstruksi situasi seseorang membutuhkan kedalaman intelektual dan psikologis untuk sampai ke dasar psikologi yang sedang diselidiki (Ahmadi, 2015).

Konteks tersebut menunjukkan bahwa komunitas peneliti lebih akrab dengan kajian perspektif sosial budaya daripada kajian perspektif psikologi dan filsafat, yang lebih berkonsentrasi pada wilayah dunia batin. Komunitas peneliti menyukai studi sosial budaya karena lebih akrab dengan studi ini. Selain itu, ada beberapa kasus ketika akademisi tidak ingin menyelidiki dunia batin karena takut dengan legenda urban yang menunjukkan bahwa individu yang belajar tentang dunia batin adalah orang-orang yang berjuang untuk menyesuaikan diri dengan dunia luar.

G. Tujuan Psikologi Sastra

Mahayana (2005) mengemukakan tujuan psikologi sastra sebagai berikut:

1. Menelaah psikologi pengarang sebagai tipe dan individu.
2. Menelaah bagaimana proses penciptaan karya sastra.
3. Menelaah bagaimana penerapan psikologi dalam karya sastra.
4. Menelaah pengaruh karya sastra pada pembacanya.

Ratna (2004) mengemukakan tujuan psikologi sastra sebagai berikut:

1. Memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis.
2. Memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional dalam karya sastra.
3. Memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca.

H. Manfaat Belajar Psikologi Sastra

Adapun manfaat belajar psikologi sastra adalah sebagai berikut:

1. Memahami manusia yang meliputi perubahan, kontradiksi, penyimpangan-penyimpangan dalam masyarakat khususnya dalam kaitan psikis atau psikologi yang terkandung dalam karya sastra.
2. Memahami manusia yang kehilangan harga diri dan menemukan sebab-sebab yang menjadi sumber penyimpangan psikologi dan terapinya.
3. Memahami manusia dengan unsur psikologi yang bermacam-macam sesuai dengan kondisi multikultural bangsa.
4. Memahami dan menemukan dampak karya sastra terhadap pembacanya ditinjau dari unsur psikologi.

I. Ruang Lingkup Psikologi

Ruang lingkup kajian psikologi sastra adalah sebagai berikut:

1. Pengertian Psikologi Sastra

Psikologi sastra merupakan salah satu kajian sastra yang bersifat interdisipliner, karena memahami dan mengkaji sastra dengan menggunakan berbagai konsep

dan kerangka teori yang ada dalam psikologi. Psikologi sastra mempunyai 4 kemungkinan pengertian, yaitu studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi, proses kreatif, studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, dan mempelajari dampak sastra pada pembaca.

2. Hubungan Psikologi dan Sastra

Psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional karena sama-sama mempelajari keadaan kejiwaan orang lain, bedanya dalam psikologi gejala tersebut riil, sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif.

3. Psikologi Sastra sebagai Ilmu Sastra

Psikologi sastra adalah kajian yang menelaah cerminan psikologis dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang, sehingga pembaca merasa terbuai oleh problem psikologi yang terdapat dalam karya sastra.

4. Sejarah Psikologi Sastra

Sejarah psikologi sastra adalah sejarah perkembangan psikologi sastra yang terdiri atas rangkaian peristiwa dalam periode-periode perkembangan psikologi sastra mulai lahir sampai perkembangan terakhir.

5. Tujuan Psikologi Sastra

Tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra. Sesuai dengan hakikatnya, karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung.

6. Manfaat Psikologi Sastra

Psikologi sastra memiliki fungsi untuk mengkategorikan pengarang berdasarkan jenis psikologi dan tipe fisiologisnya. Kelainan-kelainan yang berkaitan dengan kajian psikologi dapat ditemukan melalui dokumen teori psikologi atau melalui karya sastra itu sendiri. Tujuan psikologi sastra antara lain (1) Melihat ketidakteraturan, perubahan dan distorsi dalam karya sastra, (2) Memberikan analisa psikologis terhadap tokoh-tokoh dalam karya sastra, dan (3) Memberikan kesimpulan terhadap kondisi jiwa dari pengarang.

7. Psikologi Puisi Indonesia

Mempelajari dan memahami aspek-aspek psikologi dalam puisi Indonesia.

8. Psikologi Cerita Pendek Indonesia

Mempelajari dan memahami aspek-aspek psikologi dalam cerita pendek Indonesia.

9. Psikologi Novel Indonesia

Mempelajari dan memahami aspek-aspek psikologi dalam novel Indonesia.

10. Metode Penelitian Psikologi Sastra Indonesia

Mempelajari dan memahami metode penelitian psikologi sastra Indonesia antara lain metode psikoanalisis, kualitatif, deskriptif kualitatif, kuantitatif, deskriptif kuantitatif, dan campuran (*mix method*).

ANTROPOLOGI SASTRA

A. Pengertian Antropologi Sastra

Menurut Keesing (1999) “Konsep antropologi sastra dapat dirunut dari kata antropologi dan sastra. Kedua ilmu itu memiliki makna tersendiri. Masing-masing sebenarnya merupakan sebuah disiplin keilmuan humanistik. Bahan penelitian antropologi sastra adalah sikap dan perilaku manusia lewat fakta-fakta sastra dan budaya. Antropologi adalah penelitian terhadap manusia. Yang dimaksud dengan manusia adalah sikap dan perilakunya”. Menurut Endraswara (2015) “Antropologi sastra berupaya meneliti sikap dan perilaku yang muncul sebagai budaya dalam karya sastra. Manusia sering bersikap dan bertindak dengan tata krama. Tata krama memuat tata susila dan unggah-ungguh bahasa yang menjadi ciri sebuah peradaban. Sastra sering menyuarakan tata krama dalam interaksi budaya satu sama lain yang penuh simbol”.

Menurut Endraswara (2015) “Sebagai ilmu, antropologi jelas sudah tua umurnya. Antropologi yang bercirikan meneliti bangsa primitif kini telah berubah. Antropologi pun belakangan tidak hanya mempelajari manusia secara nyata, tetapi juga membaca sastra. Sastra adalah karya tentang sikap dan perilaku manusia secara simbolis. Sastra dan antropologi selalu dekat. Keduanya dapat bersimbiosis dalam mempelajari manusia lewat ekspresi budaya. Sastra banyak menyajikan fakta-fakta imajinatif. Antropologi yang

bergerak dalam fakta imajinatif dapat disebut antropologi sastra. Interdisiplin ini memang tidak dikenal di Jurusan Antropologi, tetapi mewarnai penelitian di Jurusan Sastra”.

Menurut Koentjaraningrat (2003) “Istilah yang sering digunakan dan sangat tua dalam ilmu antropologi adalah *Anthropology* berarti “ilmu tentang manusia”. Dahulu istilah ini digunakan dalam arti yang lain, yaitu “ilmu tentang ciri-ciri tubuh manusia” dan juga “ilmu anatomi”. Dalam perkembangan fase ketiga sejarah perkembangan antropologi, istilah itu mulai dipakai terutama di Inggris dan Amerika dalam arti yang sama dengan ethnologi pada awalnya. Di Inggris kemudian istilah *Anthropology* mendesak istilah *ethnology*. Di Amerika kata antropologi dipakai dalam arti yang sangat luas, karena meliputi baik bagian-bagian fisik maupun sosial dari “ilmu tentang manusia”.

Antropologi menurut Endraswara (2015) adalah “ilmu tentang manusia, masa lalu dan kini, yang menggambarkan manusia melalui pengetahuan ilmu sosial, budaya, ilmu hayati (alam), dan humaniora. Antropologi lebih memusatkan pada penduduk yang merupakan masyarakat tunggal. Tunggal dalam arti kesatuan masyarakat yang tinggal daerah yang sama, memiliki ciri fisik dan bahasa yang digunakan serupa, serta cara hidup yang sama, sehingga fokus kajian menjadi semakin menitik atau mendalam tentang hidup manusia”.

Ratna (2013) mengemukakan bahwa “antropologi sastra merupakan ilmu analisis interdisipliner terakhir. Antropologi sastra dianggap sebagai gabungan antara analisis sosiologi dan psikologis ilmu yang kemudian diorientasikan pada kedua ilmu yaitu sosiopsikologis. Tentang cakupan pengertian yang lebih luas, antropologi

sastra mengimplementasikan fungsi sastra sebagai alat untuk mengunggah keberagaman budaya. Meski ilmu antropologi sastra dianggap sebagai ilmu yang muncul terakhir kali (masih baru) akan tetapi dimungkinkan bahwa ilmu antropologi sastra merupakan ilmu yang memiliki relevansi paling besar”.

Menurut Ratna (2004) “antropologi sastra yaitu studi karya sastra yang relevan dengan manusia”. Menurut Endraswara (2003) “antropologi sastra kajian etnografi dalam karya sastra. Secara luas pengertian antropologi sastra kajian yang berkaitan dengan antropologi kultural dengan karya-karya yang dihasilkan oleh manusia seperti bahasa, religi, mitos, sejarah, hukum, adat istiadat, karya seni khususnya karya sastra”. Karya sastra dengan masalah mitos, bahwa dengan kata-kata arkhais menarik dianalisis dari segi antropologi sastra (Ratna, 2004). Antropologi sastra kajian karya sastra yang menekankan pada warisan budaya masa lalu. Warisan budaya tersebut dapat terpantul dalam karya sastra klasik dan modern (Endraswara, 2003).

Ratna (2017) mendefinisikan “antropologi sastra sebagai analisis dan pemahaman pada karya sastra yang berkaitan dengan kebudayaan. Pada perkembangan selanjutnya, definisi tersebut berlanjut pada pemahaman terhadap sudut pandang kebudayaan secara lebih luas”. Endraswara (2015) juga mengemukakan bahwa “antropologi sastra berusaha meneliti sikap dan perilaku manusia yang muncul sebagai kebudayaan pada karya sastra. Tata krama sering dijadikan acuan manusia untuk bersikap dan bertindak. Muatan tata krama berupa tata susila dan ungGah-unggah menjadi ciri suatu peradaban. Dalam hal ini tata krama sering ditampilkan pada sebuah karya sastra

yang dikemas melalui interaksi antar budaya yang sarat akan simbol. Antropologi sastra dengan demikian memiliki tugas yang sangat penting untuk mengungkapkan aspek-aspek kebudayaan, khususnya kebudayaan tertentu masyarakat tertentu". Ratna (2017) "Pada masyarakat Makassar aspek-aspek kebudayaannya tampak jelas, dari pengetahuan, nilai-nilai, keterampilan, sumber daya, mekanisme pengambilan keputusan dan solidaritas antar kelompok lokal".

Menurut Bernard (dalam Endraswara, 2015) "ada 3 hal sumber umum dalam penelitian antropologi sastra yaitu, manusia, artikel sastra dan bibliografi. Ketiga sumber umum tersebut dijadikan sebagai sumber dokumentasi (*documentation resource*) karena karya sastra adalah sumber informasi". Berbeda dengan pendapat Bernard, Ratna (2017) menyatakan bahwa "model analisis antropologi sastra dibedakan menjadi dua macam yaitu, menganalisis aspek antropologi yang ada dalam karya sastra dan menganalisis aspek yang terjadi dalam masyarakat namun juga memiliki pengaruh terhadap karya sastra. Model analisis pertama terbatas pada pembicaraan tentang karya sastra sebagai refleksi, sedangkan model analisis kedua, karya sastra dianggap sebagai sarana ideologis tertentu".

Ratna (2017) juga berpendapat bahwa "secara umum antropologi sastra berhubungan dengan adat istiadat, tradisi, mitos dan peristiwa kebudayaan. Sebagai peristiwa yang lebih khas, pada umumnya antropologi juga berkaitan dengan peristiwa-peristiwa masa lampau. Walau demikian, pada perkembangannya antropologi sastra dinyatakan melalui definisi kebudayaan secara lebih luas yakni keseluruhan aktivitas manusia. Ciri-ciri antropologi dari

karya sastra dapat diungkap melalui keseluruhan aktivitas tersebut baik yang sudah terjadi pada masa lampau, masa sekarang, bahkan yang akan terjadi di masa mendatang”.

B. Unsur-unsur Antropologi Sastra

Mengenai ciri antropologi yang kemudian oleh Koentjaraningrat disebut sebagai unsur kebudayaan. Koentjaraningrat (2003) membaginya menjadi 7 unsur pokok yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem religi serta kesenian. Pembagian unsur kebudayaan oleh Koentjaraningrat tersebut didasarkan pada unsur kebudayaan secara universal yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia. Tujuh unsur pokok kebudayaan tersebut juga diambil dari intisari berbagai kerangka mengenai unsur kebudayaan.

Pendekatan antropologi sastra sebagai ilmu yang luas, maka dalam sastra dibatasi dengan unsur budaya yang ada pada karya sastra. Lebih lanjut, untuk menunjukkan unsur antropologi dalam karya sastra, Ratna (2017) juga membagi unsur tersebut menjadi 7 pokok unsur kebudayaan, yaitu peralatan hidup manusia, mata pencaharian hidup, sistem kemasyarakatan, sistem bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, sistem religi.

Tujuh unsur antropologi menurut kategori Ratna tersebut memang sama dengan tujuh unsur kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2003). Meski kedua pendapat tersebut sama, akan tetapi memiliki perbedaan terhadap urutan unsur-unsur. Koentjaraningrat terlebih dulu menempatkan “bahasa sebagai unsur pertama dalam kebudayaan”, sedangkan Ratna menempatkan “unsur

peralatan dan teknologi pada posisi pertama". Hal ini urutan unsur yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2003) didasarkan pada pola aktivitas manusia dalam masyarakat, sedangkan urutan unsur yang dikemukakan oleh Ratna didasarkan pada pola aktivitas manusia dalam menghasilkan sebuah karya yaitu wujud fisik kebudayaan yang berupa peralatan dan teknologi.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat Ratna mengenai unsur-unsur antropologi sastra, Sudikan (dalam Astutik, 2013) juga menyebutkan bahwa "aspek antropologi pada karya sastra meliputi 7 aspek yaitu sistem pengetahuan, adat istiadat, sistem kekerabatan, sistem peralatan hidup dan teknologi, mata pencaharian, kesenian serta sistem kepercayaan dan agama". Meski hampir sama, akan tetapi terdapat perbedaan antara teori Ratna dan Sudikan yaitu terletak pada aspek bahasa. Sudikan tidak mencantumkan aspek bahasa pada aspek antropologi sastra.

C. Ciri-ciri Antropologi Sastra

Sebagai interdisiplin ilmu yang relatif baru, antropologi sastra memiliki ciri-ciri yang berkaitan dengan kebudayaan, intensitas pada masa lampau dan insensitas pada isi/muatan. Pendekatan antropologi sastra melihat dari segi aspek intrinsiknya yaitu pada karya yang mengandung tema, pesan, pandangan dunia, dan nilai-nilai kehidupan manusia, kebudayaan pada umumnya khususnya yang berkaitan dengan masa lampau (Ratna, 2017). Aspek intrinsik tersebut diwujudkan melalui bahasa, gaya bahasa, dan sudut pandang tertentu (orang pertama dan ketiga), dan komposisi cerita secara keseluruhan.

Antropologi sastra memiliki ciri-ciri yaitu berkaitan dengan kebudayaan, masa lampau, dan tergolong dalam ilmu yang relatif baru. Dengan demikian, antropologi sastra berkaitan dengan tradisi, adat istiadat, mitos, dan peristiwaperistiwa kebudayaan pada umumnya yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau (Ratna, 2017). Masa lampau merupakan salah satu gejala yang dapat menghubungkan antara antropologi dengan sastra sekaligus mengantarkannya ke pemahaman antropologi sastra. Hal ini dikarenakan masa lampau dianggap sebagai energi bagi kehidupan manusia masa kini, bahkan masa yang akan. Dengan kata lain, kehidupan masa kini merupakan akumulasi dari kehidupan masa lampau sebagai pengalaman terdahulu.

Ciri-ciri antropologi sastra dapat ditelusuri melalui keseluruhan aktivitas manusia, baik yang dilakukan pada masa lampau maupun sekarang. Menurut Awaluddin (1986), "berdasarkan 7 ciri kebudayaan dapat digunakan untuk mengidentifikasi ciri-ciri antropologi sastra, yaitu: (1) peralatan dan perlengkapan kehidupan manusia, (2) mata pencaharian dan sistem ekonomi, (3) Sistem kemasyarakatan, (4) Bahasa, baik itu bahasa lisan maupun tulisan, (5) kesenian atau karya sastra dengan berbagai mediumnya, (6) sistem pengetahuan, dan (7) sistem religi atau keagamaan".

D. Sejarah Antropologi Sastra

Antropologi sastra pertama kali muncul pada 1997 melalui Kongres Folklore and Literary Anthropology, yang berlangsung di Calcutta (Payatos, 1998 dalam Ratna, 2004). Tiga sebab utama kemunculan antropologi sastra yaitu:

1. Baik sastra maupun antropologi menganggap bahasa sebagai objek penting.
2. Kedua disiplin mempermasalahkan relevansi manusia dengan budaya. Kedua disiplin juga mempermasalahkan tradisi lisan khususnya cerita rakyat dan mitos (Ratna, 2004).

Antropologi sastra mulai berkembang pada abad 20 pada saat negara-negara kolonial, khususnya Inggris menarik perhatian terhadap bangsa-bangsa non-Eropa dalam mengetahui sifat bangsa-bangsa yang dijajah. Pemikiran tentang antropologi sastra telah muncul pada 1930-an ketika terjadi polemik kebudayaan, yang dipicu oleh Sutan Takdir Alisyahbana. Sastra Indonesia modern yang pada dasarnya merupakan kelanjutan sastra Melayu, bersama-sama dengan sastra daerah lainnya diharapkan mampu memberikan keseimbangan antara perkembangan teknologi dan perkembangan intelektual. Benar karya sastra adalah imajinasi, tetapi perlu diketahui bahwa justru dalam daya imajinasi itulah nilai-nilai antropologi sastra (Ratna, 2004).

Pada 2000-an, istilah antropologi sastra diperkenalkan oleh Heddy Shri Ahimsa Putra, dalam makalahnya "Dari Antropologi Budaya ke Sastra dan Sebaliknya". Kemudian disusul Kris Budiman dalam "Bila(kah) Antropologi dan Sastra Bertemu" dan dimuat dalam buku "Sastra Interdisipliner, Menyandingkan Sastra dan Disiplin Ilmu Sosial", penerbit Qalam dan Sanding, Yogyakarta. Istilah antropologi lebih dipopulerkan oleh Nyoman Kutha Ratna dalam 2 bukunya "Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra, dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif" Penerbit Pustaka Pelajar,

Yogyakarta 2004. "Sastra dan Cultural Studies Représentasi Fiksi dan Fakta", penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005.

E. Kedekatan Sastra dan Antropologi

Pada awalnya, kedekatan antropologi dan sastra masih diragukan. Kedekatan itu menunjukkan ada keterkaitan penting dalam sastra dan antropologi. Orang yang pernah belajar sastra dan antropologi tentu dapat menyelami kedekatan itu. Keterkaitan sastra dan antropologi memang amat dekat dan sulit diragukan lagi. Memang sudah ada beberapa tulisan pendek yang menyebut istilah antropologi sastra. Poyatos (1988) secara jelas menulis artikel berjudul "*Literary Anthropology: A New Interdisciplinary Approach to People, Signs, and Literature*". Tulisan ini cenderung ingin mengetengahkan bahwa banyak tulisan antropologi yang bernuansa sastra (*literary anthropology*). Menurut Endaswara (2015) "Istilah ini agak berbeda dengan sebutan "*anthropology of literature*", artinya antropologi sastra. Istilah ini merujuk pada konteks karya sastra yang memuat unsur antropologi. Konteks inilah yang dikembangkan oleh ilmuwan sastra untuk pengembangan ilmu. Ilmuwan sastra merasa belum puas mempelajari sastra dari sisi sosial dan psikologi serta filsafat. Itulah sebabnya, belakangan muncul pengertian antropologi sastra".

Menurut Endaswara (2015) "ada beberapa alasan penting yang menyebabkan kedekatan antara antropologi dan sastra, yaitu (1) keduanya sama-sama memperhatikan aspek manusia dengan seluruh perilakunya; (2) manusia adalah makhluk yang berbudaya, memiliki daya cipta rasa kritis untuk mengubah hidupnya; (3) antropologi dan sastra tidak alergi pada fenomena imajinatif kehidupan manusia

yang sering lebih indah dari warna aslinya; (4) banyak wacana lisan dan sastra lisan yang menarik minat para antropolog dan ahli sastra; (5) banyak interdisiplin yang mengitari bidang sastra dan budaya hingga menantang munculnya antropologi sastra. Lima alasan utama ini menandai bahwa adat istiadat, tradisi, seremonial, mitos, dan sejenisnya banyak menarik perhatian sastrawan”.

Kalau membaca tulisan etnografi, sejak tulisan Geertz (1989) tentang santri, abangan, priayi; banyak hal yang sebenarnya realitas, tetapi dipoles dengan imajinatif. Antropolog ini banyak menulis etnografi yang mirip karya sastra. Begitu pula kalau membaca sastra-sastra etnis, di dalamnya banyak ditawarkan warna lokal. Banyak warna budaya yang menjadi wilayah penggarapan proses kreatif sastra. Itulah sebabnya, kalau kita mau merenungkan, tampak bahwa antropologi dan sastra itu batasnya amat tipis. Sebagai antropolog simbolis, ia sudah mulai melewati jalan tafsir yang begitu panjang sebagai tafsir sastra yang dilakukan oleh ahliahli sastra. Suatu saat, dia menulis etnografi yang sejajar dengan sastra dan pada saat lain, dia menelusuri konsep-konsep budaya, seni, dan sastra dalam konteks kehidupan manusia.

Kedekatan sastra dengan antropologi memang tidak dapat diragukan lagi. Hubungan keduanya amat dekat dan saling mengisi sebab sastra dan antropologi sama-sama merupakan upaya memahami manusia. Memahami tindakan manusia lewat jalur sastra, menurut gagasan Todorov (Anwar, 2010), “akan menelusuri fakta-fakta realisme fantastisk. Sastra memang dunia yang memangku gejala-gejala psikologis sebagai gabungan dengan fenomena sosial. Kedua fenomena ini sering menjadi sentuhan antropologi

pula. Antropolog banyak memahami kehidupan manusia secara psikologi dan sosial hingga muncul antropologi sosial dan antropologi psikologis. Begitu pula dalam sastra, sudah berkembang psikologi sastra dan sosiologi sastra. Pengembangan jalur keilmuan sastra yang disebut antropologi sastra tentu dapat menjembatani keraguan, aspek-aspek fantastik yang mungkin muncul dalam kehidupan manusia”.

Memang sulit diduga untuk membedakan mana refleksi fenomena yang realis dan mana yang fantastis. Dunia sastra dan antropologi sering mempelajari keduanya untuk melengkapi pemahaman terhadap kehidupan manusia. Menurut Endaswara (2015) “Kalau demikian, paling tidak ada dua kedekatan sastra dan antropologi, yaitu (1) sastra dan antropologi memiliki kedekatan objek penelitian yang mengarah ke fenomena realitas hidup manusia; (2) sastra dan antropologi memiliki kedekatan metodologis, artinya keduanya banyak memanfaatkan tafsir-tafsir fenomena simbolis; (3) sastra dan antropologi cenderung memeliharakan konsep kekerabatan (trah) sebagai simbol konteks kehidupan”.

Oleh karena itu, mempelajari sastra dari perspektif antropologi akan membuka mata para ahli sastra tentang fenomena simbolik dan akan membuka mata mereka terhadap perspektif baru. Menjelajahi keberadaan manusia dengan membaca karya sastra akan semakin lengkap seiring ditambahkannya antropologi. Ketika berhadapan dengan fenomena tertentu seperti etnisitas, kekerasan, feminisme, atau wilayah mana pun, seorang spesialis sastra harus berpengalaman dalam sejumlah komponen etnografi yang berbeda. Salah satu bidang ini khususnya adalah kebutuhan

bahwa individu telah menguasai karakteristik ini. Sekalipun para antropolog mendasarkan penelitiannya pada karya sastra, mereka tidak melakukan sesuatu yang melanggar hukum karena karya sastra merupakan representasi dari keberadaan manusia yang sarat dengan budaya. Pada saat yang sama sebagai manusia terlibat dalam aktivitas budaya, mereka juga pencipta. Kemampuan manusia untuk mengolah imajinasi akan mengakibatkan munculnya berbagai macam peradaban yang tersembunyi dan makna yang padat. Justru karena lingkungan inilah sangat sulit untuk membedakan antara kejadian antropologis dan sastra. Keduanya merupakan struktur dinamis yang sarat makna humanistik (Endaswara, 2015).

F. Antropologi Sastra sebagai Ilmu Sastra

Antropologi sastra mengkaji tema-tema manusia dan budaya, maka dimungkinkan untuk melakukan penelitian tentang segala jenis genre sastra dengan menggunakan metodologi ini. Pengarang suatu karya sastra berfungsi sebagai anggota masyarakat dari mana ia menulis karya tersebut untuk mengungkapkan harapan dan tujuan pengarang kepada pembaca. Karena karya sastra diekspresikan melalui media bahasa, disiplin antropologi sastra dapat digunakan untuk melakukan penyelidikan terhadap signifikansi komponen antropologis. Menurut Ratna (2017), "analisis antropologi sastra dapat dilakukan dengan dua cara, sebagai berikut. Pertama, dengan mendeskripsikan terlebih dahulu unsururnya kemudian dilanjutkan dengan analisis secara antropologis. Kedua, secara langsung mendeskripsikan melalui analisis antropologi sastra sesuai dengan tujuan penelitian".

Antropologi sastra adalah bidang hibrida yang menggabungkan antropologi dan studi sastra. Akibatnya, studi tentang hubungan antara sastra dan budaya dikenal sebagai antropologi sastra, yang merupakan contoh bidang penelitian interdisipliner. Manusia sebagai makhluk budaya menjadi fokus kajian antropologi sastra manusia dalam konteks masyarakat. Landasan antropologi sebagai bidang interdisipliner atau multidisiplin adalah kompetensi sastra dan kompetensi budaya. Keduanya pada dasarnya berspesialisasi dalam bidang penelitian yang berbeda, yang masing-masing memiliki metodologi dan idenya sendiri.

Ketika mempertimbangkan hubungan erat yang ada antara sastra dan budaya, bidang ilmiah antropologi sastra menempati posisi yang unik dan penting. Tidak mungkin memisahkan persoalan masyarakat secara keseluruhan, yang selama ini menjadi bahan perbincangan baik dalam sastra maupun budaya, dari budaya yang mendasarinya. Studi sastra melalui lensa budaya dialektis dikenal sebagai antropologi sastra. Lebih dari segalanya, budayalah yang mendefinisikan keberadaan sastra. Sebagai cabang ilmu sosial yang dikenal sebagai humaniora, antropologi sastra menyelidiki bagaimana orang berinteraksi dengan masyarakatnya. Bidang sastra warna lokal, sastra multikulturalisme, sastra poskolonial, dan sastra pascastrukturalisme semuanya dapat mengambil manfaat dari penggunaan antropologi sastra sebagai disiplin ilmu karena hubungannya dengan bagan sastra kreatif ini.

G. Analisis Antropologi Sastra

Endraswara (2015) mengemukakan bahwa “proses dan analisis penelitian antropologi sastra dapat dilakukan

melalui cara liar dengan menyelami imajinasi untuk menemukan makna fenomena kultural dalam karya sastra. Antropologi sastra termasuk dalam jenis penelitian arketipal, yaitu penelitian pada karya sastra yang memfokuskan pada warisan budaya masa lampau. Warisan budaya tersebut tercermin dalam karya sastra klasik maupun karya sastra modern. Oleh sebab itu antropologi sastra dapat meneliti keduanya dalam bentuk paparan etnografi”.

Ratna (2017) menyatakan bahwa “model analisis antropologi sastra dibedakan menjadi dua macam yaitu, menganalisis aspek antropologi yang ada dalam karya sastra dan menganalisis aspek yang terjadi dalam masyarakat namun juga memiliki pengaruh terhadap karya sastra. Model analisis pertama terbatas pada pembicaraan tentang karya sastra sebagai refleksi, sedangkan model analisis kedua, karya sastra dianggap sebagai sarana ideologis tertentu. Antropologi sastra memiliki tugas utama untuk mengungkap aspek-aspek kebudayaan khususnya kebudayaan masyarakat tertentu. Karya sastra dikategorikan sebagai karya realis tentu tidak mengungkap ciri-ciri antropologi secara eksplisit. Dalam hal ini yang menjadi berperan dalam proses menganalisis adalah si peneliti”.

Agar lebih jelas, berikut akan dijelaskan satu per satu unsur antropologi dalam karya sastra yang dikemukakan oleh Ratna (2017):

1. Peralatan Kehidupan Manusia

Peralatan dan teknologi digunakan manusia untuk melangsungkan hidupnya. Menurut Ratna (2017) “pada dasarnya manusia menciptakan peralatan tentulah untuk memudahkan aktivitas hidupnya. Seiring dengan perkembangan waktu dan zaman,

peralatan yang diciptakan manusia bukan sekadar untuk memudahkan kehidupan akan tetapi juga dijadikan sebagai suatu gaya hidup. Mula-mula, yang pertama kali dilakukan manusia untuk melindungi diri adalah dengan membangun rumah. Rumah dibangun sebagai tempat untuk melindungi diri dari hujan, terik matahari dan berbagai gejala alam lainnya. Kemudian manusia mulai menciptakan pakaian untuk diri sendiri dan diikuti peralatan lain yang dianggap perlu. Setelah melalui proses itulah kemudian manusia beralih pada zaman kontemporer, komputerisasi dan teknologi canggih. Rumah dan pakaian tidak cukup sebagai perlindungan diri tetapi sebagai prestise hidup atau gaya hidup”.

Menurut pendapat Ratna (2017) “permasalahan seperti di atas tidak digambarkan secara kronologis dalam karya sastra, akan tetapi digambarkan secara parsial sesuai dengan struktur cerita. Ceritalah yang menjadi masalah utama, sedangkan berbagai bentuk peralatan menjadi pelengkap di dalamnya”. Lebih lanjut, Ratna (2017) juga menjelaskan bahwa “suatu karya yang baik akan menunjukkan secara jelas penggunaan peralatan sehingga sesuai dengan situasi dan kondisi, latar cerita secara keseluruhan dan menghindari terjadinya anakronisme”. Secara lebih konkret, sedikitnya ada delapan macam contoh peralatan hidup manusia menurut Koentjaraningrat (2003) yaitu “senjata, wadah, alat-alat produksi, alat pembuat api, alat pembuat makanan dan minuman, pakaian, perhiasan, tempat berlindung seperti rumah, dan transportasi”.

2. Mata Pencaharian

Sumber mata pencaharian dikatakan Lukman dkk, (2014) “sebagai masalah pokok bagi kehidupan manusia. Hal ini karena kelangsungan hidup manusia akan terjadi apabila kebutuhan secara jasmani dapat terpenuhi”. Ratna (2017) mengemukakan bahwa “mata pencaharian pertama yang dikenal manusia ialah pertanian dan perburuan. Berdasarkan teori, manusia bisa hidup karena tersedia tanah, air, udara dan tumbuh-tumbuhan. Oleh karena itu manusia mulai menciptakan peralatan untuk berburu maupun bercocok tanam. Pada karya sastra, mengenai mata pencaharian digambarkan secara estetik oleh pengarang, baik secara langsung maupun secara tidak langsung”.

3. Sistem Kemasyarakatan

Ratna (2017) mengemukakan bahwa “sistem kemasyarakatan adalah aspek kebudayaan yang paling luas. Masalah yang cukup banyak diangkat dalam karya sastra adalah sistem kekerabatan yang melibatkan sistem komunikasi dari kelompok manusia paling kecil hingga kelompok manusia paling besar sebagai suatu masyarakat. Hubungannya dengan karya sastra, sistem kekerabatan dan komunikasi manusia digambarkan melalui peristiwa dan kejadian, tokoh dan penokohan serta alur dengan bermacam cirinya. Dapat disimpulkan bahwa sistem kemasyarakatan meliputi kehidupan masyarakat setempat yang diatur dengan norma dan adatistiadat yang berlaku dalam masyarakat. Ranah ini juga menyangkut soal kesatuan dalam lingkungan masyarakat yang meliputi kekerabatan dan komunitas”.

4. Sistem Bahasa

Haviland (1999) mengemukakan bahwa “bahasa merupakan sistem untuk berkomunikasi tentang segala macam informasi melalui lambang. Lambang didefinisikan sebagai sesuatu yang disuarakan atau digerakkan yang disebut tanda (signal)”. Koentjaraningrat (2003) mengemukakan bahwa “asal usul wilayah persebaran, perubahan-perubahan yang terjadi karena geografi, dan variasi-variasi lain yang terjadi karena tatanan sosial yang ada dalam masyarakat, semuanya merupakan aspek-aspek utama bahasa. Menempatkan bahasa dalam daftar klasifikasi bahasa global, keluarga, sub-kelompok, dan keluarga bahasa yang diperoleh melalui bahasa lisan sehari-hari adalah salah satu cara untuk mengkarakterisasi fitur utama bahasa”.

Menurut Ratna (2017) “kajian antropologi sastra terutama berkaitan dengan bahasa sastra baik dalam bentuk lisan maupun tulisannya. Hal ini dapat dilihat sebagai contoh dalam konteks komunikasi dalam keluarga, seperti ketika seorang suami memuji istrinya, ketika seorang ibu memuji anaknya, atau sebaliknya, terutama dalam konteks perselisihan. Bahasa juga merupakan metode seseorang untuk berbicara dan bertindak, yang kemudian menjadi ukuran yang menentukan kedudukan manusia seperti suku, negara, agama, dan identitas tempat manusia dalam masyarakat. Hal ini karena bahasa juga merupakan cara seseorang untuk berbicara dan bertindak”.

5. Kesenian dengan Berbagai Jenisnya

Wujud kesenian menurut Koentjaraningrat (2003) yaitu berupa gagasan, pikiran, ciptaan seperti dongeng

dan syair yang dapat diinteraksikan dengan masyarakat sebagai penikmatnya. Di samping itu, wujud kesenian lainnya dapat berupa benda-benda dengan bentuk estetis seperti kain tenun, candi dan benda kesenian lainnya. Ratna (2017) mengemukakan bahwa “karya seni seperti tari tercipta karena digunakan sebagai sarana ritual pemujaan pada leluhur. Pada perkembangan berikutnya, tarian dengan pujipujian lebih banyak dikaitkan dengan sistem religi. Contoh demikian dapat ditemui pada etnik Bali khususnya pada agama Hindu. Berbagai jenis seni seperti tari, musik, suara, rupa dan kombinasi lainnya banyak mendominasi upacara ritual masyarakat tersebut. Ukiran, gamelan, kidung, tari-tarian hingga sesajen juga dapat dilihat dalam setiap upacara adat. Karya seni selalu mewarnai hampir semua upacara ritual”.

6. Sistem Pengetahuan

Hubungan antara bentuk pengalaman manusia dan sifat obyektivitas dan fakta empiris sangat penting untuk sistem pengetahuan. Berdasarkan pokok perhatiannya, Koentjaraningrat (2002) mengemukakan bahwa “sistem pengetahuan dibagi menjadi beberapa cabang yaitu alam (alam flora dan fauna di daerah tempat tinggal), bahan-bahan mentah, benda-benda di lingkungan, tubuh manusia (sifat dan tingkah lakunya) serta ruang dan waktu”. Ratna (2017) mengemukakan bahwa “sebagai salah satu dari kebudayaan, pengetahuan tentulah bertentangan dengan sastra. Ilmu pengetahuan merupakan sistem obyektivitas empiris sedangkan sastra adalah obyektivitas imajinatif. Meski demikian, terdapat beberapa cara untuk memahami keduanya. Pertama,

ilmu pengetahuan sebagai muatan diceritakan sebagai suatu unsur di antara unsur-unsur yang lain. Kedua, dengan menganggap bahwa karya sastra bukan hanya sebagai imajinasi, akan tetapi juga sebagai ilmu pengetahuan. Ketiga, karya sastra bersifat terbuka, menyajikan bermacam aspek kebudayaan baik secara parsial maupun secara keseluruhan. Contoh jelas keterlibatan ilmu pengetahuan dalam karya sastra adalah dengan dimasukkannya pengetahuan mengenai pengobatan”.

7. Sistem Religi

Koentjaraningrat (2003) menyatakan bahwa “sistem religi berwujud sistem keyakinan dan gagasan-gagasan mengenai Tuhan, ruh-ruh halus, dewa-dewa, surga, neraka, berbagai bentuk adat upacara (musiman atau kadang kala) dan benda-benda suci yang religius. Sistem religi tidak dapat berdiri sendiri melainkan bersandingan dengan kebudayaan lain, adat-istiadat lain, dan tradisi lain. Hal tersebut dapat dicontohkan pada masyarakat bali yang memanfaatkan sarana bunga untuk pemujaan sebenarnya memiliki tujuan tersendiri”.

Menurut Ratna (2017) “Penanaman bunga tidak lain adalah sebagai wujud memelihara lingkungan. Begitu juga dengan masyarakat di wilayah lain, kepercayaan terhadap pohon ataupun tempat keramat, hal tersebut diartikan sebagai usaha memelihara lingkungan dan menghormati ciptaan Tuhan”. Wahyuni (2017) juga berpendapat bahwa “sistem religi membahas lebih luas daripada agama. Agama dikatakan lebih sempit karena hanya mengacu pada agama formal, sedangkan sistem religi mencakup seluruh sistem

kepercayaan yang berlaku pada masyarakat suatu daerah tertentu”.

Endraswara (2015) menjelaskan “langkah-langkah strategis dalam proses mempelajari antropologi sastra”. Hal ini berbeda dengan pendapat Koentjaraningrat, Ratna, dan Sudikan tentang komponen analisis dalam antropologi sastra, antara lain sebagai berikut

1. Saat melakukan penelitian, seseorang harus memilih karya yang memberikan deskripsi budaya. Budaya, misalnya, merupakan cerminan dari praktik berkelanjutan dari kebiasaan yang sudah lama ada.
2. Persoalan konsep, gagasan, dan asumsi masyarakat yang hadir dalam karya sastra menjadi fokus utama kajian yang dilakukan.
3. Penting bagi peneliti untuk mempertimbangkan struktur karya sastra yang mereka analisis.
4. Analisis difokuskan pada simbol-simbol upacara dan benda-benda yang menunjukkan kualitas tradisi komunal yang dituangkan dalam karya tulis.

Endaswara (2015) juga menyatakan bahwa “penelitian antropologi sastra pada dasarnya memiliki tujuan untuk mengupas berbagai pengalaman budaya melalui langkah yang matang. Tahapan analisis selalu dikaitkan dengan proses cerminan budaya karena fokus yang paling penting dalam penelitian antropologi sastra adalah masalah budaya. Kunci dari proses analisis antropologi sastra ialah mendeskripsikan budaya melalui fenomena sastra. Sastra menampilkan fakta kebudayaan sehingga perlu dipahami sebagai kekayaan hidup”.

H. Tujuan Antropologi Sastra

Tujuan antropologi sastra antara lain: (Purba, 2010)

1. Mengungkap kebiasaan-kebiasaan masa lampau yang berulang-ulang masih dilakukan dalam sebuah karya sastra.
2. Mengungkap akar tradisi atau subkultur serta kepercayaan seorang sastrawan yang terpantul dalam karya sastranya.
3. Mengungkap sebab-sebab penikmat sastra menjalankan pesan-pesan yang ada dalam karya sastra.
4. Mengungkap pewarisan sastra tradisional dari waktu ke waktu.
5. Mengungkap unsur-unsur antropologis atau budaya masyarakat yang ada dalam karya sastra.
6. Mengungkapkan simbol-simbol mitologi dan pola pikir masyarakat dalam karya sastra.

I. Manfaat Antropologi Sastra

Manfaat antropologi sastra antara lain: (Purba, 2010)

1. Mendorong kesungguhan kajian interdisipliner antropologi sastra.
2. Mengetahui lebih luas dan dalam akan kekayaan atau khasanah kebudayaan bangsa Indonesia sehingga masing-masing kebudayaan yang membangun Indonesia menjadi milik bagi yang lain yang terpantul dalam karya sastra Indonesia.
3. Memperkaya perbendaharaan kesusastraan Indonesia melalui sastra Indonesia multikultural yang selama ini kurang atau tidak diminati.
4. Mengetahui lebih luas dan dalam tentang khasanah sastra yang terpencil dan terisolasi selama ini yang secara tidak

langsung membantu pemahaman “Bhineka Tunggal Ika”.

J. Ruang Lingkup Kajian Antropologi Sastra

Ruang lingkup kajian antropologi sastra antara lain: (Purba, 2010)

1. Pengertian Antropologi Sastra

Bidang studi antropologi sastra mengkaji karya sastra untuk hubungannya dengan budaya manusia. Studi tentang etnografi seperti yang muncul dalam karya sastra termasuk sebagai kajian antropologi sastra. Bidang kajian yang dikenal dengan antropologi sastra erat kaitannya dengan bidang antropologi budaya dan menitikberatkan pada karya-karya sastra. Karya-karya tersebut dapat mencakup hal-hal seperti bahasa, agama, mitos, sejarah, hukum, konvensi, dan karya seni. Disiplin akademik antropologi sastra diterapkan pada studi karya sastra yang memiliki kesulitan mitologis dan bahasa kuno yang mempesona. Studi tentang karya sastra dengan penekanan pada warisan sejarah dan budaya dari era sebelumnya dikenal sebagai antropologi sastra. Karya sastra masa lalu dan masa kini sama-sama berpotensi mewakili warisan budaya ini.

2. Hubungan Antropologi dengan Sastra

Sastra merupakan cerminan kehidupan sehari-hari dalam suatu masyarakat, maka hubungan antropologi dan sastra menjadi jauh lebih jelas. Pengangkatan kembali endapan dan kontemplasi yang telah terjadi, yang mengakibatkan munculnya refleksi yang dimunculkan. Bidang antropologi sastra terus

berkembang, seperti ruang lingkup penelitian ilmu sastra pada umumnya.

3. Antropologi Sastra sebagai Ilmu Sastra

Studi tentang cara-cara di mana budaya dan sastra saling mempengaruhi satu sama lain dikenal sebagai antropologi sastra. Studi dan pemahaman karya sastra dalam konteks budaya disebut sebagai antropologi sastra. Kajian karya sastra yang dianggap berlandaskan antropologi dikenal dengan istilah antropologi sastra. Karena antropologi adalah studi tentang manusia, maka antropologi sastra adalah kajian sastra yang mengandung konotasi budaya.

4. Sejarah Antropologi Sastra

Sejarah antropologi sastra merupakan sejarah tumbuhnya antropologi sastra. Sejarah antropologi sastra terdiri atas urutan peristiwa yang terjadi di seluruh banyak fase perkembangan antropologi sastra, dimulai dengan awal dan berakhir dengan perkembangan terakhirnya.

5. Tujuan dan Manfaat Belajar Antropologi Sastra

Mempelajari dan memahami tujuan dan manfaat belajar antropologi sastra.

6. Antropologi Puisi Indonesia

Mempelajari dan memahami aspek-aspek antropologi dalam puisi Indonesia.

7. Antropologi Cerita Pendek Indonesia

Mempelajari dan memahami aspek-aspek antropologi dalam cerita pendek Indonesia.

8. Antropologi Novel Indonesia

Mempelajari dan memahami aspek-aspek antropologi dalam novel Indonesia.

9. Metode Penelitian Antropologi Sastra Indonesia

Mempelajari dan memahami metode penelitian antropologi sastra Indonesia antara lain metode etnografi, kualitatif, deskriptif kualitatif, kuantitatif, deskriptif kuantitatif, dan campuran (*mix method*).



Copyright © 2023
PENERBIT NEM

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, I. 2017. Struktur Kepribadian Tokoh dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar. *Jurnal Kembara; Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya UMM Malang*. 31: 55-63. <https://doi.org/10.22219/kembara.vol3.no1.55-63>.
- Ahmadi, Anas. 2015. *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Anwar, Ahyar. 2010. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Arif, Muhammad Zaenuddin., Kusmiyati, Indri., dan Rahmawati, Laili Etika. Mitos Dalam Novel Gethora Karya Omadi Pamouz dan Novel Peter Pan and The Starcatchers Karya Dave Barry and Ridley Pearson. *Seminar Nasional dan Launching ADOBSI*. 233-237.
- Astutik, Ika Dwi. 2013. Budaya Jawa dalam Novel Tirai Menurun Karya Nh. Dini (Kajian Antropologi)". *Jurnal Sapala*. 1(1): 1-11.
- Awaluddin. 1986. *Kebudayaan Nasional*. Jakarta: Karunika.
- Barker, Chris. 2006. *Cultural Studies, Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Barthes, Roland. 2004. *Mitologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra, Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Darma, Yoe Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Eddy, Nyoman Tusthi. 1991. *Kamus Istilah Sastra Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Efendi, Anwar. 2010. Analisis Perbandingan Struktural Cerpen "Selamat Jalan Nek" Karya Danarto Dengan Cerpen "Pohon" Karya Monaj Das. *Litera*. 9(2): 170-181.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra; Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Filsafat Sastra*. Yogyakarta: Layar Kata.
- Endraswara, Suwardi. 2015. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Endraswara, Suwardi. 2022. Teori Sastra Terbaru Perspektif Transdisipliner. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*. 2(2): 122-145.
- Eneste, Pamusuk. 1994. *Kamus Sastra Untuk Pelajar*. Jakarta: Nusa Indah.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.

- Escarpit Robert. 2008. *Sosiologi Sastra*. Diterjemahkan oleh Ida Sundari Husen. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fananie, Zainuddin. 1982. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Faruk. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada.
- Faruk. 2016. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme* (revisi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foulcher, Keith dan Tony Day (ed). 2008. *Sastra Indonesia Modern Kritik Postkolonial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan KITLV.
- Halliday, M. A. K. dan Ruqaiya Hasan. *Bahasa, Konteks, dan Teks, Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*, terjemahan Asruddin Barori Tou. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Handayani, Christina S. dan Ardhian Novianto. 2004. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: LKiS.
- Hanjaya, M. C. 2010. *Nilai-Nilai Sosiologi Cerita Selendang Delima Masyarakat Melayu Langkat*. Diambil dari <http://repository.usu.id/handle/123456789/19522>.
- Harjana, Andre. 1981. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Harras, Kholid dan Yetty Mulyati (ed). 2003. *Tegak Lurus Dengan langit, Potret Keterasingan Manusia Modern, 25 Naskah Terbaik Lomba Mengulas Karya Sastra Tahun 2002*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.

- Hasanuddin dkk. 2004. *Ensiklopedia Sastra Indonesia*. Jakarta: Titian Ilmu.
- Haviland, William A. 1999. *Antropologi*. Jakarta: Erlangga.
- Hawa, Masnuatul. 2017. *Teori Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hudayat, Asep. 1999. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Unpad.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1993. *Merambah Matahari: Sastra dalam Perbandingan*. Surabaya: Gaya Masa.
- Ja'far, S. 2016. Struktur Kepribadian Manusia Perspektif Psikologi Dan Filsafat. *Jurnal Psymphathic UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. 22: 209-221. <https://doi.org/10.15575/psy.v2i2.461>.
- Jatman, Darmanto. 1980. *Ki Blakasuta Bla Bla*. Semarang: Karya Aksara.
- Jorgensen, Marianne W. dan Louise J. Phillips. 2007. *Analisis Wacana Teori dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartodirdjo, Sartono dan Hatmosuprobo, Suhardjo. 1993. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gama Press.
- Kartono. K. (1980). *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Antropologi Jilid 1*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2003. *Pengantar Antropologi Jilid 2*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kosasih, Engkos. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.

- Lafamane, Felta. 2020. Perkembangan Teori Sastra (Suatu Pengantar). 1-9. <https://files.osf.io/v1/resources/2s3wf/providers/osfstorage/5f1b7ecf32080500991543fe?action=download&direct&version=1>.
- Lechte, John. 2001. *50 Filsuf Kontemporer Dari strukturalisme sampai Postmodernitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Luxemburg, Jan van dkk. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Mahayana, Maman S. 2005. *Sembilan Jawaban Sastra Indonesia Sebuah Orientasi Kritik*. Jakarta: Bening.
- Mudyahardjo, Redja. 2002. *Filsafat ilmu Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Nofrita, M., dan Hendri, M. 2017. Kajian Psikoanalisis dalam Novel Pria Terakhir Karya Gusnaldi. *Jurnal Pendidikan Rokania Riau*. 21:79–89. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada
- Poyatos, Fernando. 1988. Introduction: The Genesis of Literary Anthropology” dalam Poyatos, Fernando (Ed.). 1988. *Literary Anthropology: A New Interdisciplinary Approach to People, Signs, and Literature*. Amsterdam: John Benyamin Publishing Company.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1994. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritis, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelangi.
- Priyatni, Endah Tri. 2012. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purba, Antilan. 2010. *Pengantar Ilmu Sastra*. Medan: USU Press.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Cultural Studies, Representasi Fiksi dan Fakta*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2017. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhman, Arif.dkk. 2003. *Sastra Interdisipliner, Menyandingkan Sastra dan Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Rosidi, Sakban. 2007. *Analisis Wacana Kritis Sebagai Paradigma Kajian Wacana*, Makalah pada Sekolah Bahasa, Universitas Islam Negeri Malang, 15 Desember 2007.
- Roucek, Joseph S dan Warren, Roland L. 2009. *Pengantar Sosiologi*. Bina Aksara: Jakarta.

- Ryan, Michael. 2011. *Teori Sastra, Sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Santoso, Riyadi. 2003. *Semiotika Sosial, Pandangan terhadap Bahasa*. Surabaya: Pustaka Eureka dan JP Press Surabaya.
- Sarup, Madan. 2008. *Postrukturalisme dan Posmodernisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Saussure, F. 1988. *Course in General Linguistics* (terjemahan), Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Syahfitri, Dian. 2018. *Teori Sastra Konsep dan Metode*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu.
- Semi, Atar. 1984. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Siminto dan Irawati, Retno Purnama. 2009. *Pengantar Memahami Sastra*. Solo: BukuKatta.
- Soekanto, Soerjono. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Srinati, Dominic. 2009. *Popular Culture*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Subroto, D. Edi. dkk. 1997. *Telaah Linguistik atas Novel Tirai Menurun Karya N. H. Dini*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Suhariyadi. 2014. *Pengantar Ilmu Sastra Orientasi Penelitian Sastra*. Lamongan: CV. Pustaka Ilalang Group.
- Sunardi, ST. 2002. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Kanal.
- Supaat, I Lathief. 2008. *Eksistensialisme-Mistisisme Religius*. Lamongan: Pustaka Ilalang.

- Suprpto, L., Andayani, dan Waluyo, B. 2014. Kajian Psikologi Sastra Dan Nilai Karakter Novel 9 Dari Nadira Karya Leila S. Chudori. *Jurnal Basastra Universitas Sebelas Maret Surakarta*. 23: 1-14.
- Sugono, Dendy. 2002. *Antologi Esai Sastra Bandingan dalam Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Suroso dkk. 2009. *Kritik Sastra, Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Elmaterra Publising.
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto. 2005. *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suwardi. 2011. *Bahan Kuliah Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1983. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, Andreas. 1983. *Tergantung pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teew, Andreas. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Todorov, Tzvetan. 1985. *Tata Sastra*, terjemahan Okke K. S. Zaimar dkk. Jakarta: Jambatan.
- Wahyuni, Ria Ayu, dkk. 2017. Warna Lokal dalam Novel Jurai: Kisah Anak-Anak Emak di Setapak Impian Karya Guntur Alam. *Jurnal Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia*. 1(1): 186-196.
- Wahyuningtyas, Sri dan Santosa, Wijaya Heru. 2011. *Sastra: Teori dan Implementasinya*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.

- Wijana, I Dewa Putu dan Muhamad Rohmadi. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik, Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wiyatmi. 2011. *Psikologi Sastra Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Yuniarto, Hendy. 2018. *Pengantar Sastra Indonesia untuk Mahasiswa Asing*. https://www.academia.edu/download/60297771/Pengantar_Sastra_Indonesia_untuk_Mahasiswa_Asing20190815-111642-54lxro.pdf.
- Yunus, Umar. 1981. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Sh.
- Zaidan, Abdul Razak, dkk. 2007. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zoest, Aart van dan Sujiman, Panuti (Ed.). 1993. *Serba Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia.
- Zulfahnur, Z.F. 2014. *Lingkup Ilmu Sastra: Teori Sastra, Sejarah Sastra, dan Kritik Sastra, serta Hubungan antara Ketiganya*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Pengantar Ilmu Sastra

Buku teori sastra dalam bahasa Indonesia adalah buku yang termasuk langka di tanah air. Akibatnya, banyak di antara mahasiswa kita yang tidak menguasai teori sastra dengan baik, juga tidak mampu mengikuti perkembangan teori sastra yang mutakhir. Buku Pengantar Ilmu Sastra ini dapatlah dianggap sebagai salah satu upaya guna mengisi kelangkaan itu. Dalam buku ini, penulis berusaha menyajikan sebuah pengantar ilmu sastra dan persoalan-persoalan yang berkaitan dan yang ada di dalamnya. Seperti dikatakan para penulis dalam prakata, buku ini terutama “dimaksudkan sebagai sarana pembantu bagi kuliah-kuliah yang mengantar mahasiswa baru ke ilmu sastra umum”, namun menurut H.B. Jassin, ia pun “sangat bermanfaat bukan saja bagi sastrawan dan ahli kesusastraan, tapi juga seorang awam dan peminat yang mempunyai profesi lain”.

Pada buku ini, penulis memberikan bekal tentang pengantar ilmu sastra sebagai bagian dari kajian ilmu sastra yang diawali dengan ilmu sastra, teori sastra, sejarah sastra, kritik sastra, sastra perbandingan, sosiologi sastra, psikologi sastra, dan antropologi sastra.
